



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA PERDAGANGAN BANDAR MALAKA DARI MASA
PEMERINTAHAN SULTAN MANSYUR SYAH HINGGA MASA
PEMERINTAHAN PORTUGIS (1456-1641)**

SKRIPSI

RENDITHYA RAMDAN FIKRI

0705040436

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA PERDAGANGAN BANDAR MALAKA DARI
MASA PEMERINTAHAN SULTAN MANSYUR SYAH
HINGGA MASA PEMERINTAHAN PORTUGIS (1456-1641)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

RENDITHYA RAMDAN FIKRI

0705040436

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

KEKHUSUSAN SEJARAH ASIA TENGGARA

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi/tesis/disertasi* ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok



Rendithya Ramdan Fikri

*Pilih yang sesuai.

HALAMAN PERNYATAAN ORISIONALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rendithya Ramdan Fikri

NPM : 0705040436

Tanda Tangan: 

Tanggal:

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rendithya Ramdan Fikri

NPM : 0705040436

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Dinamika Perdagangan Bandar Malaka Dari Masa Pemerintahan Sultan Mansyur Syah Hingga Masa Pemerintahan Portugis (1456-1641)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Susanto Zuhdi

Pembimbing : Didik Pradjoko, M.Hum

Penguji : Linda Sunarti, M.Hum

Panitera : Abdurakhman, M.Hum

()
()
()
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2011

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta

NIP.

19651023 199003 1002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya tujukan kepada Allah SWt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya dengan memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan terbaik di Universitas Indonesia. Selama menimba ilmu di sini saya telah banyak memperoleh banyak pengalaman berharga yang telah saya dapatkan dalam lingkungan akademik yang humanis dari dosen-dosen yang berdedikasi tinggi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, khususnya pada program studi Ilmu Sejarah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan judul *Dinamika Perdagangan Bandar Malaka dari Masa Pemerintahan Sultan Mansyur Syah Hingga Masa Pemerintahan Portugis (1456-1641)*. Terima kasih yang tak ternilai saya ucapkan untuk Bapak Didik Pradjoko, M.Hum. selaku dosen pembimbing. Beliau telah banyak mencurahkan waktu, tenaga dan ilmunya kepada saya yang dengan sabar dan penuh pengertian serta selalu memberikan jalan keluar kepada saya dari segala kebuntuan dan kesulitan yang saya hadapi hingga berakhirnya proses penyelesaian skripsi ini.

Rasa terima kasih juga saya haturkan untuk dosen-dosen di program studi Ilmu Sejarah. Mbak Linda Sunarti, M.Hum sebagai dosen penguji saya, Mas Abdurakhman, M.Hum sebagai dosen Panitera dan tentu saja ucapan terima kasih juga saya layangkan kepada bapak Profesor Doktor Susanto Zuhdi sebagai ketua Sidang. Masukan dari Profesor Doktor Susanto Zuhdi sangat berarti untuk saya dalam penyempurnaan karya skripsi saya ini. Lalu juga masukan dari Mbak Linda Sunarti sebagai Dosen Penguji yang telah banyak memberi masukan untuk isi dari skripsi saya. Dosen Ilmu Sejarah terutama dosen pengkhususan kajian wilayah Asia Tenggara Mas Wasit, Mas Kas, Mas Is, Mbak Ita dan pengajar Ilmu Sejarah yang telah membagi ilmu pengetahuan selama ini. Berkat bimbingan merekalah yang akhirnya mengantarkan saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima Kasih Paling Besar kepada kedua orang tua saya, Bapak (purn) H. Thamrin Dahlan SKM, M.E. dan Ibu H. Enida Thamrin yang telah memberikan saya hidup ke dunia ini. Kepada saudara saya Adithya Husada, Fauzan Hamidi, Amalia Muflihat dan juga sepupu saya yang paling besar badannya Fakhrol Arifin

beserta saudara perempuannya Mia Ertya dan Mita Almasghasani. Juga kepada kakak Ipar saya Astrid Minang Nathalia yang telah lulus terlebih dahulu dari saya di UI ini padahal saya yang lebh dulu masuk UI.

Tidak tertinggal saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya di program studi Ilmu Sejarah Angkatan 2005. Para punggawa Sejarah merah seperti Insan, Dwi Rendi, Sumantri, Bayu, Harry, Yogi dan teman seperjuangan saya pada sidang skripsi semester ini Hendaru, Azis, Yossi, Yahya, Oki, Radit, Ronald dan Hendri serta teman-teman yang tak bisa saya sebutkan namanya satu namun telah banyak membantu saya selama saya kuliah di jurusan Ilmu Sejarah ini. Sahabat saya Putri yang selalu mendukung dan menyemangati saya sewaktu saya sedang banyak masalah dengan dukungan dan ilmu psikologi yang tengah ditimbanya, itu sungguh sangat membantu saya. Lalu orang yang paling penting dalam hidup saya, orang yang telah mengubah hidup saya, kekasih saya tercinta Siti Nurhayati yang selalu, selalu dan selalu mendukung dan menyemangati saya selama ini baik itu saat saya sedang dalam keterpurukan sekalipun, sungguh sangat berarti kehadiranmu dalam hidupku ini sehingga saya bisa bisa melangkah hingga sejauh ini.

Akhirnya tak lupa ucapan terima kasih juga untuk Dekan FIB-UI bapak Dr. Bambang Wirabarta beserta jajaran staf karyawan FIB-UI khususnya petugas perpustakaan FIB-UI, petugas perpustakaan pusat-UI, perpustakaan nasional RI, Arsip Nasional saya haturkan rasa terima kasih yang sebsar-besarnya karena berkat bantuan merekalah saya bisa menyelesaikan tugas yang masih bisa lebih disempurnakan ini. Semua kebaikan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin

Depok

Rendithya Ramdan Fikri

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rendithya Ramdan Fikri
NPM : 0705040436
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Dinamika Perdagangan Bandar Malaka dari Masa Pemerintahan Sultan Mansyur Syah Hingga Masa Pemerintahan Portugis (1456-1641)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal :

Yang menyatakan



(Rendithya Ramdan Fikri)

ABSTRAK

Nama : Rendithya Ramdan Fikri

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Dinamika Perdagangan Bandar Malaka Dari Masa Pemerintahan Sultan Mansyur Syah Hingga Masa Pemerintahan Portugis (1456-1641)

Skripsi ini membahas bagaimana perdagangan begitu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan Malaka sehingga Malaka kerap disebut sebagai pusat perdagangan pada masanya, baik dari masa kesultanan hingga masa pendudukan Portugis. Perdagangan yang berpusat di Malaka ini juga secara tidak langsung membawa perubahan bagi Malaka itu sendiri baik dari segi tatanan sosial masyarakat hingga berubahnya sistem kepercayaan di wilayah Asia tenggara khususnya Nusantara sebagai imbas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang di Nusantara dengan pedagang-pedagang dari wilayah lain dengan pusatnya di Malaka. Keberhasilan Malaka menjadi pusat perdagangan ini tak lepas dari berbagai strategi dagang mereka yang telah tertanam dari masa kesultanan hingga nantinya diadopsi oleh Portugis yang tetap membuat Malaka menjadi pusat perdagangan walaupun waktu telah cukup lama berlalu. Dengan menjadi pusat perdagangan membuat Malaka menjadi pusat dunia, terutama didalam dunia pelayaran perdagangan.

Kata Kunci: Malaka, Bandar Malaka, Perdagangan,

ABSTRACT

Name : Rendithya Ramdan Fikri

Study Program: History of Science

Title : Dynamincs Trading of Bandar Malacca From Sultan Mansyur Syah Periode Until Portuguese Periode (1456-1641)

This thesis discusses how the trade was so influential to the growth and development of Malacca, so often called as trade center in his time, either of the empire until the Portuguese occupation. Trade, based in Malacca is also indirectly bring change to Malacca itself either in terms of social order to change the belief system in the southeast Asian region, especially the archipelago as the impact of trade done by the traders in the archipelago with traders from other regions with head in Malacca. The success of Malacca became the center of this trade could not be separated from their trading strategies which have been implanted from the sultanate until later adopted by the Portuguese are still making a trading center of Malacca although enough time has long passed. By becoming a trading center to make Malacca became the center of the world, especially in world shipping trade

Keyword: Malacca, Trade, Bandar Malacca

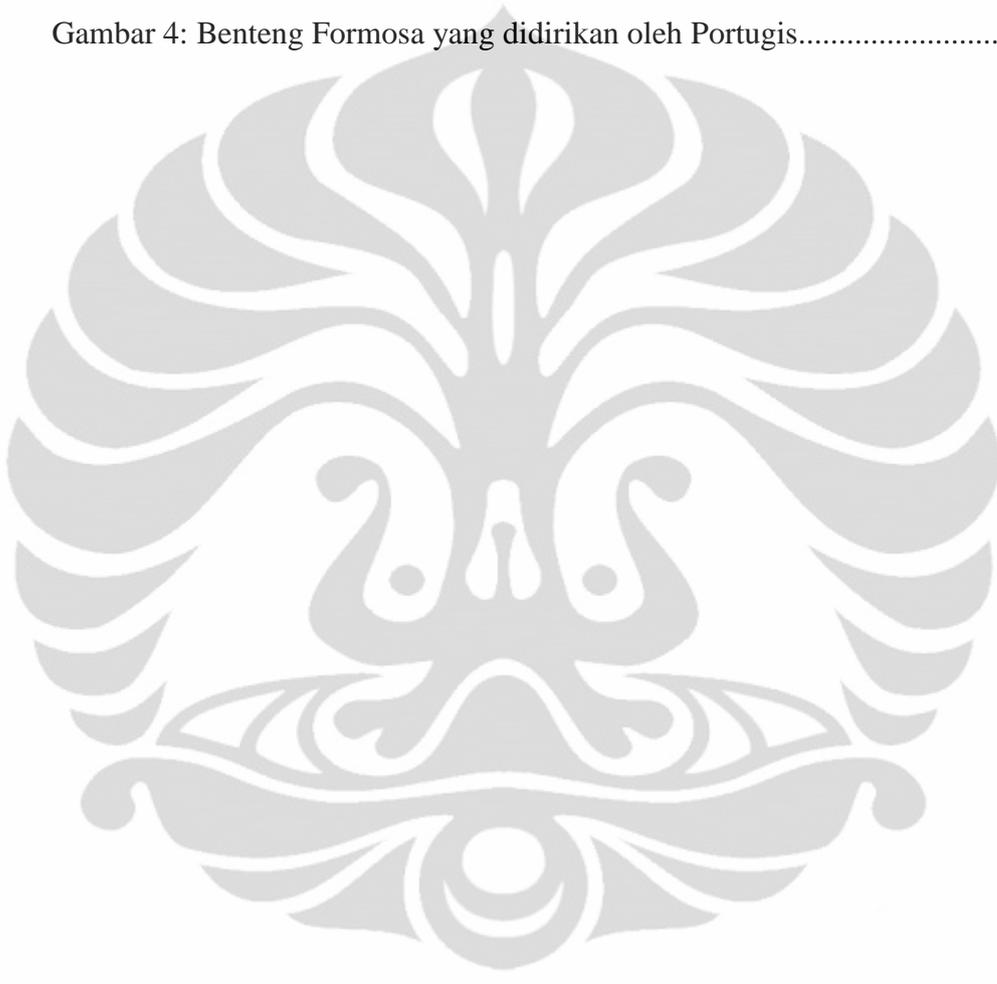
DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Surat Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Lembar Pernyataan Publikasi Karya Ilmiah.....	vii
Abstrak.....	viii
Abstract.....	xi
Daftar Isi.....	x
Daftar Lampiran.....	xii
Daftar Singkatan.....	xiii
Daftar Istilah.....	xiv
Bab I: PENDAHULUAN.....	1
I. 1. Latar Belakang.....	1
I. 2. Ruang Lingkup.....	10
I. 3. Rumusan Masalah.....	11
I. 4. Tinjauan Pustaka.....	11
I. 5. Tujuan Penulisan.....	12
I. 6. Sumber Sejarah.....	12
I. 7. Metode Penulisan.....	13
I. 8. Sistematika Penulisan.....	14
Bab II: LINGKUNGAN GEOGRAFIS, PENDUDUK DAN KEMUNCULAN KESULTANAN MALAKA.....	15
II.1. Latar Belakang Geografis	15
II.2. Keadaan Demografi.....	17
II.3. Kesultanan Malaka 1403-1511.....	21
II. 3. 1. Gambaran Awal Kesultanan Malaka.....	21

II. 3. 2. Masuknya Islam ke Malaka.....	23
II. 3. 3. Kejayaan Malaka Masa Sultan Mansyur Syah 1456-1477.....	26
II. 3. 4. Para Pembesar Kesultanan Malaka.....	30
II. 3. 5. Undang-Undang Malaka.....	32
Bab III. BANDAR MALAKA DALAM JARINGAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL PADA MASA KESULTANAN.....	35
III. 1. Bandar Malaka Sebagai Pusat Perdagangan di Asia.....	35
III. 1. 1. Hubungan Dagang Dengan Nusantara.....	39
III. 1. 2. Hubungan Dagang Dengan Cina.....	41
III. 1. 3. Hubungan Dagang Dengan Wilayah Barat.....	44
III. 2. Pola Perdagangan.....	46
III. 2. 1. Sistem Pemungutan Pajak dan Bea Cukai.....	46
III. 2. 2. Undang-Undang Laut Malaka.....	50
Bab IV: MALAKA DALAM PENGUASAAN PORTUGIS 1511-1641.....	54
IV. 1. Latar Belakang Datangnya Portugis ke Malaka.....	54
IV. 2. Kejatuhan Malaka 1511.....	59
IV. 3. Malaka Pasca Pendudukan Portugis dan Dampaknya	61
IV. 4. Pemerintahan Administrasi Portugis di Malaka.....	63
IV. 5. Akhir Kekuasaan Portugis di Malaka.....	69
IV. 4. 1. Penaklukan Malaka Oleh VOC 1641.....	72
Bab V: KESIMPULAN.....	75
Daftar Pustaka.....	80
Lampiran.....	83
Indeks.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1: Peta Asia Tenggara	84
Gambar 2: Peta Selat Malaka pada abad ke-15.....	84
Gambar 3: Jalur perdagangan wilayah asia pada abad ke-15.....	85
Gambar 4: Benteng Formosa yang didirikan oleh Portugis.....	85



DAFTAR SINGKATAN

JMBRAS : Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society

JSEAH : Journal of Southeast Asian History

VOC : Vereenigde Oostindische Compagnie



DAFTAR ISTILAH

- Bandar** : (1) Tempat Berlabuh (kapal, perahu, dsb); Pelabuhan (2) Kota pelabuhan, kota perdagangan.
- Bea Cukai** : Perihal (urusan) yang berhubungan dengan pajak.
- Benteng** : Bangunan tempat berlindung dari serangan musuh, dinding atau tembok yang menahan serangan.
- Nahkoda** : Orang yang mengatur dan memberikan perintah diatas kapal
- Kesultanan** : Kawasan, daerah yang diperintah oleh sultan.
- Pajak** : Pungutan wajib yang harus dibayarkan penduduk kepada pemerintah, sehubungan dengan pendapatan, pemilikan, harga beli barang
- Pelabuhan** : Tempat berlabuh, tempat kapal berlabuh.
- Perdagangan** : Perihal dagang, urusan dagang; kegiatan niaga.
- Petak** : Bagian ruang yang bersekat; kotak: ruang perahu itu ada delapan
- Saudagar** : Orang yang memperdagangkan sesuatu dengan jumlah besar; pedagang besar.
- VOC** : Perusahaan dagang yang didirikan oleh belanda untuk mengatur dan mengawasi setiap pedagang Belanda di wilayah nusantara.

BAB I PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Malaka pada abad ke-15 merupakan suatu kawasan yang berarti dan sangat penting dalam perkembangan sejarah di kawasan Nusantara. Malaka tidak saja berperan aktif dalam bidang politik dan perdagangan untuk kawasan ini, tetapi Malaka telah berhasil menempatkan dirinya sebagai suatu kawasan yang menjadi pusat perkembangan agama Islam, pusat pertemuan berbagai kelompok etnik yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara dan sebagai pusat untuk melakukan hubungan bilateral diantara kawasan tersebut, terutama hubungan diantara penguasa-penguasa di Nusantara. Kebesaran dan keagungan Malaka di Nusantara sebagai negara maritim banyak dipengaruhi oleh sistem ekonomi dan perdagangan yang mereka lakukan. Malaka juga merupakan jantung penggerak di sektor ekonomi di Nusantara dan juga sebagai penggerak perkembangan agama Islam di wilayah ini¹, tak hanya sebagai penggerak namun Malaka juga menjadi pusat dari perkembangan islam di nusantara pada waktu itu²

Bandar Malaka yang berjaya saat itu tentu ada penguasanya, penguasanya adalah kesultanan Malaka yang amat kesohor pada masanya. Proses berdirinya kesultanan Malaka tidak dapat diketahui secara pasti, namun menurut berita Cina kesultanan Malaka didirikan oleh Parameswara yang berasal dari Palembang yang kemudian menyingkir karena serangan dari Tumapel. Parameswara sendiri adalah pelarian dari kerajaan Majapahit, setelah berhasil lari dari pertikaian tersebut parameswara sempat singgah di Sriwijaya namun kemudian dia juga lari dari Sriwijaya dan menetap di semenanjung Malaka³. Disana dia mendirikan sebuah kesultanan baru bernama Kesultanan Malaka. Selang waktu berselang parameswara menikahi putri pasai yang membuat dia akhirnya memeluk islam

¹ Abdul Latiff Abu Bakar (ed), *Sejarah di Selat Malaka*, Persatuan Sejarah Malaysia: Kuala Lumpur, 1984. hal. 3. Lihat juga: Brian Harrison, *Asia Tenggara: Satu Sejarah Ringkas*, Bab 6: Kedatangan Islam. Barbara W. Andaya, Bab 2: Melaka dan Zuriatnya, hal. 44-62.

² Abdul Latief Abu Bakar. *Sejarah di Selat Malaka*. Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Negeri Malaka: Kuala Lumpur. 1984. Hal 28.

³ Walters, O.W, *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Cornell University Press: New York. 1970. Hal 116.

sehingga kesultanan Malaka berubah menjadi kesultanan Islam⁴. Nama kota Malaka berasal dari sebuah pohon yang disebut Malaka.

Ketika peranan Pasai dan pelabuhan-pelabuhan di pesisir Pantai Timur Sumatera berangsur menurun selepas berdirinya Malaka, Malaka berkembang sebagai pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam. Walaupun bukti-bukti menunjukkan bahwa Islam telah tersebar di Nusantara sejak abad ke-11 berdasarkan bukti-bukti yang didapat (prasasti, nisan), tetapi perkembangannya tidaklah meluas. Sebaliknya, pesatnya perkembangan agama Islam dimulai ketika Malaka berkembang menjadi sebuah negara yang kuat dan pusat perdagangan yang maju. Melalui Pelabuhan Malaka yang didatangi pedagang-pedagang Islam ini, tersebarlah agama Islam di Brunei, Filipina dan kepulauan Nusantara.

Kemunculan Malaka sebagai pusat kegiatan ekonomi antar bangsa dapat dilihat dari dua segi. Yang pertama ialah mengenai penyaluran komoditi dagang yang laku di pasaran ke wilayah sekitar, lalu yang kedua memberikan kemudahan terhadap pedagang lain yang ingin berdagang disana. Sebagai daerah penghasil, Malaka sebenarnya tidak begitu berarti, namun karena letak geografisnya sangat menguntungkan, maka Malaka menjadi pusat perdagangan pada masa itu. Dengan menjadi pusat perdagangan membuat Malaka kedatangan berbagai macam orang dari berbagai belahan dunia sehingga menimbulkan suatu kemajemukan baru didalam perkotaan kota Malaka.

Kedudukan Selat Malaka sangat strategis, baik dari segi geografis ataupun dari hubungan antarbangsa. Dalam hal ini B. Harrison berpendapat bahwa:

“..ia (Selat Malaka) terletak dipersimpangan jalur perdagangan internasional yang sesuai pula dengan arah tiupan angin muson yang sering menentukan jalan-jalan kapal layar yang menyeberangi lautan Hindia dan lautan Cina...”⁵

Angin muson barat daya yang bertiup dari bulan Mei hingga Oktober membawa kapal-kapal pedagang dari Lautan Hindia dan juga Laut Merah ke Selat Melaka⁶, dan seterusnya membawa kapal-kapal itu ke Timur Jauh bersama-sama dengan kapal-kapal Cina yang hendak kembali ke negerinya. Angin muson timur laut yang bermula pada bulan November hingga April membawa balik kapal-

⁴ Kennedy, J., *History of Malaya*. St Martin Press: London. 1990. Hal 3.

⁵Harrison, *Op.Cit*, hal. 237. Lihat juga Barbara W. Andaya, hal. 45, dan A. Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis*, hal. 1.

⁶ A.B. Lopian. *Pelayaran dan Perdagangan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Komunitas Bambu: Jakarta. 2008. Hal 4.

kapal dari Timur Jauh ke Selat Malaka dan seterusnya ke Lautan Hindia⁷ dan ke Laut Merah. Hal inilah yang menakjubkan Tome Pires pada awal abad ke-16 hingga mengatakan bahwa, *Malaka adalah permulaan bagi satu perjalanan dan akhir bagi satu perjalanan lainnya*⁸.

Melihat bagaimana strategisnya posisi malaka membuat banyak penduduknya lebih memilih unuk menjadi seorang pelaut dibandingkan bercocok tanam, hal ini disebabkan tanah yang ada di malaka tergolong idak subur sehingga tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam beraspun mereka mengimpor dari negeri tetangga Siam⁹.

Kegiatan perdagangan bukanlah hal baru bagi penduduk pribumi di Malaka. Kegiatan perdagangan merupakan warisan dan penerusan tradisi kegiatan ekonomi orang pribumi yang telah berjalan sejak dari zaman awal Kerajaan Langkasuka dan Sriwijaya, yaitu dari abad ke-7 hingga abad ke-13.¹⁰ Kerajaan-kerajaan maritim yang terdapat dipesisir pantai Selat Malaka ini mempunyai kelebihan dan keistimewaan geografi dan perairan yang memudahkan kedatangan para pedagang asing dari Timur dan Barat ke Nusantara. Kemudahan dan keistimewaan ini yaitu, kedudukan Selat Malaka sebagai kawasan lalulintas diantara Timur dengan Barat, wilayah ini merupakan tempat pengumpulan, penyaluran dan pertukaran barang-barang perdagangan, terdapat dua angin muson yang menentukan panduan dan arah pergerakan kapal, dan kemudahan-kemudahan fisik dan materi yang disediakan di pelabuhan-pelabuhan oleh kerajaan-kerajaan tradisional tadi.

Karena kedudukan geografi yang begitu strategis serta sangat bergantung perdagangan, kerajaan-kerajaan tersebut bersifat sensitif terhadap kedudukan dan segala perubahan kegiatan di laut yang dihadapinya. Perubahan kegiatan di laut sering menentukan perkembangan dan perubahan kawasan ini. Pengalaman akan tidak stabilnya wilayah kelautan ini pernah dialami oleh kerajaan-kerajaan di kawasan ini seperti Langkasuka, Sriwijaya, Perlak, Samudera Pasai, dan Aru

⁷ *Ibid.*

⁸ Armandau Cortessau. *Suma Oriental of Tome Pires vol. 2*. Kraus Reprint Limited: Netherland. 1967.

⁹ W.P. Groeneveldt. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Komunitas Bambu: Jakarta. 2009. Hal 179.

¹⁰ Anthony Reid. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I: Tanah di Bawah Angin*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 1992, Bab I.

sebelum abad ke-15. Walau bagaimanapun kemunculan Malaka sebagai emporium dan pusat perdagangan antarbangsa pada abad ke-15 hingga awal abad ke-16, haruslah dilihat daripada bentuk masyarakat dan perspektif kegiatan perdagangan. Malaka menjadi pewaris tradisi sejarah dan kelanjutan Palembang yang terletak dipinggir Selat Malaka (Palembang dan Jambi) sebelum abad ke-14.¹¹

Terletak dipersimpangan jalan laut antara India dan Cina, pelabuhan Malaka terlindung dari angin dan jauh dari rawa-rawa bakau, sementara pintu pelabuhannya cukup dalam bagi kapal-kapal besar yang ingin berlabuh. Terdapat pula rangkaian hubungan dengan daerah pedalaman disebabkan karena Sungai Malaka membuka jalan bagi perhubungan dagang dengan daerah Semenanjung bagian timur, yaitu mengikuti kawasan pengangkutan yang disebut Penarikan yang bersambung ke aliran Sungai Muar-Pahang. Jalan ini terus membawa ke kawasan yang kaya dengan emas di Ulu Pahang. Selain itu Malaka juga mempunyai iklim yang nyaman serta sumber air tawar yang banyak. Walau begitu faktor yang menentukan pemilihan daerah ini oleh Parameswara ialah kedudukannya yang mudah dipertahankan dari suatu penyerangan.

Kejayaan Malaka disebabkan karena adanya jaminan perdagangan antarbangsa yang berada dipelabuhannya, yaitu jaminan keamanan dari pemerintahan yang menjamin kepentingan perdagangan, terutama bagi pedagang-pedagang asing diantaranya *Undang-undang Melaka* dan *Undang-Undang Laut Melaka*¹², Undang-undang ini dijadikan rujukan dalam menjalankan pemerintahan, namun terkadang undang-undang ini dikesampingkan oleh para sultan yang menjalankan pemerintahan dan lebih mengikuti kehendak mereka sendiri¹³. Undang-undang ini menggambarkan corak dan perkembangan yang dialami oleh masyarakat melayu lama menurut susunan lapisan masyarakat, kepercayaan yang dianut, penggunaan bahasa, adat istiadat dan nilai masyarakat melayu pada masa lalu.

¹¹ Barbara W. Andaya. *Mengikut Tradisi Srivijaya*. hal. 44-47

¹² Y.L. Fang. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*. Erlangga: Jakarta. 1993. Hal 171.

¹³ Ismail Hamid. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur. 1988. Hal 122

Undang-undang Laut Malaka merupakan bagian dari undang-undang Malaka tapi diperuntukan kepada orang-orang yang berlayar di lautan. Isi undang-undang ini lebih membicarakan mengenai bagaimana peranan nahkoda dan awak kapalnya, lalu tentang langkah apa saja yang diambil demi keselamatan didalam kapal, tugas anak buah kapal, penyewaan dan penumpangan kapal dagang serta membicarakan tentang orang susah yang meminta bantuan kepada nahkoda namun tidak punya uang untuk membayar maka dia harus menjadi hamba bagi nahkoda tersebut. Harta yang ditemukan dilaut adalah hak milik dari nahkoda kapal. Dan yang terakhir mengenai kuasa nahkoda yang bias membunuh orang yang berniat menentang kekuasaannya diatas kapal, nahkoda berkah menjatuhkan hukuman sesuai peraturan yang telah ditetapkan¹⁴. Undang-undang ini diperlukan karena Malaka merupakan kota pelabuhan yang amat penting dalam perdagangan.

Malaka juga menjadi tempat yang baik untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur bagi para pedagang, misalnya gudang bawah tanah telah dibangun untuk saudagar-saudagar agar menyimpan barang dagangan mereka sementara menanti kargo akan tiba, kemampuan Malaka menjamin keamanan para pedagang yang melintasi perairan Selat Malaka, dan peraturan birokrasi yang digunakan untuk memenuhi keperluan-keperluan masyarakat perdagangan yang sedang tumbuh di Malaka dimana terdapat empat orang Syahbandar untuk mewakili setiap bangsa (satu untuk pedagang Gujarat, satu untuk pedagang dari India bagian Selatan, Benggala, Pegu, dan Pasai, satu untuk pedagang dari Jawa, Maluku, Banda, Palembang, Borneo, dan Filipina (sekarang), dan satu lagi untuk pedagang dari China, Champa, dan Kepulauan Ryu Kyu), dan yang paling penting adalah peranan kembar yang dipegangnya, yaitu sebagai pusat penjualan utama bagi cengkeh dari Maluku dan buah pala dari Kepulauan Banda, serta juga sebagai pusat bagi penjualan tekstil India dari Gujarat, Koromandel, Malabar, dan Benggala.¹⁵

Laporan dari negeri Cina yang ditulis oleh Ma Huan dan Fei Hsin tentang institusi pemerintahan pribumi dan kegiatan perdagangan di Malaka pada abad ke-15 yang memuji kebijakan dan sistem pemerintahan penguasa awal Malaka.

¹⁴ *Ibid* hal 125

¹⁵ Barbara W. Andaya. *Mengikut Tradisi Srivijaya*. , hal. 47 – 50. Lihat juga Brian Harrison, hal 73.

Wang Gungwu telah merujuk hal ini pada kepintaran Parameswara yang menyadari hakikat dan tuntutan tradisi bahwa Malaka adalah ahli waris Sriwijaya. Kenyataan yang demikian tentunya sama dengan laporan Ma Huan dan Fei Hsin. Ma Huan dan Fei Hsin menyebut bahwa perancangan ekonomi terlebih dahulu dilengkapi dengan perancangan pemerintahan dan sistem birokrasi yang tersusun rapi.

Laporan awal dari negeri China tadi mengatakan bahwa peraturan khusus telah dibuat oleh pemerintah dan birokrasi setempat untuk menggalakkan para pedagang asing agar datang ke Malaka. Selain tindakan politik, pemerintah Malaka juga menaklukan kawasan disekitarnya yang strategis dan mempunyai potensi ekonomi yang baik disekitar Selat Malaka. Tome Pires juga menduga bahwa perkawinan Sultan Iskandar Syah (Parameswara) dengan putri Sultan Pasai yang beragama Islam telah menyebabkan semakin ramainya saudagar Muslim dari Pelabuhan Pasai yang datang ke Malaka. Ini menyebabkan perdagangan Malaka di wilayah ini mendapat keuntungan.

Gambaran mengenai perdagangan yang mendekati sempurna telah terlihat sejak awal abad ke-15 sebagai mana yang disampaikan oleh Ma Huan dan Fei Hsin. Mereka menyebut bahwa para saudagar China yang menetap di Malaka telah membuat dan membangun gedung-gedung yang dikelilingi oleh pagar kayu dan mempunyai pintu-pintu yang berkunci. Gedung ini dijaga oleh para penjaga yang telah siap sedia untuk membunyikan lonceng jika terjadi suatu yang mengkhawatirkan seperti jika terjadi keributan dan hal-hal yang dapat menimbulkan kekhawatiran.¹⁶

Penguasaan Malaka terhadap Kepulauan Riau-Lingga mempunyai maksud perdagangan secara tidak langsung, yaitu supaya komoditi perdagangan yang dihasilkan wilayah ini dapat langsung diekspor ke Malaka. Kepulauan Riau-Lingga juga dapat menyediakan orang laut sebagai pendayung kapal perang Kerajaan Malaka untuk tujuan penaklukan dan penguasaan wilayah. Orang laut juga dapat membantu menentang lanun/bajak laut di Selat Malaka dalam menjaga perairan dan keselamatan para pedagang yang melintasi wilayah ini.

¹⁶ Muh. Yusoff Hashim, *Kesultanan Melayu Melaka*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur, 1989. hal. 243.

Kawasan lain yang tidak menjadi taklukan baik di pantai Barat dan Timur Sumatera juga mempunyai hubungan perdagangan dengan Malaka. Bahan-bahan ekspor dari kawasan ini diantar ke Malaka melalui pelabuhan yang menjadi taklukan atau mempunyai hubungan persahabatan dengan Malaka. Misalnya Pedir mengirim lada dan beras melalui Pelabuhan Pasai untuk selanjutnya dikirim ke Malaka. Bengkalis juga mengekspor ikan kering dan ikan terubuk. Jambi dan Palembang menyediakan bahan-bahan pokok, seperti beras, halia, bawang, daging, arak, madu, sedikit besi dan emas. Kapur barus dari Aceh dibawa ke Malaka lewat pedagang perantara. Palembang juga menyediakan budak untuk diperdagangkan di Malaka. Semua dagangan ini ditukar dengan kain belacu yang dibawa dari Gujarat dan Kalingga.

Sebagai sebuah pelabuhan transit, kekuatan perdagangan Malaka bergantung dari para pedagang asing. Terdapat bukti yang menunjukkan Malaka menjadi pusat berkumpulnya perdagangan asing. Hal ini dapat dilihat daripada tiga aliran lalulintas laut yang melintasi kawasan ini. Dari bagian timur, yaitu hubungan perdagangan dengan negeri Cina, Malaka menjadi tempat bagi pedagang Cina untuk memasarkan barang-barang dari negeri Cina ke Eropa. Setiap tahunnya terdapat delapan hingga sepuluh buah jung Cina datang ke Malaka dengan membawa barang dagangan, seperti bahan wewangian, permata, sutera, satin, belerang, besi, alat masak-memasak, porselen mewah dan peluru.¹⁷ Di Malaka barang dagangan ini ditukar dengan lada, gaharu, candu, rempah-rempah, dan hasil hutan dari Nusantara untuk dibawa kembali ke Cina. Permintaan yang tinggi terhadap lada dari negeri Cina menguntungkan Malaka, karena Malaka bertindak sebagai pedagang perantara yang mengimpor barang ini dari Patani, Pasai, dan Pedir.

Selain dari Cina, terdapat juga pedagang dari Kepulauan Ryu Kyu di Jepang. Barang dagangan yang mereka bawa, seperti kain sutera, tembikar, pedang, bubuk emas dan perak, kipas, kertas dan sedikit bahan makanan, seperti bawang, sawi kering, dan beras. Di Malaka barang ini ditukar dengan rempah-rempah, arak, dan kain yang berasal dari Benggala.¹⁸ Di Malaka, pedagang dari

¹⁷ Brian Harrison, *Asia Tenggara: Satu Sejarah Ringkas*, Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur, 1966. hal. 71.

¹⁸ *Ibid*, hal. 246.

negeri Cina dan Kepulauan Ryu Kyu dikenakan cukai yang tinggi. Hal ini disebabkan karena kapal dagang yang berasal dari Cina isinya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kapal dari wilayah lain¹⁹. Tetapi keuntungan yang didapatkan di negeri mereka sendiri tidak menghalangi mereka untuk membayar cukai yang tinggi di Malaka.

Dari bagian barat, kalangan saudagar penting yang datang ke Malaka adalah saudagar dari Koromandel. Barang dagangan yang dibawa dari Koromandel ditukar ataupun digunakan untuk membeli gaharu, permata, lada, cengkeh, kayu manis, dan buah pala. Saudagar-saudagar dari Kalingga membeli perak, emas, biji besi dan sutera mentah yang dibawa dari negeri Cina. Para saudagar dari Benggala yang terdiri dari pedagang Arab, Persia, Turki dan Abesinia membentuk sebuah serikat untuk datang ke Malaka. Mereka membawa barang dagangan berupa bahan makanan, seperti beras, gula, daging kering, berbagai jenis buah-buahan, kain India, dan sayur-sayuran kering. Barang dagangan ini kemudian ditukar dan digunakan di Malaka untuk membeli lada, jagung, cengkeh, sutera dari negeri Cina, porselen dari Jepang, senjata dari Jawa, tembaga, biji besi, kapur barus, gaharu, dan berbagai bahan dagangan mentah dari Nusantara. Sebaliknya saudagar Melayu juga turut berdagang ke India. Barbosa juga mengatakan bahwa terdapat kapal-kapal Malaka yang pergi ke Ceylon untuk membeli gajah dan permata.

Di kalangan saudagar dari barat, saudagar dari Gujarat adalah yang paling penting. Para saudagar dari Pelabuhan Diu, Randir, Surajt, dan Daman menjadi perantara untuk memperdagangkan barang dagangan dari pelabuhan Arab, seperti Iskandariah, Jeddah, Ormuz, Aden dan Mekah. Dari pelabuhan ini pula diperdagangkan barang dagangan dari Eropa ke Malaka seperti logam, senjata, cermin, manik, paku, kain berbulu, dan anggur.²⁰ Mereka kemudian membeli berbagai jenis rempah, jagung, dan emas dari Nusantara yang terdapat di Malaka selain membawa balik barang dari Timur Jauh seperti tembikar, bahan

¹⁹A.B. Lopian. *Pelayaran dan Perdagangan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Komunitas Bambu: Jakarta. 2008. hal 115..

²⁰ Brian Harrison, *Asia Tenggara: Satu Sejarah Ringkas*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur. 1966. hal. 36.

wewangian, sutera dan belerang untuk diperdagangkan ke India, pelabuhan-pelabuhan Arab dan seterusnya ke Eropa.

Para saudagar inilah yang nanti akan berkumpul di Malaka untuk melakukan aktifitas perdagangan dan segala aktifitas perdagangan yang ada di Malaka akan diatur oleh seorang Syahbandar. Syahbandar ini sendiri merupakan seorang yang ahli dalam perdagangan dan di segani dikalangan para pedagang, biasanya para pemuka daerah. Para syahbandar ini juga memungut cukai dari kapal dagang asing yang masuk ke Malaka, jumlah cukai yang diminta berbeda setiap kapalnya, biasanya kapal dagang dari Cina harus membayar cukai lebih banyak. Dengan kehadiran syahbandar kegiatan ekonomi disekitar pelabuhan akan tertib dan lancar, karena itu peran syahbandar sangatlah besar dalam menjaga kestabilan di daerah pelabuhan.

Selain sebagai tempat transit kapal dagang, bandar Malaka juga digunakan para pedagang asing untuk berinteraksi dengan pedagang dari wilayah lain. Interaksi antar pedagang ini nantinya akan melahirkan kebudayaan baru dan melahirkan suatu masyarakat baru. Masyarakat multi etnis dimana keberadaan mereka dapat memunculkan suatu kebudayaan baru hasil perpaduan berbagai macam kebudayaan yang ada. Hal tersebut tentunya juga akan berdampak bagi perkembangan kota Malaka itu sendiri sehingga membuat Malaka terlihat sebagai Kota Internasional dengan berbagai macam orang didalamnya. Kemajemukan ini juga yang turut membesarkan nama malaka sebagai pusat dagang di wilayah asia karena dengan berkumpulnya orang-orang dari berbagai wilayah membuat nama malaka secara tidak langsung ikut tersebar melalui orang-orang yang pernah singgah ke Bandar Malaka. Kabar-kabar seperti itulah yang ikut andil dalam membuat Bandar Malaka semakin besar.

Jadi tidak mengherankan jika Malaka dikatakan sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara. Seperti yang ditulis oleh Tome Pires: *Ia adalah sebuah bandar yang telah dibina untuk barang dagangan, lebih baik dari sekarang bandar di dunia*²¹. Pires juga yang menunjukkan arti lebih luas dari

²¹ Armando Cortessau. *Suma Oriental of Tome Pires vol. 2*. Kraus Reprint Limited: Netherland. 1967

semua nya tentang Malaka: *Siapa yang menjadi tuan di Malaka tangannya adalah terletak di leher Venice*²².

Malaka sendiri sebenarnya memainkan beberapa peran didalam perdagangan antar bangsa ini, pertama Malaka berperan sebagai penerima, pembeli dan pengendali barang dagangan untuk di simpan dalam gudang sebelum akhirnya barang tersebut di jual ke pasaran. Lalu yang kedua Malaka berperan sebagai pihak perantara dimana para Malaka menjembatani perdagangan yang dilakukan oleh Timur, Barat dan dari nusantara. Terakhir sebagai tempat yang menyebarkan dan menyalurkan seluruh hasil dagangan yang ada di sana, seolah-olah Malaka sendirilah yang menjual barang tersebut.²³

Dengan kurun waktu tersebut bisa dibilang Malaka lama dikenal oleh asing yang menyebabkan nama Malaka juga ikut terdengar kepelosok dunia sebagai kota pelabuhan yang pada akhirnya menarik minat bangsa asing terutama dari Eropa seperti Portugis dan Belanda melalui VOC nya untuk menguasai Malaka. Akibatnya Malaka berubah jadi tempat persaingan pedagang dari Portugis dan VOC.

Penguasaan Portugis akan Malaka sendiri dimulai pada 1511 dimana pada saat itu armada kapal Portugis yang dipimpin oleh Albuquerque melakukan pelayaran dari Goa menuju Malaka. Peperangan antar Malaka dengan Portugis tidak terelakan, sepanjang perang tersebut Malaka sendiri terhambat oleh masalah internal mereka yaitu permasalahan antara Sultan Mahmud dan Putranya Sultan Ahmad yang baru diserahi kekuasaan yang pada nantinya akan dibunuh atas perintah ayahnya sendiri. Setelah digempur terus menerus oleh pasukan Portugis akhirnya Malaka takluk juga pada portugis pada 1511. Lalu dimulailah kekuasaan Portugis di Malaka yang nantinya akan diikuti oleh penguasaan VOC di Malaka.

I. 2. Ruang Lingkup

Lingkup permasalahan yang dibahas dalam penulisan kali ini ialah mengenai bagaimana peran Malaka dalam dinamika perdagangan mulai dari masa kesultanan, khususnya masa sultan Mansyur Syah (1456-1477) hingga masa kekuasaan Portugis di Malaka (1512-1641).

²² *Ibid*

²³ Muh. Yusoff Hashim, *Kesultanan Melayu Melaka*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1989, hal 252.

I. 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diajukan sebuah permasalahan tentang sejauh mana perdagangan berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup Malaka. Pertanyaan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana peran Bandar Malaka terhadap perkembangan perdagangan di Nusantara
2. Bagaimana perdagangan pada masa kesultanan, terutama pada masa kejayaannya yakni pada masa Sultan Mansyur Syah (1456-1477)
3. Bagaimana perdagangan Bandar Malaka pada masa penguasaan Portugis.1511-1641.

I. 4. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya tulis ini penulis banyak mendapatkan informasi awal mengenai sejarah awal kesultanan Malaka dari buku Muhammad Yussof Hashim yang berjudul *Kesultanan Melayu Malaka*, dimana karyanya tersebut memiliki banyak nilai tambah karena dalam karyanya tersebut dia telah berhasil merekonstruksi sejarah Malaka yang berasal dari sejarah lokal. Lalu juga penulis menggunakan catatan perjalanan Tome Pires yang telah dibukukan, *Suma Oriental of Tome Pires* yang telah diterjemahkan oleh Armando Cortessau. Dalam laporannya tersebut Tome Pires melaporkan sebuah kesaksian langsung dari bandar Malaka saat ia mengunjungi tempat tersebut pada abad ke-15. Selain itu catatan Cina yang telah dipublikasikan dan dibukukan oleh W.F Groeneveldt dimana karyanya tersebut banyak membantu penulis untuk mengenal sumber Cina yang telah banyak memberikan informasi mengenai Malaka pada abad ke-15 dari sudut pandang Cina. Untuk memenuhi sumber mengenai Portugis di Malaka penulis banyak dibantu oleh karya asing seperti *Malacca Fort* karya Graham Irwin dan *The Portuguese Administration in Malacca 1511-1641* karya D.R. Sar Desai dimana dari karya mereka tersebut penulis mendapatkan informasi awal mengenai Portugis di Malaka.

Berdasarkan informasi dari buku-buku tersebut penulis melihat kalau buku tersebut sangat membantu penulisan awal karya skripsi ini. Berdasarkan sumber

awal tersebut penulis menyusun hal yang belum diulas terutama tentang bagaimana perbandingan pola perdagangan di Malaka pada masa kesultanan hingga pada masa penguasaan Portugis.

I.5 Tujuan Penulisan

Penelitian dilakukan oleh penulis ditujukan untuk memberikan gambaran tentang Bandar Malaka sejak abad ke 15, selain itu juga ingin mengungkapkan bagaimana perdagangan berperan besar terhadap perkembangan Malaka mulai dari segi ekonomi, kepercayaan hingga hubungan politik dengan wilayah lain yang membuat Malaka menjadi wilayah yang sangat dikenal sebagai tempat perdagangan. Dengan pemahaman sejarah Malaka yang lebih mendalam sejak abad 15 hingga 17 diharapkan dapat memberikan satu pelajaran sejarah mengenai arti penting perdagangan terhadap perkembangan kota dan adanya hubungan erat antara perdagangan dengan penyebaran agama islam di Malaka dan Nusantara. Penelitian ini diharapkan memberikan historiografi mengenai kelahiran dinamika kota pelabuhan dimana Malaka menjadi pusat perdagangan itu.

I.6 Sumber Sejarah

Sumber sejarah yang digunakan ini kebanyakan adalah sumber sekunder, Seperti buku *Kesultanan Melayu Malaka* tulisan Muhammad Yusoff Hashim, juga buku *Asian Trade and Europe Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630* karya Meilink-Roelofs. Buku Brian Harrison yang berjudul *Southeast Asia: A Short History* juga banyak membantu terutama pada chapter 5 hingga 9 yang sangat detail menceritakan mengenai kesultanan Malaka dari awal hingga pendudukan oleh portugis.

Namun penulis juga menemukan beberapa sumber primer seperti catatan perjalanan Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental of Tome Pires* yang diterjemahkan oleh Armando Cartessau dimana kabar dari Tome Pires mengenai wilayah di timur yang kaya akan rempah dan merupakan jantung perdagangan di wilayahnya pada masa itu. Ditambah buku mengenai Sejarah Melayu secara keseluruhan yakni Malay Annals. Lalu juga ada *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa* karangan W.F Groeneveldt yang merupakan terjemahan dari catatan Cina. Semua sumber yang saya gunakan kali ini berasal dari Perpustakaan FIB, Perpustakaan Pusat UI untuk sumber buku, lalu juga ada beberapa koleksi pribadi

yang digunakan untuk sumber buku tersebut. Untuk sumber jurnal dan artikel saya mengambilnya dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

I. 7. Metode Penulisan

Pada penulisan kali ini penulis menggunakan metode sejarah antara lain heuristik dimana penulis mencari berbagai sumber untuk penulisan yang berasal dari berbagai tempat. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, studi kepustakaan itu sendiri adalah cara menelusuri data baik primer maupun sekunder yang terkait oleh objek penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber primer berupa arsip yang telah dibukukan, lalu juga buku-buku misalnya buku induk mengenai Malaka karangan Mohammad Yussof Hashim berjudul *Kesultanan Melayu Malaka*. Lalu juga buku Armando Cortessau yang berjudul *Suma Oriental of Tome Pires*. Lalu beberapa jurnal mengenai Malaka dari *Southeast Asian Studies*.

Setelah memperoleh data-data yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diteliti maka dilakukan pengujian terhadap data sumber sejarah tersebut. Tahap itu adalah tahap kritik dimana tahap ini menyelidiki apakah sumber tersebut bisa digunakan untuk penelitian. Fungsi kritik tersebut adalah untuk menghadirkan fakta yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern yang dilakukan terhadap sumber penelitian. Dalam tahap ini sumber yang dipeoleh kemudian di cek kebenarannya dengan cara membandingkan dengan sumber lainnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Misalnya sumber Anthony Reid. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680* yang akan dibandingkan dengan Meilink-Roelofs, *Asian Trade and Europe Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*.

Untuk menguji keotentikan sumber yang dipeoleh antara lain dengan melakukan analisis sumber dan kritik teks terhadap dokumen yang didapat. Melalui analisis sumber dapat dilacak apakah sumber tersebut asli atau turunan, sehingga dapat digunakan dalam penulisan ini. Lalu langkah selanjutnya adalah proses kritik intern dengan cara melakukan kritik intrinsik yaitu menentukan sifat sumber-sumber tersebut. Berbagai fakta yang diperoleh harus dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan

masuk akal. Peristiwa satu harus dimasukkan dalam keseluruhan konteks peristiwa lain yang melingkupinya. Proses penafsiran fakta-fakta sejarah yang integral menyangkut proses seleksi sejarah, karena tidak semua fakta dapat dimasukkan. Dalam hal ini hanya fakta yang relevan yang dapat disusun menjadi kisah sejarah. Faktor periodisasi dari sejarah juga termasuk kedalam proses interpretasi ini karena dalam kenyataannya peristiwa yang satu disusul dengan peristiwa lainnya tanpa putus-putus, akan tetapi didalam historiografi biasanya diadakan pembagian atas periode-periode yang akan dirinci oleh hal-hal yang khas.

I. 8. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan akan dibagi ke dalam lima bab yaitu, Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, sumber sejarah, metode penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan. Bab kedua berjudul “Lingkungan Geografis, Penduduk dan Kemunculan Kesultanan Malaka”. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang geografis Malaka, keadaan demografis kota Malaka hingga bagaimana kesultanan Malaka mulai ada, mulai dari awal berdirinya, masuknya islam ke Malaka hingga masa kejayaannya. Bab ketiga berjudul “Bandar Malaka Dalam Jaringan Perdagangan Internasional pada Masa Kesultanan“, dimulai dari bagaimana Malaka menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara melalui hubungan dagang dengan Nusantara, hubungan dagang denganasing hingga hubungan dagang dengan wilayah barat. Lalu juga ada mengenai bagaimana pola perdagangan yang ada di Malaka yang terlihat dari adanya sistem pemungutan pajak dan bea cukai serta adanya Undang-Undang Laut Malaka. Bab keempat dengan judul “Malaka Dalam Penguasaan Portugis 1512-1641” yang berisi mengenai bagaimana Portugis menguasai perdagangan di Malaka. Setelah mereka berhasil menguasainya lalu juga dari dampak jatuhnya Malaka ke tangan Portugis yang mempengaruhi perdagangan di wilayah sekitarnya yang membuat adanya suatu sistem administrasi yang dijalankan Portugis di Malaka untuk mengembalikan kejayaan perdagangan disana hingga akhirnya dilanjutnya mengenai bagaimana berakhirnya kekuasaan Portugis di Malaka akibat serangan VOC. Terakhir bab kelima yang merupakan kesimpulan dari apa yang sudah dijelaskan dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

LINGKUNGAN GEOGRAFIS, PENDUDUK DAN KEMUNCULAN KESULTANAN MALAKA

II. 1. Latar Belakang Geografis

Malaka terletak di pantai barat Semenanjung Malaysia, luas wilayahnya 1.657 km², panjang dari utara ke selatan 40 km² dan dari timur ke barat 69 km². Malaka berbatasan dengan negeri tetangganya, disebelah selatan dengan Johor dan disebelah utara dengan Negeri Sembilan. Wilayah tanahnya subur sehingga dapat ditanami oleh padi dan karet. Terdapat sungai Kesang, sungai Malaka dan sungai Lingga yang merupakan sungai terpanjang di Malaka. Malaka juga merupakan selat terpanjang di dunia dimana pada masa kejayaannya selat Malaka merupakan salah satu perairan tersibuk di dunia¹. Tome Pires juga mengatakan:

“..whoever is lord of Malacca has his hand on the throat of Venice...for in Malacca they prize garlics and onions more thans musk, benzoin and other precious thing..”²

“..siapa saja yang menguasai Malaka seperti menggenggam Venice..bagi nya Malaka merupakan hal yang jauh lebih berharga dibandingkan apapun yang ada”

Ini menjelaskan bagaimana peran Malaka sangat penting pada saat itu, letak yang strategis membuat kapal-kapal dari berbagai wilayah berkumpul disana untuk berdagang dan sambil menunggu angin untuk pulang atau meneruskan perjalanan mereka. Pires juga berkata:

“..Malaka merupakan kota yang dibangun untuk barang dagangan, lebih cocok dibandingkan dengan kota lain manapun di dunia, pada akhir dan awal musim yang lain, Malaka dikelilingi dan berada di tengah-tengah dan perdagangan dan kegiatan niaga antara berbagai bangsa sejauh seribu liga (3 mil) dari mana saja pasti datang ke Malaka..”³

Malaka pada awalnya merupakan daerah yang tidak berpenghuni atau lebih tepatnya jarang penduduknya. Tanahnya berpasir dan suhu disana sangatlah tinggi sehingga tidak cocok dipakai untuk pertanian.⁴ penduduk yang bermukim di Malaka merupakan orang-orang yang datang dari berbagai daerah sehingga membuat malaka sebagai daerah multi etnis.orang-orang itu pada datang ke

¹ Muh. Yusoff Hashim, *Ibid.* hal 2.

² Armando Cortessau, *The Suma Oriental of Tome Pires, Vol II*, Netherland: Kraus Reprint Limited, 1967, hal 287.

³ *Ibid.*, hal 286

⁴ Muh. Yusoff Hashim , *Op.Cit.* Hal 13.

Malaka karena melihat Malaka merupakan daerah yang strategis dan potensial bagi kehidupan mereka. Letak Malaka bila dilihat dari geografisnya sangatlah menguntungkan. Ini disebabkan karena Malaka berada ditepi Selat Malaka yang pada masanya merupakan jalur internasional bagi kapal-kapal asing untuk berlabuh.

Cerita mengenai Malaka telah banyak tercatat dalam beberapa sumber Cina, ini dikarenakan Kerajaan Cina pada masa itu merupakan suatu kerajaan besar yang wilayahnya mencakup kesegala wilayah sikeitar wilayah Asia, termasuk wilayah Asia tenggara dengan Semenanjung Malaka di dalamnya. Diantara beberapa sumber Cina tersebut antara lain dari Ying Yang Sheng-Lan (1416) dan Hai Yu (1573).

Menurut Ying Yang Sheng-Lan wilayah Malaka bisa dicapai dengan menggunakan kapal dengan berlayar ke arah selatan dari wilayah Campa hingga memasuki perairan Selat Lingga. Setelah melewati Selat Lingga dilanjutkan ke arah barat dengan menempuh perjalanan sekitar 2 hari untuk sampai ke wilayah Malaka. Malaka berbatasan dengan laut di sebelah utara, sedangkan untuk bagian timur dan baratnya dibatasi oleh pegunungan. Tanah di pegunungannya sangat berpasir dan suhu udaranya sangat ekstrim, panas di siang hari dan dingin di malam hari. Sawah yang ada disana tidak begitu menghasilkan banyak beras karena keadaan tanahnya yang tidak begitu subur.⁵

Wilayah dataran rendah di sepanjang pantai tumbuh sebuah pohon yang daunnya banyak digunakan oleh penduduk untuk membuat tikar sementara hasil buahnya banyak digunakan untuk membuat semacam arak. Mereka juga memiliki tebu, pisang raja, nangka, leci dan buah lainnya. Untuk sayuran mereka mempunyai bawang bombay jahe, bawang bakung, labu keras dan melon. Jumlah hewan ternak yang ada sangat sedikit, karena itu hewan seperti kambing, unggas dan bebek sangat mahal harganya.

Binatang-binatang liar juga banyak terdapat disana dan tersebar di setiap wilayah. Di daerah pesisir terdapat buaya dan kura-kura. Buaya ini panjangnya hampir sekitar 1 meter yang bila melihat manusia akan langsung memakannya. Lalu di pegunungan terdapat harimau kuning yang besarnya sedikit lebih kecil

⁵ W.P. Groeneveldt., *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta: Komunitas Bambu, 209, hal 174.

daripada harimau yang ada di Cina. Di sana juga terdapat harimau hitam dan harimau kuning totol hitam (macan kumbang).⁶

Ada lagi yang diceritakan oleh Hai Yu. Ia mengatakan bahwa Malaka terletak di sebelah selatan. Untuk ke Malaka harus berlayar dari distrik Dongguan, dekat Guangzhou. Setelah itu kapal di arahkan menuju Siam hingga mencapai pulau Kondor. dia mengatakan kalau dari Pulau Kondor kapal di arahkan menuju selatan hingga mencapai Selat Lingga dan membutuhkan waktu dua hari untuk mencapai negeri tersebut. Di tempat itulah terdapat kerumunan orang yang datang silih berganti untuk melakukan aktivitas perdagangan.⁷

II. 2. Keadaan Demografi Malaka

Ditengah masyarakat yang majemuk dan keadaan Malaka yang saat itu telah menjadi sebuah pelabuhan dagang internasional yang disinggahi oleh banyak pedagang asing dari berbagai wilayah membuat Malaka menjadi suatu tempat yang ramai. Tome Pires mengatakan kalau pada saat itu Malaka di huni oleh 190.000 orang dan memiliki 100.000 hulubalang dengan jumlah bahasa mencapai 86 bahasa.⁸ Membuat Malaka bisa disebut sebagai kota multi etnis ini tidak heran karena Malaka merupakan tempat pertemuan antara Asia Barat dan Asia Timur. Menurut Francois Valentin seorang Belanda, ia mengatakan kalau hingga abad ke-17 masih banyak kapal yang datang ke Selat Malaka, kapal-kapal tersebut berasal dari Benggala, Gujarat, Persia, Jawa, Sumatera, Siam, Tonkin dan Cina.⁹

Menurut sumber Cina mengenai keadaan penduduk dan wilayah Malaka pada awal abad 15, Yingya mengatakan kalau daerah tersebut tidak dipimpin raja namun hanya dipimpin seorang pemimpin daerah. Negara ini merupakan bagian dari Siam dimana setiap tahunnya mereka memberikan upeti berupa 40 peti Emas. Didekat istana raja terdapat sebuah sungai yang menuju ke laut dimana di atasnya terdapat jembatan yang didirikan oleh raja. Di sekitar jembatan tersebut juga terdapat 20 paviliun yang di gunakan untuk melakukan aktifitas perdagangan.

⁶ W.P. Groeneveldt, *Ibid*, hal 177.

⁷ W.P. Groeneveldt, *Ibid*, hal 178.

⁸ Muh. Yusoff Hashim, *Op.Cit*.

⁹ Muh. Yusoff Hashim, *Ibid*, hal 46

Malaka saat itu telah memeluk islam, raja dan penduduknya merupakan penganut islam yang taat. Di kepala raja terdapat penutup kepala yang berupa kain putih lokal semacam sorban, pakaian terbuang dari kain katun yang indah berwarna hijau dengan motif bunga dan sepatu yang digunakan terbuat dari kulit walaupun pada saat bepergian raja tidak berjalan kaki layaknya orang biasa namun menggunakan kursi yang di tandu oleh pengawalnya.

Untuk penduduknya, para pria memakai kain persegi empat yang terbuat dari kain katun untuk menutupi kepalanya dan untuk kaum wanitanya mereka memakai sanggul dibelakang rambutnya. Kulit mereka agak gelap, tubuh bagian bawahnya ditutupi oleh sehelai kain katun putih sedangkan bagian atasnya ditutupi oleh semacam jaket pendek dari katun dengan motif bunga. Tingkah laku dan sikap mereka sangatlah sopan dan sederhana. Rumah mereka pun dibangun cukup tinggi dari tanah, semacam rumah panggung. Tinggi lantainya sekitar 1 meter dari tanah dan tidak menggunakan papan. Sebagai gantinya mereka memakai batang kelapa yang di belah dan diikat dengan rotan. Di lantainya mereka meletakkan tikar dan tempat tidur. Tempat tersebut biasa digunakan untuk tempat bersanta, duduk bahkan hingga makan dan memasak di lakukan di sana.

Untuk kegiatan mata pencaharian biasanya para penduduk hidup dengan mencari ikan di laut. Mereka menggunakan semacam perahu kano yang terbuat dari sebatang pohon utuh. Di negara ini juga menghasilkan beberapa hasil alam seperti Gaharu, eboni, damar, timah dan sebagainya. Damar digunakan oleh penduduk sebagai alat penerang dikarenakan damar mempunyai sifat mudah terbakar jika di sulut api. Timah putih ditemukan di dua lokasi di pegunungan. Pengolahan timah putih ini dilakukan oleh para penduduk, mereka mencucinya lalu mencairkan timah tersebut. Setelah di cairkan timah tersebut di cetak dalam sebuah balok kecil dimana setiap balok tersebut diikat setiap 4 baloknya menjadi sebuah bundel besar. Mereka menggunakan potongan timah ini sebagai alat transaksi dagang dan tidak menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Di wilayah ini juga tumbuh sebuah pohon sagu di daerah hutannya. Hasil dari pohon sagu ini sering digunakan oleh penduduk sebagai bahan makanan. Mereka mengambil sagu lalu di basahi dan ditumbuk. Hasil tumbukan tersebut akan berupa tepung yang nantinya akan di buat menyerupai bola kecil, setelah itu di

jemur hingga akhirnya di gunakan sebagai bahan makanan atau untuk di jual kembali.

Untuk wilayah tata kota, tembok kota memiliki empat pintu yang dilengkapi dengan menara pengawas yang digunakan untuk tempat patroli malam. Di balik tembok masih terdapat pertahanan kedua yang terbuat dari batang kayu dan di balik batang kayu tersebut dibuat semacam gudang untuk tempat persediaan makanan dan senjata. Setiap kapal yang ingin bersandar dan berlabuh harus melewati tempat ini. Disini dilakukan perbaikan seadanya dan juga menaik turunkan barang-barang yang ingin di jual. Kapal ini harus menunggu angin selatan untuk berlayar kembali.

Hai Yu kemudian menjelaskan kalau Raja tinggal di sebuah rumah yang bagian terasnya ditutupi dengan ubin. Sedangkan para penduduk tinggal di rumah yang beralaskan tanah berlumpur. Para pejabat tinggi di sana disebut Ku-lang kaya¹⁰, dan untuk orang kaya disebut *nahkoda* (ini merujuk pada para pedagang atau kapten kapal yang menggunakan kapalnya sendiri untuk berpergian). Nahkoda ini jumlahnya sangat banyak dan terus bertambah. Menurutnya seorang nahkoda memiliki ribuan takar lada, gading, cula badak, kain katun yang berasal dari barat, mutiara, kulit kerang dan berbagai jenis dupa. Seluruh barang ini di simpan di dalam gudang rumah.

Hai Yu juga menjelaskan kalau orang-orang disana sudah memeluk suatu agama yakni islam. Ketika ayam berkokok mereka bangun lalu memalingkan wajarnya ke langit sambil mengucapkan nama Allah . ini berarti orang-orang di sana sudah meninggalkan ajaran animisme dan mulai memeluk suatu ajaran agama.

Orang-orang disana menulis dengan menggunakan aksara India dan menggunakan timah putih sebagai alat pembayaran. Sistem perdagangan juga unik, mereka tidak menggunakan suatu perjanjian kontrak tertulis dalam transaksinya namun mereka sama-sama menunjukkan tangan ke arah langit dan saling berjanji. Perjanjian semacam ini tidak akan dilanggar oleh mereka. Untuk haasil alam mereka tidak begitu bagus terutama untuk urusan menghasilkan beras. Karena itu mereka mengimpor beras dari Siam, Jue-Long dan Po-di-li. Karena

¹⁰ Ini merujuk pada orang kaya yang mendapatkan gelar umum di kalangan orang Melayu.

sudah memeluk ajaran islam maka otomatis mereka diharamkan untuk memakan daging babi. Pernah ada suatu kejadian ketika ada beberapa orang tionghoa yang makan masakan daging babi didepan mereka, penduduk tidak suka dan mengatakan kalau daging tersebut kotor dan disarankan untuk menggantinya dengan daging hewan ternak lainnya. Untuk minuman mereka memproduksi banyak susu dari hasil ternak mereka. Walau begitu mereka tetap bergantung pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan mereka, terutama untuk kebutuhan daging unggas, angsa dan bebek. Itulah yang menyebabkan harga hewan di Malaka jauh lebih mahal daripada di Cina.

Untuk penduduk, Hai Yu menggambarkan kalau penduduk Malaka mudah marah namun mereka selalu memegang setiap janji dan perkataanya. Bila bertemu satu sama lain mereka akan saling berjabat tangan, menunjukkan kesopanan. Setiap orang dibekali oleh pedang, jika ada yang menyinggung perasaan maka pedang bisa dicabut dan kemudian dihunuskan untuk menebas orang tersebut. Jika orang tersebut terbunuh maka si pelaku harus melarikan diri ke arah pegunungan dan bersembunyi untuk sementara waktu disana. Setelah beberapa waktu ia boleh kemabli dan keluarga korban sudah tidak memperpanjang masalah itu lagi, dengan kata lain mereka tidak mendendam sama sekali. Walau begitu di kalangan orang miskin sering terjadi kejahatan, mereka sering merampok orang asing yang mereka temui, tidak hanya dirampok namun juga membunuh serta mengambil barang-barang yang ada.

Dalam urusan pernikahan mereka sangat menganggap penting yang namanya kado pernikahan. Untuk mempelai pria mereka harus menyediakan barang dalam jumlah tertentu dan mempelai wanitanya harus menyediakan mas kawin berkali lipat dari jumlah hadiah tersebut. Selain itu mempelai wanita juga membawa beberapa orang budak sebagai persembahan.

Pada saat itu perbudakan masih ada dan bisa di katakan bila memiliki budak bisa jauh lebih berharga dibandingkan dengan memiliki tanah, ini dikarenakan budak dapat digunakan untuk melindungi majikannya apabila sang majikan sedang terlibat perkelahian. Tidak heran harga budak sangatlah tinggi pada masa tersebut.

Lalu juga ada bahasa Melayu, yang asal usulnya sendiri sulit untuk diterangkan secara jelas karena terdapat banyak pendapat mengenai asal usul bahasa tersebut. Ada yang meyakini kalau bahasa melayu berkembang melalui lahirnya suatu kerajaan melayu di Jambi (Sriwijaya). Menurut catatan cina sendiri disebutkan bahwa kerajaan melayu di jambi tersebut pernah mengirim satu utusan ke negeri cina pada tahun 644 M¹¹. jika demikian berarti sudah tercipta hubungan diplomatik antar bangsa sehingga memungkinkan bahwa kerajaan tersebut telah mempunyai kebudayaan yang tinggi dan bahasa yang maju.

Bahasa melayu sendiri juga mendapat pengaruh dari Hindu dan Islam. Pengaruh Hindu terlihat dari 2 jenis huruf yang terdapat dalam bahasa melayu yaitu huruf Kawi dan Nagari¹², akibatnya bahasa Melayu mengalami perubahan dan perubahan ini terjadi dengan masuknya kata-kata bahasa sansekerta kedalam bahasa Melayu.

Setelah kedatangan islam bahasa melayu mengalami perubahan dan menjadi bahasa yang kaya akan istilah baru. Bahasa Melayu juga mulai menjadi suatu bahasa baku melalui penggunaannya dalam kitab agama Islam yang telah digunakan dalam keseharian orang melayu di malaka. Pada zaman islam pula bahasa melayu mulai berkembang. Banyak istilah arab yang dimasukkan dalam bahasa Melayu, dengan istilah tersebut bahasa melayu berkembang pesat sebagai bahasa pengantar dalam bidang ilmu pengetahuan dan bahasa penghubung didalam masyarakat Malaka.

II. 3. Kesultanan Malaka 1403-1511

II. 3. 1. Gambaran Awal Kesultanan Malaka

Kesultanan Malaka didirikan oleh Parameswara, seorang pelarian dari Sriwijaya antara tahun 1380-1403. Parameswara melarikan diri dari sriwijaya karena pada saat itu Sriwijaya runtuh akibat diserang oleh Majapahit. Saat berhasil melolosan diri dari serangan Majapahit, Paramewara tiba dan berlindung di Tumasik. Namun di Tumasik Parameswara malah membunuh penguasa setempat dan mengangkat dirinya sebagai penguasa baru dsana. Melihat perbuatan itu, Siam yang notabene merupakan penguasa Tumasik tidak tinggal diam dan

¹¹ C.A., Mee, *Ilmu Perbandingan Bahasa-Bahasa Austronesia*. Kuala Lumpur. Malay Press. 1967. Hal 2-4

¹² O.R. Winstedt.. *The Malays, A Cultural History*. London. Routledge & Kegan. 1961. Hal 139

mulai mencari Parameswara. Takut oleh serangan Siam, parameswara akhirnya kembali melarikan diri dan akhirnya tiba di Malaka. Pada saat Malaka didirikan, disana sudah ada penduduk asli dari suku laut yang hidup sebagai nelayan dan bajak laut yang tinggal di suatu perkampungan yang agak terpencil. Melihat bagaimana wilayah Malaka saat itu membuat Parameswara merasa aman dari ancaman Siam¹³.

Raja dan pengikutnya adalah rombongan pendatang yang memiliki tingkat pengetahuan dan kebudayaan yang lebih tinggi karena itu mereka berhasil mempengaruhi masyarakat asli¹⁴. Bersama penduduk lokal rombongan pendatang tersebut membuat kota menjadi lebih ramai. Bila Selain menjadikannya pusat perdagangan, para pendatang tersebut juga mengajak para penduduk lokal untuk menanam tanaman yang belum pernah mereka lihat sebelumnya seperti tebu, pisang dan berbagai macam rempah-rempahan.

Di Malaka Parameswara menemukan sebuah pelabuhan yang baik untuk segala macam musim yang dapat disinggahin oleh berbagai macam kapal yang letaknya ada di bagian Selat Malaka yang sempit. Dengan bantuan orang-orang yang ikut melarikan diri dari Sriwijaya dan para penduduk lokal akhirnya Parameswara mulai membangun Malaka. Mulainya hanya sebagai pasar barang, lalu dalam perkembangannya ia meminta kapal-kapal yang melewati sekitar Selat Malaka untuk singgah dipelabuhan miliknya. Dengan memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik membuat kepercayaan publik kepada Malaka semakin besar hingga akhirnya dalam tempo singkat Malaka dikenal sebagai pelabuhan dagang internasional yang besar.

Mengenai asal usul nama Malaka, menurut Sejarah Melayu (Malay Annals) Parameswara melarikan diri dari Tumasik karena diserang oleh Siam, namun ia diganggu oleh biawak yang banyak sehingga ia pindah ke Burok dan mencoba bertahan disana, namun itu gagal. Lalu kemudian parameswara pindah ke Sening Ujong hingga kemudian sampai di sungai Bertam, sebuah tempat yang terletak dipesisir barat¹⁵. Orang-orang Selatar yang mendiami kawasan tersebut

¹³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press. 1998. Hal 28-30

¹⁴ Zainal Abidin Bin Abdl Wahid, *Kesultanan Melayu Malaka; Pentadbiran Kuno atau Modern ?* Malaka: Institusi Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia (IKSEP). 1997. Hal 182.

¹⁵ *Ibid.* Hal 132

meminta Parameswara untuk menjadi raja. Suatu ketika parameswara pergi berburu, dalam perjalanan berburunya itu dia melihat salah satu anjing buruannya ditendang oleh pelanduk. Ia terkesan dengan pelanduk tersebut ketika berburu itu ia sempat beristirahat dibawah pohon Malaka, karena itu kawasan tersebut dinamakan Malaka¹⁶. Versi lainnya menyebutkan kalau nama Malaka diambil dari bahasa arab yakni Malakat atau mullaqah, yang artinya tempat bertemu. Ini mengacu pada fungsi Malaka pada saat itu sebagai tempat dagang para pedagang dari berbagai daerah yang melakukan transaksi perdagangan disana¹⁷. Bila menurut versi orang pribumi menyebutkan kalau nama Malaka sendiri diambil dari nama sebatang pohon yang tumbuh di tebing dekat muara sungai Malaka.¹⁸

II. 3. 2. Masuknya Islam ke Malaka

Sebelum muncul dan menyebarnya agama islam di semenanjung arab, para pedagang islam telah lama mengadakan hubungan dagang diwilayah Laut Merah dengan Negeri Cina. Seiring berkembangannya agama islam ikut mendorong perkembangan perniagaan diwilayah arab, sehingga jumlah kapal maupun kegiatan perdagangan mereka dikawasan timur meningkat. Pada abad ke-8 para pedagang arab sudah ditemukan disekitar wilayah negeri Cina. Tahun 758 Masehi Kanton merupakan salah satu kota tempat tinggal para pedagang Arab. Pada abad ke-9, di setiap pelabuhan yang terdapat didalam rute perjalanan dagang wilayah cina pasti ditemukan segelintir pedagang islam. Pada abad ke-9 mereka tinggal di daerah Campa dan menikahi gadis-gadis pribumi sehingga jumlah pemeluk islam diwilayah itu meningkat. Walaupun begitu mereka nampaknya belum begitu aktif dalam berasimilasi dengan penduduk pribumi sehingga perkembangan agama islam tidak begitu berkembang.

Berita asing yang mengatakan bahwa Malaka telah menganut ajaran islam salah satunya adalah dari Berita Cina. Menurut Laporan Hsing Cha Seng Lah (Fei Hsein) dan Ying Yang Sheng-Lan (Ma Huan) menyebutkan bahwa pada 1413 pemerintahan Malaka dan penduduknya telah taat dan tunduk pada ajaran islam. Lalu juga ada laporan dari Yin Chiang yang pada 1403 telah menemui Pai_li-su-ra

¹⁶ *Ibid.* Hal 149

¹⁷ Muh. Yusoff Hashim, *Kesultanan Melayu Melaka*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989. Hal 12

¹⁸ *Ibid.*,

di Malaka, yang dua tahun kemudian Ia telah diSah kan kedudukannya sebagai pemimpin Malaka oleh Oleh Kaisar Cina. Tahun 1414 anaknya Mu-kan-sa-u-ti-r-sya (Megat Iskandar Syah) melaorkan kepada Kaisar Cina mengenai kematian ayahnya dan kemudian akhirnya ia dilantik menjadi penguasa kedua Malaka menggantikan ayahnya¹⁹.

Lalu dari berita orang eropa yang mengatakan bahwa Malaka telah memeluk ajaran islam adalah dari berita Tome Pires dan Albuquerque. Parameswara ini awalnya merupakan seorang penganut Hindu-Budha. Namun Albuquerque dan Tome Pires menyebutkan kalau Parameswara adalah seorang pangeran yang melarikan diri dari Palembang, yang nantinya akan memeluk islam setelah menikah dengan putri kerajaan dari Pasai.²⁰ Tome Pires juga mengatakan siapa itu Parameswara:

“...that the Parameswara ruled Singapore for five years and begot there his son Iskandar Syah, who was “almost a man” at the founding of Malacca (about 1403, according to the Chinese) but became a Muslim at the age of 72 and died eight years later, or as the Chinese tell us in 1424..”²¹

“..ketika Parameswara memerintah Singapura untuk lima tahun dan mempunyai anak yang bernama Iskandar Syah ketika mendirikan Malaka (sekitar 1403, menurut sumber Cina) tapi menjadi muslim pada saat usianya 72 tahun dan meninggal dunia delapan tahun kemudian atau menurut Cina sekitar tahun 1424.”

Melihat apa yang dikatakann oleh Pires tersebut bisa disimpulkan kalau Parameswara dan Iskandar Syah adalah orang yang sama, yakni Parameswara untuk yang sebelum masuk islam dan Iskandar Syah untuk yang setelah masuk islam.

Adanya hubungan baik antara Malaka dan para pedagang islam terutama yang berasal dari Pasai membuat semakin jelas kalau pada masa itu Malaka telah menganut ajaran islam secara menyeluruh²². Bila melihat nama dan gelar bagi Sultan yang telah bernuansa islam juga membuktikan kalau Malaka memang telah memeluk Islam.

Sebagai salah satu tempat dagang yang ramai dikunjungi di wilayah timur, Malaka juga ikut dikunjungi oleh para pedagang islam tersebut. Lambat laut agama

¹⁹ Abu Bakar Abdul Latief. *Sejarah di Selat Melaka*. United Selangor Press. Kuala Lumpur. 1984.

²⁰ R.O. Windstedt, *The Malay Founder of medieval Malacca*. Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London, Vol. 12, No. ¾. Past and Present, 1948. Hal 727

²¹ R.O. Winstedt, *Ibid*. Hal 726-727

²² C.H. Wake, “Malacca’s Early Kings And The Reception of Islam”. *JSEAH*, Vol 5, Part II. 1964. Hal 119-121.

islam mulai membaur dan menyebar disekitar wilayah Malaka. Dalam perkembangannya raja pertama Malaka yakni Parameswara juga ikut memeluk islam pada tahun 1414 Masehi, dengan masuknya raja ke dalam islam maka otomatis islam telah menjadi agama resmi di Kesultanan Malaka yang membuat rakyatnya ikut memeluk agama islam²³. Setelah itu Malaka berkembang menjadi pusat penyebaran agama islam di wilayah Asia Tenggara. Negeri-negeri yang berada dibawah taklukan Malaka juga banyak yang memeluk islam.

Untuk mempercepat proses penyebaran islam, dilakukan perkawinan antar keluarga. Selain itu para tentara bayaran Malaka banyak yang berasal dari wilayah Jawa. Selama tinggal di Malaka mereka akhirnya memeluk islam dan ketika mereka kembali ke daerah asalnya di Jawa maka secara tidak langsung ikut membantu menyebarkan agama islam di wilayah Jawa. Dari Malaka, islam juga tersebar hingga Jawa, Kalimantan Barat, Brunei, Sulu dan Mindanau²⁴.

Selain itu upaya dilakukan oleh para sultan-sultan agar Malaka menjadi pusat penyebaran dan pengkajian ajaran-ajaran islam di wilayah Asia Tenggara, seperti mendatangkan ulama-ulama dari luar negeri seperti Makhdum Syahid Abdul Aziz, Maulana Abu Baka, Kadhi Yusuf, Kadhi Menua, Khadi Munawar Syah, Maulana Sadar Jordandan lainnya.²⁵ Hal yang biasa dilakukan oleh para ulama tersebut adalah mendiskusikan segala hal mengenai agama islam, itu pula yang banyak mengundang minat para ulama besar di wilayah nusantara untuk datang ke Malaka seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri.²⁶ Ini juga dikatakan oleh Winstedt:

“...mendekati abad ke-15 orang-orang datang dari Nusantara ke Malaka untuk belajar islam sepertinya pada permulaan dan pertengahan abad itu Malaka lebih dipilih ketimbang Samudera Pasai. Malaka merupakan sebenar-benarnya Mekah, sultan Mahmud berkata kepada ayahnya dan beberapa orang Jawa bahwa ada dua orang wali terkenal yakni Sunan Bonang dan Sunan Giri yang datang ke Malaka untuk belajar pada triwulan terakhir abad ke-15.”²⁷ Tak hanya ulama saja, para Sultan juga banyak yang datang berkunjung ke Malaka hanya untuk memperdalam ajaran islam seperti Sultan Abidin dari Kesultanan Ternate yang datang ke Malaka setelah terlebih dahulu

²³ Muh. Yusoff Hashim , *Op.Cit*, Hal 124

²⁴ Muh. Yusoff Hashim, *Ibid*. Hal 97

²⁵ Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010. Hal 19.

²⁶ M.J. Mukmin, *Melaka Pusat Penyebaran Islam di Nusantara*, Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1994. Hal 70.

²⁷ R.O. Winstedt, *a History of Malay Literature: 1940*. Hal 78.

belajar di Pesantren Giri, Sultan Zainal Abidin juga datang ke Malaka ketika masa pemerintahan Sultan Aliuddin Riayat Syah.²⁸

Para Ulama itu mendapatkan kedudukan yang tinggi dan terhormat di mata Sultan, ini dikarnakan para Sultan sangat menghargai atas apa yang diajarkan oleh ulama tersebut dan juga atas usaha mereka menyebarkan ajaran islam ke kalangan penduduk disana. Salah satu contohnya adalah ketika Sultan Alauddin yang turun tangan sendiri untuk menjemput pata bawahannya yang memerintah di negeri-negeri kekuasaan Malaka beserta seluruh keluarganya untuk datang ke Malaka untuk belajar agama. Dan bila melihat ajaran yang berkembang di Malaka diperkirakan kalau ajaran islam tersebut menganut madzab Syafi'i seperti yang berkembang di wilayah nusantara lainnya.²⁹

II. 3. 3. Kejayaan Malaka Masa Sultan Mansyur Syah 1456-1477

Perkembangan Malaka yang didapat dalam tempo yang relatif singkat bisa dibilang mengagumkan, ini tak lepas dari peran Malaka sebagai pusat perdagangan internasional. Selain itu Malaka juga merupakan tempat penyebaran Islam di wilayah Asia tenggara. Malaka yang telah tumbuh pesat saat itu akhirnya menjadi pusat perdagangan baru menggantikan Sriwijaya. Malaka muncul sebagai pemeganga kekuasaan terbesar di wilayah Semenanjung Melayu yang dapat disejajarkan dengan kerajaan besar lainnya seperti kerajaan Siam. Ini tentu saja mengangkat martabat Malaka karena hanya kerajaan besar saja yang bisa mengendalikan dan menjadi pusat perdagangan yang dilengkapi dengan kemudahan infrastruktur yang lebih maju. Kemakmuran dan kejayaan Kesultanan Malaka ini tak lepas dari peran Parameswara, ini dapat terlihat dalam sejarah melayu:

“...terlalu sekali adil baginda...maka negeri Malaka pun besarlah dan jajahan semakin banyak...maka masyurlah pada segala negeri, negeri Malaka terlalu besar lagi dengan makmur...maka segala raja-raja sekalian pun datanglah ke Malaka...terlalu ramai Bandar Malaka...”³⁰

Tahun 1424 Parameswara Wafat dan digantikan oleh anaknya Muhammad Syah (1424-1444). Muhammad Syah ini mempunyai gelar Sri Maharaja. Dalam

²⁸ Mundzirin dkk, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pinus, 2006. Hal 105.

²⁹ M.J. Mukmin, *Op.Cit.* Hal 71.

³⁰ M.J. Mukmin, *Melaka Pusat Penyebaran Islam di Nusantara*. Kuala Lumpur: Nurin Enterprise. 1994. Hal 48.

memerintah Malaka bisa dibidang Mahmud Syah ini otoriter dan seenaknya. Semua perkataanya merupakan undang-undang dan kekuasaanya itu mutlak. Ia juga membuat upacara pemerintahan mengikuti tradisi hindu. Pada 1444 ia wafat dan posisi kosong sebagai penguasa Malaka menjadi pemicu konflik antara dua orang putra kerajaan yakni Raja Ibrahim sebagai putra bungsu keturunan Melayu dan Raja Kasim sebagai putra sulung keturunan Kasim. Pertikaian ini berlangsung selama kurang lebih dua tahun hingga akhirnya Raja Kasimlah yang menang dan diangkat sebagai penguasa Malaka yang baru. Setelah diangkat menjadi sultan Malaka, ia lalu diberi gelar Sultan Muzaffar Syah yang memerintah pada tahun 1446-1456.

Selama memerintah Malaka, Sultan Muzaffar Syah menerapkan ajaran islam didalam pemerintahannya. Ia juga berhasil mengembangkan kekuasaan Malaka menjadi lebih luas sampai di Dinding, Selangor, Singapura, Bentan, Muar dan Pahang. Tidak hanya itu, Sultan muzaffar Syah juga berhasil menguasai dua buah pantai di pesisir Selat Malaka. Islam juga berkembang pesat pada masa pemerintahan Muzaffar Syah ini. Ini bisa dilihat dari usahanya untuk mengirimkan para mubaligh-mubaligh islam yang berada di Malaka untuk mengajarkan islam ke daerah-daerah taklukan Malaka. Selain itu ia juga membuat hubungan antara Malaka dengan Cina semakin erat. Kembalinya Cheng Ho mengunjungi Malaka dan banyaknya hadiah seperti topi kulit, pakaian dari sutra merah, sabuk dengan hiasan tanduk badak hingga sebuah topi dari sutera tipis yang diberikan oleh Cina kepada Muzaffar Syah menunjukkan betapa harmonis hubungan yang terjalin diantara kedua negara tersebut³¹. Setelah lumayan lama memerintah akhirnya sultan Muzaffar Syah digantikan oleh putranya Raja Abdullah yang diberi gelar Sultan Mansyur Syah (1456-1477).

Pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah inilah kesultanan Malaka mengalami masa kejayaannya. Dibantu oleh Bendahara Tun Perak dan Laksamana Hang Tuah, Sultan Mansyur Syah dapat menguasai Pahang, kerajaan-kerajaan kecil di Sumatera, Kampar, Siak dan Rokan yang setelah ditaklukan itu akan di islamkan. Selain itu Kelantan dan Trengganu juga berhasil ditaklukan olehnya. Pada masa Sultan Mansyur Syah ini Malaka juga berhasil menjalin

³¹ D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional. 1988. Hal 192-193.

hubungan dengan beberapa negara besar di sekitar Sumatera dan Jawa. Menjalin hubungan persahabatan dengan Samudera Pasai dan menjalin hubungan diplomatik dengan Majapahit. Selain hubungan diplomatik, Malaka juga telah banyak melakukan hubungan dagang dengan beberapa negara besar seperti India, Persia, Siam, Cina hingga Majapahit.³² Sehingga bisa dibilang masa Malaka yang dikenal sebagai Pusat pelabuhan dagang ialah pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah ini.

Tidak hanya perdagangan, pada masa Sultan Mansyur Syah ini ajaran islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dan Malaka tumbuh sebagai pusat penyebaran islam di Asia Tenggara. Ini dikarenakan banyaknya pedagang muslim yang berasal dari wilayah pesisir Arab, India dan Persia yang di Malaka tidak hanya melakukan aktivitas perdagangan namun mereka juga ikut andil dalam menyebarkan ajaran islam kepada pedagang yang berada di Malaka. Dengan adanya fakta tersebut, bisa dilihat kalau Malaka sebenarnya punya peran lebih dari sekedar tempat pusat perdagangan di Asia Tenggara namun juga merupakan sarana pengubah keyakinan yang ada di Asia Tenggara yang di lakukan secara damai tanpa pemaksaan sama sekali.³³ Sebelum meninggal, Sultan Mansyur Syah membri nasehat kepada anaknya untuk tetap sellau beriman dan memiliki akhlak yang mulia agar dapat memerintah dengan adil. Nasehat ini terlihat dalam sejarah Melayu:

“...ketahuilah olehmu hai anakku, bahwa yang di dunia ini tiada, tidak akan kekal adanya...dan janganlah lagi engkau keluar dihadap orang, karena segala hamba Allah banyak terserah padamu..jika kesukaran baginya, hendaklah engkau tolong, jikalau teraniaya ia hendaklah engkau periksa baik-baik supaya di akhirat tiada diberatkan Allah ke atas lehermu, karena sabda Nabi Muhammad SAW: *Kullukum raa'in wa kullukum mas'ulun an ra'iyatihi*, yakni: *setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan di mintai pertanggungjawabannya...*”³⁴

Sultan Mansyur Syah akhirnya wafat pada 1477 dan digantikan oleh anaknya yaitu Raja Husin yang bergelar Sultan Alauddin Riyat Syah (1477-1488). Sultan Alauddin meneruskan apa yang telah dilakukan oleh ayahnya dahulu yakni menyebarkan ajaran islam kesetiap daerah. Karakteristik Sultan Alaudin ini bisa

³² Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002. Hal 695, Mukmin, , *Op Cit.*, Hal 43.

³³ Haji Ahmad, D.H, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahaaa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1987. Hal 532.

³⁴ Hall, *Op.Cit*, Hal 54.

terbilang unik karena ia sering terlihat turun tangan sendiri dalam masalah keamanan wilayahnya seperti ikut berkeliling mengawasi keamanan wilayah bersama para pengawalnya. Sultan Alauddin juga menerapkan hukum islam didalam pemerintahannya seperti salah satunya hukuman untuk para pencuri, yakni hukuman potong tangan bagi yang terbukti mencuri. Dengan diterapkannya hukum islam ini membuat Malaka semakin terkenal dengan ajaran islamnya. Namun sayang pemerintahan Sultan Alauddin tidak berlangsung lama, ia wafat ketika hendak melaksanakan ibadah haji pada 1488.³⁵

Pengganti Sultan Alauddin adalah Sultan Mahmud Syah yang memerintah pada 1488-1511. Walaupun diangkat menjadi sultan, namun keadaan Sultan Mahmud Syah yang masih kanak-kanak ketika diangkat menjadi Sultan membuat keadaan Malaka menjadi kurang stabil. Karena itu dalam pemerintahannya Sultan Mahmud Syah dibantu oleh para Bendahara, Laksamana dan para pembesar kesultanan. Meskipun sudah dibantu sekalipun Sultan Mahmud Syah masih tetap belum bisa menjaga kestabilan negara, ini yang menyebabkan Malaka mengalami kemunduran secara perlahan. Apalagi ditambah dengan kematian Tun Perak sebagai Bendahara Malaka yang membawa dampak sangat besar terhadap kondisi Malaka. Sayangnya pengganti Tun perak merupakan seorang yang tamak dan serakah, suka menumpuk kekayaan dibandingkan memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Kondisi ini tentu memperparah keadaan Malaka, krisis pemimpin yang handal ditambah buruknya moral para pejabatnya membuat Malaka semakin terpuruk, ditambah adanya ancaman serangan dari Portugis pada 1511 membuat Malaka akhirnya jatuh ke tangan Portugis. Sultan Mahmud yang tidak bisa bertahan dari serangan Portugis tersebut akhirnya melarikan diri ke Pahan, lalu kemudian ke Johor dan Bintan hingga akhirnya pada 1529 Sultan Mahmud Syah meninggal dalam pelariannya di Kampar, Riau.³⁶ Berakhirlah kejayaan Kesultanan Malaka yang telah berperan besar didalam perdagangan internasional pada abad 15 tersebut.

³⁵ *Ibid.* Hal 54-55.

³⁶ Ricklefs, *Op.Cit.*, Hal 32 dan Harun Nasution, dkk. *Op.Cit.*, Hal 696 dan Ahmad, Haji. D.H., *Op.Cit* hal 434.

II. 3. 4. Para Pembesar Kesultanan Malaka

Didalam struktur pemerintahan Malaka terdapat kelompok elite yang memerintah pada birokrasi kerajaan dan kelompok elite yang tidak memerintah terdiri dari para bangsawan, para saudagar kaya yang eksistensinya terlihat dari kepemilikan budak-budak, dan yang terakhir para ulama. Di Malaka sendiri dikenal empat institusi kerajaan yang terdiri dari Bendahara, Temenggung, Laksamana dan Penghulu Bendahara.

Bendahara bertugas menggantikan raja pada saat raja sedang tidak ada. Tugas utamanya adalah sebagai ketua dari bidang prolektar dan militer sehingga memiliki kuasa penuh atas angkatan darat dan angkatan laut. Bendahara juga memiliki keistimewaan, bila terdapat upacara atau penobatan dalam lingkungan kerajaan maka bendahara diperkenankan hadir, selain itu Bendahara juga mendapatkan posisi didepan setelah pembesar lainnya dalam upacara menghadap Raja. Saat pelantikannya pun bendahara mendapatkan beberapa benda dari raja seperti baju, kain, daster, ikat pinggang dan 5 buah tempat tinggal³⁷. Posisi Bendahara ini diwariskan secara turun temurun.

Penghulu Bendahara merupakan institusi yang kedudukannya langsung dibawah Bendahara. Tugasnya ialah menjadi ketua bagi semua bendahara raja, kepala keuangan, membawahi semua syahbandar dan bertanggung jawab terhadap hamba-hamba raja. Selain itu ia juga bertugas untuk menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara kenegaraan seperti mengatur atau mendekorasi balairung, membentangkan tikar atau menyiapkan hidangan dalam upacara³⁸.

Temenggung bertugas menjaga keamanan dan terlibat langsung dalam menjaga kestabilan sosial masyarakat, menjaga keamanan raja, menyelidiki, memeriksa dan menangkap orang pelanggar hukum. Dalam pembukaan undang-undang Malaka disebutkan: *“Adapun hukum yang diserahkan kepada Temenggung itu barang yang dihukumkan didalam negeri seperti menangkap orang jahat didalam negeri.”*³⁹

Laksamana ini mempunyai tugas sebagai armada perang, terutama untuk armada laut. Orang pertama yang menduduki jabatan ini adalah Hang Tuah.

³⁷ Cortessau, *Op.Cit*, Hal 168

³⁸ *Ibid*

³⁹ Fang, Y.L. *Op.Cit*, Hal 16

Tugas lainnya adalah menjadi duta luar negeri dan menjadi pengawal pribadi Bendahara⁴⁰.

Selain empat institusi diatas sebenarnya masih ada 1 lagi institusi luar yang mendapatkan perhatian yakni Syahbandar. Menurut Tome Pires para Syahbandar ini berhubungan dengan organisasi pelabuhan di Malaka, seperti mengurus urusan perkapalan, pajak, pengawalan urusan perdagangan hingga menjadi ketua para nahkoda dan juga menjadi kepala keamanan dipelabuhan Malaka⁴¹. Terdapat 4 orang Syahbandar di Malaka, tiap Syahbandar mewakili daerah tempat pedagang masing-masing. Yang pertama mewakili Gujarat, lalu satu lagi mewakili orang yang datang dari barat seperti dari India dan Pegu. Selanjutnya mewakili mereka yang berbahasa Melayu yang berasal dari timur seperti Jawa, Sumatera, Maluku, Kalimantan dan Filipina. Terakhir mewakili orang-orang yang berasal dari Asia Timur seperti Cina.⁴²Fungsi Syahbandar yang penting membuat tingkatnya disejajarkan dengan 4 pembesar lainnya. Dalam Hukum kanun Malaka menjelaskan mengenai kuasa Syahbandar:

“..adapun hukum yang diserahkan kepada syahbandar itu yaitu menghukumkan segala dagang dan anak yatim dan segala yang teraniaya dan adat segala jung dan baluk dan barang sebagainya..”⁴³

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Pires yang menerangkan tentang konsep, tugas dan bidang apa saja yang di kuasai oleh Syahbandar:

“..there are in Malacca four Xabandares, which are municipal officers. They are the men who receive the captains of the junks, each one according as he is under his jurisdiction. These men present them to the Bemdara, allot them warehouse, dispatch their merchandise, provide them with loading if they have documents, and give orders for the elephants. There is a Xabandar for the Gujaratees, the most important of all; there is a Xabandar for the Bunuaqujim, Bangalees, Pegus, Pase; there is a Xabandar for Javanese, Mollucans, Banda, Palembang, Tamjompura and Lusoos; there is a Xabandar for the Chinese, Lequoos, Chanchoo and Champa. Each man applies to (the Xabandar) of his nation when he comes to Malacca with merchandise or messages.”⁴⁴

“..di Malaka sana terdapat empat orang Syahbandar sebagai petugas kota. Mereka adalah orang yang menerima para kapten kapal, diaman itu semua dibawah yuridikasinya. Orang-orang itu memberikan sebuah hadiah persembahan kepada Bendahara, barang-barang dari gudang sebagai barang dagang yang akan dikirimkan, memberikan mereka waktu menunggu jika mereka mempunyai dokumen dan memberikan perintah. Disana ada Syahbandar yang berasal dari Gujarat, yang

⁴⁰ Winstedt. *Op.Cit*, Hal 62-69.

⁴¹ Cortessau, *Op.Cit*, Hal 80.

⁴² Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Jakarta: Obor, 1999, hal 159.

⁴³ Fang, Y.L. *Op.Cit*, Hal 63-64

⁴⁴ Cortessau, *Op.Cit*, hal 265.

merupakan yang paling penting dibandingkan lainnya; juga ada Syahbandar untuk orang-orang Bengal, Pegu, Pase; disana juga ada Syahbandar untuk orang-orang Jawa, Kepulauan Maluku, Banda, Palembang, TanjungPura dan Lusoos; disana juga ada Syahbandar untuk orang-orang Cina, Lequos, Chanceo dan Champa. Setiap Syahbandar diberikan untuk orang-orang yang berasal dari negaranya masing-masing ketika mereka datang ke Malaka dengan barang dagangan atau dengan pesan.”

II. 3. 4. Undang-Undang Malaka

Munculnya undang-undang Malaka tidak lepas dari begitu kompleksnya keadaan sosial yang ada didalam masyarakat Malaka. Undang-undang ini disusun melalui tradisi lisan dan ingatan para menteri Malaka undang-undang yang telah ditulis dan didokumentasikan bukan berarti dapat digunakan untuk menyelesaikan semua jenis permasalahan, ini digunakan hanya untuk pedoman dan rujukan bagi para hakim untuk menjatuhkan putusan. Undang-undang Malaka memiliki 4 komponen, yaitu: Hukum Adat yang terdiri dari kebiasaan, etika, moral dan peraturan resmi, Naskah dan dokumentasi undang-undang tertulis, Undang-undang islam dan Titah raja, Patik, Murka, Karunia dan anugerah.

Undang-undang Malaka ini juga mengandung hukum syariat islam. Seperti adanya bab dalam undang-undang Malaka ini yang membahas mengenai Pernikahan menurut tata cara islam⁴⁵. Undang-undang Malaka sendiri tidak hanya mencakup hukum tertulis saja namun juga meliputi peraturan dan perintah, adat istiadat, etika, norma hingga akhlak. Bahkan peran raja dalam Kata-katanya sangatlah berpengaruh dalam undang-undang Malaka ini. Apapun yang diucapkan oleh raja merupakan mutlak dan itu termasuk kedalam undang-undang. Ini disebut sebagai lima hak mutlak raja yakni Titah, Patik, Murka, Karunia dan Anugerah. Hal ini bisa terlihat didalam pasal 2.1 Undang-Undang Malaka yang berbunyi:

“...pasal yang kedua menyatakan hukum bahasa segala raja-raja itu perkara yang tiada dapat kita menurut kata ini melainkan dengan titah tuan kita juga maka dapat. Pertama titah, kedua patik dan ketiga murka, keempat karunia, kelima nugraha. Maka segala kata ini tiada dapat dikatakan oleh kita sekalian. Adapun berpatik dan bertitah dan murka itu dan karunia itu tiada dapat kita mengatakan pada seorang pun melainkan bahasa itu tertentulah kepada raja-raja juga...”⁴⁶

ini menegaskan bahwa raja memiliki kuasa mutlak atas segalanya, ini terlihat dalam proses tujuannya dimana pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam penyusunan undang-undang ini adalah raja dan para pembesarnya. Rakyat yang berada diluar istana mungkin tidak mengetahui mengenai undang-undang

⁴⁵ Hashim, *Op.Cit*, Hal 136.

⁴⁶ Fang, Y.L. *Op.Cit*, Hal 64.

tersebut, begitupula dengan para pemimpin lokal dari wilayah taklukan Malaka itu tidak terlibat dalam proses pembuatannya. Namun penggunaan undang-undang ini luas dan mencakup seluruh wilayah kekuasaan kesultanan Malaka.

Undang-undang Malaka ini sebenarnya terdiri dari dua bagian, yang pertama ialah Undang-undang Malaka yang ditulis sebanyak 46 salinan dengan berbagai judul seperti Undang-Undang Malaka, Undang-Undang Negeri dan Pelayaran, surat Undang-undang, Undang-undang Raja Malaka, Kitab Undang-undang dan masih ada lainnya.⁴⁷ Lalu yang kedua mengenai Undang-undang Laut atau yang lebih dikenal sebagai Undang-Undang Laut Malaka yang mengatur tentang segala hal yang terjadi wilayah laut sekitar kesultanan Malaka.

Undang-undang laut ini penting mengingat posisi Malaka sebagai pelabuhan dagang internasional yang disinggahi banyak kapal membuat segala sesuatunya menjadi sangat sibuk sehingga diperlukan suatu aturan yang mengikat. Undang-undang ini berisi mengenai tata cara jual beli di atas kapal, peraturan pelayaran, kekuasaan nahkoda dan tanggung jawab setiap anak buah kapal.⁴⁸ Undang-undang ini memberikan kedudukan yang kuat untuk para nahkoda karena mereka memiliki kewenangan atas hak hidup dan mati siapa saja yang berada di atas kapal ketika sedang berlayar,⁴⁹ seperti yang tertulis:

“..karena segala nahkoda itu ganti raja didalam laut. Maka dapat ia menjadi raja didalam laut jikalau kanak-kanak sekalipun tahulah pada masa itu. Maka dapat ia menghukumkan itu supaya sudah hukumannya pada barang sesuatu pekerjaan kita, Insya Allah ta’ala..”

Selain itu nahkoda juga berhak untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada di atas kapal dan berhak menentukan hukuman apa yang diberikan. Nahkoda juga bisa mempunyai hak prioritas untuk menjual dagangannya ketika mendarat nanti dibanding para saudagar yang ikut dalam kapal tersebut. Kekuasaan yang dimiliki oleh nahkoda ini bisa dimengerti karena undang-undang ini disusun oleh lima orang nahkoda di Malaka pada awal abad ke-16.⁵⁰ Kelima orang tersebut akhirnya menghadap sultan menyampaikan apa yang mereka gagas tersebut, lalu Sultan Mahmud berkata:

⁴⁷ Hashim, *Op.Cit*, hal 201

⁴⁸ *Ibid*, hal 204.

⁴⁹ Reid, *Op.Cit*, hal 166.

⁵⁰ *Ibid*.

“..apapun yang kalian tentukan di laut akan menentukan segala sesuatu di laut. Undang-undang di darat menentukan segala sesuatu yang ada di darat. Karena kalian para nahkoda adalah seperti raja di perahumu masing-masing (Undang-undang Laut: 45-46)”⁵¹

Dengan demikian jelas kedudukan nahkoda terhadap kapal dan semua yang berada diatas kapal yang dinahkodainya. Undang-undang laut ini juga mengatur mengenai pembagian petak (lahan dagang), nahkoda harus menyediakan petak didlam kapalnya, bila tidak ia harus mencarikan kapal yang baru agar dapat digunakan sebagai lahan petaknya.⁵² Undang-undang laut ini juga mengatur pola urutan perdagangan. Nahkoda mendapatkan prioritas duluan untuk berdagang, setelah itu barulah yang lain boleh ikut berdagang di pelabuhan. Harga yang diminta juga tidak boleh melebihi harga yang ditawarkan oleh nahkoda. Bila melakukan transaksi jual beli tanpa sepengetahuan nahkodarsebut dan dapat maka nahkoda berhak menyita barang-barang tersebut dan dapat didapatkan kembali dengan membayar harga penjualannya.⁵³ Selebihnya mengenai Undang-Undang Laut Malaka ini akan dibahas pada Bab III.

⁵¹ *Ibid*

⁵² Lapian, *Pelayaran dan Perdagangan*, hal 77.

⁵³ Lapian, *Ibid*, hal 79.

BAB III

BANDAR MALAKA DALAM JARINGAN PERDAGANGAN ASIA PADA MASA KESULTANAN

Duarte Barbosa, seorang Portugis yang menyebut kalau Malaka merupakan pelabuhan terkemuka di dunia dikarenakan aktivitas perdagangannya yang luar biasa. Bandar Malaka sendiri dikenal luas sebagai pintu masuk ke Nusantara, dimana letaknya yang sangat strategis yang berada disimpang Selat Malaka membuat perannya sebagai jalur lalu lintas perdagangan sangat penting bagi para pedagang asing yang berasal dari luar untuk masuk dan keluar ke pelabuhan-pelabuhan di nusantara. Seperti yang dikatakan olehnya:

“...the richest trading port and possesses the most valuable merchandise and most numerous shipping and extensive traffic that is known in all the world.”¹

“...pelabuhan terkaya dan memiliki barang dagangan yang paling berharga di dunia serta pengiriman barang dan lalu lintas perdagangan paling dikenal di dunia”

III. 1. Bandar Malaka Sebagai Pusat Perdagangan di Asia

Akhir abad 15 banyak pedagang asing yang berasal dari India, Arab dan wilayah Asia Tenggara Lainnya yang mengunjungi Malaka. Melihat banyaknya pedagang asing yang melakukan perdagangan di Malaka membuat adanya semacam percampuran dalam struktur masyarakat di mana penduduk lokal sudah banyak yang berbaur dengan para pedagang asing tersebut.

Kehadiran para saudagar asing di Malaka seperti dari Cina, Arab dan Nusantara membuat Malaka menjadi pusat perdagangan antar bangsa. Tome Pires mngatakan kalau ada sedikitnya 61 suku bangsa di Malaka,² dan setidaknya 84 bahasa yang digunakan oleh orang-orang disana.³ Tome Pires sendiri mengatakan:

“..There is no doubt that the affairs of Malacca are of great importance, and of much profit and great honour. It’s a land that cannot despreciate, on account of its position but must always grow. No trading port as large as Malacca is known, nor any where they deal in such fine and highly prized merchandise. Goods from all over the East are found here; goods from all over the West are sold here. It’s at the end of the monsoons, where you find what you want and sometimes more than you are looking for.”⁴

“..tidak ada keraguan kalau Malaka merupakan tempat yang sangat penting, dengan banyak keuntungan dan kehormatan. Ini merupakan tempat yang tidak dapat mundur karena kedepannya selalu berkembang. Tidak ada pelabuhan dagang lain yang lebih

¹ Hashim, *Kesultanan Melayu Melaka*, Hal 25.

² Cortesau, *The Suma Oriental of Tome Pires, Vol II*, hal 268.

³ *Ibid*, hal 269

⁴ Cortessau, *Ibid*, hal 286

besar dari Malaka yang dikenal, termasuk untuk urusan persetujuan dagang dan tingginya harga yang ditawarkan. Barang dari sedluruh Timur dapat ditemukan disini, barang dari seluruh Barat dijual disini. Diakhir musim ketika kau menemukan apa yang kau ingin dan terkadang melebihi apa yang kau inginkan” “..

Melihat kemajemukan itu tidaklah mengherankan karena Malaka pada saat itu memang merupakan tempat berkumpulnya para pedagang yang berasal dari berbagai wilayah. Hubungan dagang yang dilakukan tidak sebatas dengan wilayah nusantara saja namun juga mencakup wilayah Asia Timur dan juga wilayah pesisir Barat.

Perdagangan dengan orang-orang Cina, perdagangan ini sangatlah menguntungkan hingga mencapai 300%.⁵ Hal ini disebabkan begitu populernya sistem penyewaan petak untuk orang-orang Cina tersebut, seperti yang dikatakan oleh Pires:

“..China is a profitable voyage and noreover whoever loads up, hiring cabin (peitacas), sometimes make three for one and in good merchandise which is soon sold”⁶

“..Cina merupakan perjalanan yang menguntungkan dan berlebih, membuat menyewa kabin (peitacas), kadang membuat tiga untuk satu dan dalam barang yang baik yang akan segera dijual.”

Perdagangan dengan kepulauan lain seperti Koromandel dan wilayah Teluk Benggala juga terlihat menguntungkan walaupun tidak selalu. Sekitar 80% hingga 90% keuntungan yang bisa di dapat disana. Sementara untuk wilayah Pegu dan Siam keuntungan yang bisa diperoleh hanya sekitar 50% saja walau terkadang bisa meningkat hingga mencapai 200%.⁷ Perdagangan yang dilakukan di daerah tersebut meliputi penanaman modal dalam bentuk mata uang atau emas dan juga melakukan transaksi perdagangan dalam jumlah yang sangat besar.⁸

Bentuk perdagangan yang dilakukan secara besar-besaran oleh orang Asia, khususnya yang berasal dari Malaka ini tidak lepas dari pengaruh eropa, seperti yang dikatakan oleh Meilink-Roelofs: cannot be entirely free from European influence⁹ (tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh Eropa.).

Perdagangan semacam ini memang tidak lepas dari kehadiran pedagang yang berasal dari Barat yang ada di Malaka. Selain itu corak perdagangan yang

⁵ Hashim, *Kesultanan Melayu Malaka, Op.Cit*, hal 262.

⁶ Cortesau, *Op.Cit*, 284

⁷ *Ibid*, hal 48-49

⁸ Hashim, *Op.Cit*, hal 262.

⁹ Meilink-Roelofs, *Asian Trade*, hal 48.

masih berbentuk *commenda* dimana barang-barang mewah lebih banyak diperdagangan, seperti yang dikatakan oleh Meilink-Roelfosz:

“..luxurious in character, took up very little space and were transported over various routes. It forms a richly variegated pattern in which huge quantities of bulk goods such as foodstuffs and textiles alternate with smaller”¹⁰

“..mewah dalam karakter, mengambil banyak ruang dan dibawa ke atas melalui berbagai rute. Ia membentuk pola kaya beraneka ragam dimana jumlah barang curah seperti bahan makanan dan tekstil dalam jumlah besar bergantian dengan yang lebih kecil.”

Untuk jenis perdagangan *commenda* ini, Pires menduga kalau jenis perdagangan semacam ini telah muncul sejak masa Sultan Muzzafar Syah:

“..he devoted much care to the improvement to Malacca; he bought and built junks and sent them out with merchants.”¹¹

“..ia mengabdikan diri dan peduli terhadap perbaikan Malaka, ia membeli dan membangun jung dan mengirim mereka keluar bersama para pedagang.”

Lalu Pires juga menyebut Sultan Alauddin ikut berperan dalam kemunculan sistem *commenda* ini, dalam tulisannya ia menyebutkan:

“..the king of the country puts his share in each jung that goes out, that is a way for the kings of Malacca to obtain large amounts of money and hence there is no doubt that the kings of Malacca are very rich indeed.”¹²

“..raja dari negara menempatkan saham pada setiap jung yang keluar, itu cara raja-raja Malaka untuk memperoleh keuntungan besar karena tidak ada keraguan kalau raja-raja Malaka sang kaya raya.”

Disebutkan kalau harta Sultan Alauddin mencapai 140 kuintal emas sementara harta Sultan Mansyur Syah mencapai sekitar 120 kuintal emas¹³, tentu saja itu jumlah yang sangat besar untuk ukuran masa itu. Bisa dibayangkan jumlah kekayaan besar yang dimiliki oleh sultan Malaka tersebut sebagian besar diperoleh dari hasil keuntungan berdagang dengan pihak-pihak luar.

Selain itu juga para bendahara dan pembesar ikut melakukan hal yang sama. Keuntungan dari cukai pelabuhan atau hadiah-hadiah yang diterima ketika berdagang membuat pundi kekayaan mereka selalu bertambah setiap saat. Dalam Sejarah Melayu disebutkan bagaimana para pembesar dan bendahara ini mendapatkan kekayaannya dari hasil berdagang:

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Cortesau, *Op.Cit*, hal 243.

¹² *Ibid*, hal 251.

¹³ Hashim, *Op.Cit*, hal 263

“..dan adat kapal dari atas angin apabila akan ke Malaka serta membongkar sauh maka melewati malimnya, disebut nahkoda dan saudagar sekalian, ‘Bandar Malaka, pisang jarum, air Bukin Cina, Bendahara Seri maharaja.”¹⁴

Selain berdagang, para sultan dan pembesar ini menjadi kaya juga karena memiliki banyak kapal besar yang dapat mendatangkan keuntungan banyak, seperti yang Pires bilang: “..a very profitable matter..the kings of Malacca derived great profit from it.”¹⁵ (sangat menguntungkan, sebagian besar keuntungan raja Malaka berasal darinya).

Tak hanya Sultan dan pembesar yang ada di Malaka saja, para penguasa yang berada di bawah taklukan Malaka juga ikut terlibat dalam urusan perdagangan ini. Pires menyebutkan nama Raja Pahang, Kampar dan Inderagiri juga melakukan kegiatan perdagangan tersebut. Caranya yg dilakukan hampir sama yakni ikut menanam modal dalam bentuk kapal-kapal besar secara commenda. Pires mengatakan:

“..thus very important for anyone with capital, because Malacca sends junks out and others come in and they are so numerous that the kings could not help but be rich.”¹⁶

“..sangat penting bagi siapa saja yang memiliki modal, karena Malaka mengirimkan jung keluar dan lainnya datang, mereka begitu banyak yang tanpa meragukan kalau raja sangatlah kaya raya.”

Pires juga mengatakan kalau para sultan dan pembesar ini tidak perlu ikut berlayar namun hanya menyertakan seorang perantara, yaitu Kiwi¹⁷ atau Maula Kiwi, atau setidaknya diwakilkan oleh nahkoda kapal untuk mengurus barang dagangan mereka di pelabuhan-pelabuhan asing. Tentu saja orang yang mewakilkan untuk menjual barang dagang tersebut juga mendapatkan sedikit bagian keuntungan sehingga hal ini kerap menjadi incaran untuk mencari keuntungan lebih.

Selain kalangan elit diatas, Malaka juga dipenuhi oleh banyak saudagar kaya yang datang untuk berdagang disana. Pires mengatakan kalau pedagang ini merupakan para pedagang-pedagang yang sangat ahli dalam bidangnya. Pires juga bilang:

¹⁴ W.G., Shellabear, (ed), *Sejarah Melayu*, hal 208.

¹⁵ Cortesau, *Op.Cit*, hal 284

¹⁶ *Ibid*, hal 285.

¹⁷ Saudagar yang mengantar dan memperdagangkan barang untuk dijual belikan, lihat pasal 100 Undang-Undang Malaka, Winstedt dan de Jong (ed), *Maritime Laws*, hal 39.

“..capable of sending each year a junk to China and another to Bengal and another to Pulicat, and another to Pegu, and the merchants of Malacca and for the ports took shares in these.”¹⁸

“..mampu mengirim setiap tahunnya jung ke Cina dan mengirimkannya ke Bengal, Mengirimkan ke Pulicat, Mengirimkan ke Pegu dan pedagang-pedagang dari Malaka mengambil keuntungan dari dalam pelabuhan.”

Para saudagar ini juga banyak yang berasal dari Jawa dan India, dan dikatakan kalau mereka juga sangat kaya raya dan berkuasa seperti yang dikatakan oleh Barbosa:

“..wealthy and well-fed..who are very corpulent with big bellies, they go bare above the waist and wear cotton clothes below..possessing many slaves with women and children separate quarters led a pleasant life there..cultured and well-educated, they practised music and the arts of love.”¹⁹

“..kaya dan cukup makan..yang sangat gemuk dengan perut besarnya mereka pergi tanpa memakai atasan dengan bawahan yang berasal dari katun..memiliki banyak budak yang terdiri dari wanita dan anak-anak yang dipisahkan untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan disana..mereka berbudaya dan terdidik, mereka berlatih musik dan seni cinta.”

Melihat penjelasan diatas bisa dilihat kalau pola perdagangan yang ada di Malaka terbagi menjadi dua, yakni perdagangan secara kecil-kecilan dan pedagang yang menjual barang dagangannya secara besar-besaran. Lalu dimana mereka melakukan perdagangan, tempat mereka melakukan aktifitas jual beli juga ikut menentukan berapa besar keuntungan yang dapat diperoleh oleh para pedagang tersebut.

III. 1. 1. Hubungan Dagang Dengan Nusantara

Malaka banyak mengadakan hubungan perdagangan dengan wilayah lain di nusantara seperti Jawa. Hubungan yang terjalin antara Malaka dan Jawa terbina sangat baik, ini dikarenakan kepentingan Malaka yang sangat besar terhadap pasokan bahan-bahan pokok dari Jawa. Malaka memerlukan banyak pasokan bahan pangan karena selain untuk dikonsumsi sendiri juga digunakan untuk keperluan kapal-kapal dagang asing yang singgah di Malaka. Persediaan bahan pangan dan rempah-rempah harus selalu terjaga di Malaka agar mereka tetap bisa melayani kapal-kapal dagang asing tersebut. Para pedagang Jawa juga sering membawa hasil rempah-rempah yang berasal dari Maluku ke Malaka.

¹⁸ Cortesau, Op.Cit, hal 285.

¹⁹ Mansel L. Dames, *The Book of Duarte Barbosa...*,II, hal 176

Malaka juga aktif mengirimkan upeti kepada kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa seperti Majapahit dengan maksud agar mendapatkan bantuan serta pasokan pangan dari Jawa. Namun hubungan dengan kerajaan bernuansa Hindu ini mulai mengendur seiring melemahnya kerajaan Hindu tersebut. Majapahit yang semakin terdesak oleh kerajaan-kerajaan di wilayah pantai utara Jawa akhirnya mengalami kerutuhan pada akhir abad 15. Melihat itu akhirnya Malaka mulai mencari dan mengadakan kontak dengan kerajaan-kerajaan di pantai utara Jawa tersebut. Kerajaan dipantai Utara Jawa yang merupakan kerajaan islam tentu menarik minat Malaka, selain karena satu keyakinan juga bisa digunakan untuk memperluas pengetahuan Malaka Mengenai Islam. Hubungan yang dijalin Malaka dengan Pulau Jawa ini semakin erat seiring kemunculan beberapa pelabuhan baru di Utara Jawa seperti Demak, Jepara, Cirebon, Gresik dan Tuban.²⁰

Hubungan yang erat ini semakin jelas terlihat dengan adanya perpaduan unsur budaya Melayu dan Jawa. Pires menuliskan dalam *Suma Orientalnya* mengenai bagaimana orang Malaka, ia mengatakan: *.both men and women are fond of mines after the fashion of Java.*²¹ (.baik pria ataupun wanita gemar menembang setelah pakaian dari Jawa)

Lalu juga dalam penulisan tradisi sastra Sejarah Melayu dan Hikayat Hang Tuah dimana Winstedt sendiri dalam bukunya menulis mengenai hal tersebut, ia menuliskan: *a Malayo-Javanese romance..modelled upon the panji tales*²² (sebuah roman Melayu-jawa..model pada cerita Panji.).

Malaka juga menjadikan pelabuhan di utara Jawa sebagai tempat perantara antara Malaka dengan wilayah rempah-rempah di Timur. Bahan dagangan seperti kain yang berasal dari India di bawa ke Jawa, lalu diteruskan untuk dibawa ke wilayah rempah tadi untuk ditukarkan dengan kain yang lebih murah sewaktu dibeli di Jawa dengan menggunakan Lada dan rempah. Seterusnya pola hubungan dagang seperti ini terus berlanjut hingga beberapa waktu kedepannya.

Walau begitu Malaka mesti berhati-hati mengenai hubungan dagangannya dengan Kerajaan pantai utara Jawa tersebut, karena pada saat yang sama Pasai

²⁰ Hashim, *Op.Cit*, hal 249

²¹ Cortesau, *Op.Cit*, hal 268

²² Winstedt, *A History of Classical Malay Literature*, hal 62-69.

juga telah lebih dahulu mengadakan hubungan dagang dengan Jawa. Agar tidak mengganggu hubungan antara Pasai dan Jawa ini Malaka harus menggunakan cara halus untuk menarik para pedagang Jawa tersebut agar mau singgah di Malaka tanpa harus merusak perdagangan di Pasai, cara tersebut akhirnya membawa hasil positif. Para pedagang Pasai dan Jawa menjadi pengunjung tetap di Malaka sehingga membuat Malaka semakin ramai dengan kedatangan mereka. Para pedagang yang sebelumnya menetap di Pasai akhirnya pindah ke Malaka sehingga jumlah pedagang Pasai dan yang notabene merupakan pedagang muslim menjadi lebih banyak dari pedagang cina yang sebelumnya mendominasi perdagangan di Malaka yang membuat Bandar Malaka semakin ramai. Situasi ini akhirnya membuat pusat perdagangan yang tadinya berada di Pasai pindah ke Malaka, namun hal tersebut tidak mengganggu hubungan antara Malaka dan Pasai, hubungan mereka tetap terjalin baik dengan adanya perdagangan beras dan lada antara mereka berdua²³.

Dengan banyaknya pedagang muslim di Malaka membuat agama islam jadi mudah menyebar di Malaka. Menetapnya pedagang muslim tersebut di Malaka juga membuat mereka memilih untuk menikahi wanita setempat sehingga agama islam jadi lebih mudah menyebar melalui jalan pernikahan tersebut. Penguasa Malaka juga memberikan hak istimewa kepada para pedagang muslim tersebut bahkan sampai dibangun sebuah masjid di Malaka untuk mereka²⁴. Alhasil agama islam dengan mudah diterima dan tersebar di sekitar wilayah Malaka.

III. 1. 2. Hubungan Dagang Dengan Cina

Kekaisaran Cina merupakan penguasa terbesar di Asia timur pada Masanya yang menguasai hampir semua jalur perdagangan dan rempah-rempah. Selain itu Cina juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kerajaan-kerajaan disekitarnya karena setiap kapal dagang yang ingin melakukan perdagangan di sekitar Laut Tengah harus melewati jalur darat yang dikenal sebagai Jalan Sutra (Silk Road).

Hubungan dagang dengan Cina terjalin begitu rapat, ini dikarenakan Malaka memiliki hutang budi pada Cina dimana Cina telah melindungi Malaka

²³*Ibid.* Hal 31.

²⁴ *ibid*

dari serangan Siam. Melakukan hubungan dagang dengan Cina menjadi salah satu faktor yang membuat Malaka berkembang Pesat, ini di karenakan dengan adanya jaminan keamanan dari Cina yang notabene merupakan penguasa besar yang membuat Malaka menjadi lebih mudah dalam melakukan kegiatannya. Ini pula yang membuat Malaka menjadi aman dari ancaman Siam. Upeti yang dibayarkan Malaka kepada Cina sendiri sudah bisa dikategorikan sebagai awal dari perdagangan kedua negara tersebut.

Bagi Cina, Malaka merupakan tumpuan para pedagang Cina untuk memasarkan barang dagangannya ke negeri eropa. Dengan adanya persetujuan dari Raja Cina, Malaka menjadi pusat perdagangan Cina di wilayah Asia Tenggara. Menurut Ruy Arujo, seorang penjelajah Portugis mengatakan kalau setiap tahunnya ada sekitar 8 hingga 10 kapal jung Cina yang datang ke Malaka dengan membawa barang-barang seperti wewangian, sutera, satin, belerang, tembikar, besi, peluru hingga alat memasak.²⁵ Di Malaka barang-barang tersebut ditukarkan dengan lada, gaharu, candu dan rempah untuk dibawa kembali ke negeri Cina. Permintaan yang besar akan Lada dari negeri Cina menguntungkan Malaka karena Malaka yang sejatinya Malaka hanya mengimpor lada dari wilayah sekitarnya seperti dari Patani, Pasai dan Pedir. Tome Pires mencatat kalau Lada yang dijual di Malaka 1 kuintalnya seharga 4 cruzados²⁶, maka di Cina 1 kuintal lada dijual seharga 15 atau 16 cruzados.²⁷ Pires mengatakan kalau sepuluh kapal berisikan lada dari Malaka setiap tahunnya dijual di Cina.²⁸ Jumlah kapal yang datang ke Cina yang berasal dari Malaka tidak diketahui secara pasti berapa banyak, pada 1510 Ruy Araujo mencatat kalau ada sekitar 8 hingga 10 kapal yang datang ke Malaka setiap tahunnya namun menurut Brito jumlah kapal yang datang ke Malaka pada 1513 hanya sekitar 4 kapal saja.²⁹ Selain lada sebenarnya Cina juga mengimpor beberapa rempah lainnya dan obat-obatan, timah, gading dan beberapa kayu berharga namun bila dibandingkan oleh lada barang-barang tersebut tidaklah begitu berarti bagi mereka.³⁰

²⁵ Hashim, *Op.Cit*, hal 245

²⁶ Semacam mata uang

²⁷ Cortesau, *Op.Cit*, hal 245.

²⁸ Meilink-Roelofs, *Asian Trade*, hal 76

²⁹ *Alguns Documentos*, hal 223

³⁰ *Op.Cit*, hal 76. Lihat juga Cortesau: *Suma Oriental*, hal 123

Di Malaka sendiri sebenarnya kapal-kapal Cina ini dikenakan pajak yang besar, namun bila melihat besarnya keuntungan yang didapat setelah menjual barang yang di dapat di negaranya sendiri mereka jadi tidak mempermasalahkannya. Tome Pires juga mencatat kalau ada kapal-kapal besar yang justru berasal dari Malaka sendiri yang berlayar ke Cina dengan membawa bahan-bahan yang diperlukan.³¹ Walau sebenarnya masih sulit ditentukan apakah yang berada di kapal tersebut orang Malaka sendiri atau orang Cina yang memakai kapal dari Melayu.

Selain orang Cina tersebut, juga ada beberapa orang asing misterius yang ikut berdagang dengan mereka baik itu di Cina ataupun di Malaka. Berdasarkan penelusuran sumber Portugis orang-orang itu disebut sebagai Gores atau Guores.³² Boxer sendiri menyebutkan kalau orang Gores tersebut adalah orang Jepang.³³ Pernyataan Boxer itu sendiri mendapatkan dukungan dari Pires yang melihat bagaimana karakter, perilaku dan barang dagangan yang mereka perdagangkan.³⁴ Namun Pires melihat kalau mereka hanya sebagai perantara saja yang membuatnya berbeda dengan pedagang dari Jepang yang biasa ada. Pires sendiri lebih yakin kalau orang Gorus ini berasal dari kepulauan Liu- Kiu atau sekarang dikenal sebagai negara Taiwan.³⁵ Mereka datang ke Malaka dengan dua atau tiga kapal. Terkadang mereka berdagang dengan orang-orang Cina namun juga terkadang mereka berdagang dengan cara tindakan mereka sendiri.

Di Malaka mereka membeli barang dagangan yang sama seperti yang dibeli oleh Cina. Mereka juga menyukai berbagai jenis minuman anggur Malaka dan kain-kain yang berasal dari Bengal.³⁶ Pires juga memuji perilaku orang Gorus dalam berdagang, bagaimana mereka memperlihatkan kejujuran sewaktu melakukan transaksi dagang yang membuat mereka sedikit diatas Cina dalam hal ini.³⁷ Hal lain yang patut disegani dari orang Gorus ini adalah sikap mereka yang

³¹ Cortesau, *Op.Cit*, hal 273.

³² Meilink-Roelfosz, *Op.Cit*, hal 78.

³³ C.R. Boxer, *Some Aspects of Portuguese Influence In Japan, 1542-1640*. Hal 14. Boxer melihat kalau orang Gores ini merupakan para bajak laut yang keluar dari Jepang dikarenakan perang saudara yang terjadi disana. Aktivitas mereka tidak sebatas melakukan pembajakan namun juga melakukan perdagangan secara damai.

³⁴ Cortesau, *Op.Cit*, hal 128-131

³⁵ *Ibid*, hal 131

³⁶ Meilink-Roelfoesz, *Op.Cit*, hal 79. Lihat juga Cortesau hal 130.

³⁷ Cortesau, *Op.Cit*, hal 130

tidak melakukan perdagangan budak. Mereka tidak membeli budak dan lebih memilih mati ketimbang harus menjual rakyat mereka sendiri kedalam perbudakan tersebut.³⁸ Orang Gorus ini juga sangat tertutup terutama untuk urusan pribadi dan mereka juga tidak akan mencampuri urusan negara lain yang membuat mereka sukses menjaga rahasia mereka dengan sangat baik.³⁹

III. 1. 3. Hubungan Dagang dengan Wilayah Barat

Bila membicarakan para pedagang yang berasal dari barat maka rombongan yang berasal dari Koromandel adalah salah satu yang terpenting. Mereka datang ke Malaka dengan jumlah yang besar, Tome Pires dan Ruy de Brito mencatat kalau ada sekitar 4 hingga 5 buah kapal besar yang datang ke Malaka setiap tahunnya dengan nilai dagangan antara 12.000 hingga 15.000 cruzados.⁴⁰ Barang yang dibawa dari Koromandel ditukarkan dengan gaharu, permata, lada, cengkeh, kayu manis dan buah pala.⁴¹

Lalu juga ada para pedagang yang berasal dari Benggala yang terdiri dari pedagang Arab dan Persia serta Turki yang bersama mereka membentuk sebuah perkumpulan untuk datang ke Malaka.⁴² Menggunakan sekitar 4 hingga 5 kapal yang datang setiap tahunnya dengan nilai barang dagangan antara 80.000 hingga 90.000 cruzados.⁴³ Barang yang mereka jual antara lain bahan makanan, beras, gula, daging kering, berbagai jenis buah, kain India dan sayuran kering. Barang-barang tersebut ditukarkan dan kemudian membeli lada, jagung, cengkeh, sutera yang dari Cina, tembikar dari jepang, senjata dari Jawa, kapur barus dan berbagai bahan mentah lainnya yang berasal dari nusantara.⁴⁴ Adanya perbedaan harga emas dan perak antara Bengal dan Malaka tentu memberi peluang bagi para pedagang Bengal untuk memperoleh keuntungan lebih. Di Bengal nilai emas hanyalah 1/6 dari nilai emas yang berada di Malaka, begitupula dengan nilai perak yang hanya berkisar 1/5-1/4 yang ada di Malaka.⁴⁵ Para pedagang Bengal juga mengambil keuntungan dengan cara mereka menggunakan mata uang asli

³⁸ *Op.Cit*, hal 79

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*, 271-272, lihat juga Ruy de Brito, *Alguns Documentos*, Lisbon 1892 hal 347.

⁴¹ Hashim, *Op.Cit*, hal 246.

⁴² Cortesau, *Op.Cit*, hal 88.

⁴³ *Ibid*, hal 92. Lihat juga *Alguns Documentos* hal 223.

⁴⁴ Cortesau, *Op.Cit*, hal 271

⁴⁵ *Ibid*, hal 93.

mereka di Malaka, lalu mereka menukarkan atau membeli mata uang asing yang ada disana yang kemudian akan di jual dengan harga tinggi ketika mereka kembali ke negara asal mereka.

Bisa dibbilang kalau para saudagar dari Gujarat merupakan para pedagang yang paling penting yang berasal dari dunia barat. Setiap tahun sekitar bulan Maret empat kapal berlayar dari Gujarat ke Malaka membawa muatan yang menurut Pires nilainya sekitar 15.000 - 30.000 cruzados per kapal. Muatan kapal tersebut sebagian besar terdiri dari kain Gujarat dan barang lain yang telah terdaftar sebagai impor dari Gujarat, hanya sejumlah barang mewah yang berasal dari Eropa yang dapat mencapai Malaka yang kemudian disalurkan melalui Gujarat.⁴⁶ Barang yang didatangkan dari eropa seperti logam, manik-manik, cermin, paku hingga senjata api lalu dijual di Malaka. Selanjutnya mereka membeli barang-barang yang ada di Malaka seperti rempah, jagung dan emas yang berasal dari wilayah timur, juga sekalian membawa kembali barang dari Timur Jauh seperti tembikar, wewangian, sutera dan belerang untuk dijual kembali di India, lalu ke pelabuhan-pelabuhan disekitar Arab hingga akhirnya dijual kembali di Eropa. Para pedagang yang berasal dari Gujarat tersebut di Malaka mereka menjadi pembeli rempah-rempah yang didatangkan dari kepulauan rempah-rempah di timur nusantara.⁴⁷ Walau begitu barang utama yang mereka dagangkan tetaplh tekstil yang asli Gujarat tersebut. Pires juga mencatat air mawar, dupa, candu, semua produk khas dari timur dekat tetapi bukan dari eropa. karpet dan produk pertanian seperti benih dan biji-bijian juga datang ke Malaka dari Gujarat.⁴⁸ Melihat rangkaian perdagangan tersebut bisa dibbilang jika perdagangan eropa yang bermula di Venice amat bergantung pada Malaka.⁴⁹

Tome Pires juga mengatakan bahwa ada 1 daerah lagi yang kehidupan perniagaanya bergantung pada Malaka, begitu pula sebaliknya yakni Cambay. Dalam Suma Orientalnya Pires menjelaskan mengenai hubungan dagang Cambay-Malaka ini:

⁴⁶ Meilink-Roelofs, *Asia Trade and European Influence*, hal 64.

⁴⁷ *Ibid*, hal 65.

⁴⁸ *Op.Cit*, hal 270

⁴⁹ *Ibid*, hal 287, lihat juga Hashim, *Kesultanan Melayu Malaka*, hal 247.

“..Malacca cannot live without Cambay, nor Cambay without Malacca, if they are to be rich and prosperous..if cambay were cut off from tading with Malacca, it could not live, for it would have no outlet for its merchandise..”⁵⁰

“..Malaka tak bisa hidup tanpa Cambay, begitupula Cambay tidak bisa hidup tanpa Malaka. Jika mereka ingin menjadi kaya dan makmur..jika Cambay terputus perdagangannya dengan Malaka maka mereka tidak akan bisa bertahan hidup karena tidak ada tempat keluar untuk barang-barang dagangannya.”

Terlihat jelas kalau Malaka dan Cambay saling membutuhkan dalam hal perdagangan ini, sehingga terjadi suatu ketergantungan satu sama lainnya.

III. 2. Pola Perdagangan

III. 2. 1. Sistem Pemungutan Pajak dan Bea Cukai

Bila melihat bagaimana pentingnya sebuah pelabuhan, tempat di mana segala macam barang ekspor dan impor keluar masuk sudah seharusnya penguasa setempat memanfaatkan keberadaan pelabuhan tersebut dengan menerapkan biaya masuk untuk setiap barang yang masuk ke pelabuhan, tidak terkecuali yang terjadi di Malaka. Pemasukan yang berasal dari biaya masuk di pelabuhan ini sangatlah besar dan penting artinya sebagai sumber pendapatan negara. Menurut Tome Pires, para pedagang yang baru saja tiba di Malaka diharuskan untuk membayar bea cukai terlebih dahulu agar dapat menjual barang dagangannya disana. Jumlah yang harus dibayar tergantung dengan ukuran dan timbangan barang. Ada tarif tersendiri yang dikenakan untuk tiap-tiap barang dan tarif tersebut besarnya berbeda untuk tiap wilayah.⁵¹

Untuk barang yang datang dari negara semacam Arab, India, Sri Langka, Pegu dan Siam akan dikenakan bea cukai sebesar 6%, namun ada pengecualian untuk Pegu dan Siam. Bila barang yang dibawa itu hanya sebatas bahan makanan saja maka akan dibebaskan dari biaya masuk, cukup hanya dengan memberi persembahan saja untuk sultan.⁵² Biaya 6% ini mencakup juga wilayah yang ada disekitar Pesisir Melayu dan juga Sumatera, pokoknya untuk setiap wilayah yang sering memasok bahan makanan untuk Malaka dikenakan tarif 6% dari jumlah barangnya.

⁵⁰ *Ibid*, hal 287. Pires juga menulis, “Cambay chiefly stretches out two arms with her right arm she reaches out towards Aden and with the other towards Malacca as the most important places to sail and the other places are held to be less important.”

⁵¹ Lapijan, *Pelayaran dan Perdagangan Nusantara abad ke-16 dan 17*, hal 113.

⁵² *Ibid*.

Selain biaya masuk yang 6% itu para pedagang yg ingin berdagang di Malaka juga harus memberikan semacam hadiah persembahan untuk para pejabat disana seperti Bendahara atau Syahbandar, besarnya sekitar 1% hingga 2% dari jumlah barang yang dibawa. Walau begitu jumlah yang harus dibayarkan harus sesuai dengan yang ditetapkan oleh Syahbandar, namun jmlah tersebut tidaklah besar terutama untuk pedagang yang berasal dari wilayah yang sama dengan sang Syahbandar itu sendiri. Terkadang juga ada pemberian hadiah yang berlebihan kepada Syahbandar, ini dimaksudkan agar usaha perdagangan mereka dijamin keamanannya dan juga untuk membujuk para penguasa setempat dengan bantuan Syahbandar agar usahanya semakin berhasil. Untuk menetap di Malaka masing-masing orang harus membayar pajak 3%, serta pajak kerajaan sebesar 6% (untuk orang melayu cukup 3%).⁵³

Untuk negara yang berasal dari nusantara tidak perlu membayar biaya masuk, cukup hanya dengan memberikan hadiah persembahan kepada penguasa dan para pejabatnya. Walauun begitu besar persembahan yang harus diberikan tidak jauh berbeda dengan pajak masuk yang diterapkan untuk negara-negara asing seperti yang disebutkan diatas, jumlah yang harus diberikan ini ditentukan sendiri oleh pejabat kesultanan. Untuk para pedagang yang berasal dari Cina dikenakan pajak masuk yang lebih besar, ini dikarenakan jumlah orang yang ikut dalam setiap kapal Cina sangatlah banyak melebihi jumlah dari kapal-kapal biasa.⁵⁴ Pembayarannya pun tidak biasa, menggunakan emas sebagai alat pembayarannya. Walau begitu secara perlahan sistem ini berubah seiring berjalannya waktu, kapal-kapal yang berasal dari nusantara juga harus membayar pajak masuk sebesar 5% kecuali untuk kapal yang membawa bahan makanan. Kapal pembawa makan tersebut cukup memberi persembahan saja sebagai ganti biaya masuk ke pelabuhan.

Untuk barang yang akan keluar dari Malaka, entah itu akan pergi ke laut Barat atau Laut Timur tidak akan dikenakan biaya ekspor namun mereka harus membayar semacam ongkos timbangan 1% untuk semua barang yang masuk dan keluar pelabuhan. Selain itu juga ada banyak pajak yang diterapkan untuk para pedagang asing yang tentu saja memperngaruhi perdagangan disana. Seperti pajak

⁵³ Cortesau, *Op.Cit*, hal 273.

⁵⁴ Lapien, *Op.Cit*, hal 115.

yang dipungut sebagai imbalan sudah diberikan izin berdagang di jalanan, pasar atau sekedar membuka kedai dipinggir-pinggir jalan. Bisa dibilang imbalan dari izin ini merupakan sumber pendapatan lebih bagi para pegawai di Malaka. Sistem semacam inilah yang membuat Malaka mendapatkan keuntungan besar hingga nantinya orang-orang dari Portugis tetap memakasi sistem ini dengan sedikit modifikasi.⁵⁵

Pada dasarnya ada dua macam pembayaran untuk urusan impor barang di Malaka, yakni bayaran resmi (*custom duties*) dan bayaran tak resmi (*present*) yang harus diberikan kepada penguasa setempat seperti bendahara atau syahbandar. Nilai bayaran yang kedua ini besarnya ditentukan oleh syahbandar itu sendiri, besarnya sekitar seperatus hingga seperduaratus dari jumlah nilai barang yang di impor. Namun pada kenyataannya nilai tersebut tidak bisa dijadikan patokan, bahkan cenderung meningkat dari waktu ke waktu diakibatkan adanya persaingan dari para pedagang untuk mendapatkan keistimewaan dari para pembesar disana.⁵⁶ Bahkan Tome Pires yang biasa menjadi penerjemah bagi para pedagang eropa di pelabuhan berpendapat kalau harga yang harus dibayar itu merupakan suatu penindasan kepada pedagang dan juga merupakan suatu bentuk pemerasan oleh pihak penguasa.⁵⁷

Ada lagi jenis cukai bagi mereka yang ingin tinggal di Malaka. Pires mengatakan kalau para pedagang yang datang dari luar Malaka ingin menetap di Malaka beserta keluarganya maka diharuskan membayar cukai.⁵⁸ Rinciannya cukai sebesar tiga persen untuk pedagang-pedagang yang berasal dari kepulauan Nusantara dan cukai sebesar enam persen untuk pedagang-pedagang yang berasal dari barat.⁵⁹ Seperti yang ditulis oleh Pires dalam bukunya:

“..Malayan or from other nations, who have their wives and settle in Malacca. They pay three percent and besides this a royal due of a six percent in the case of a foreigner, and three in the case of a native”⁶⁰

⁵⁵ Meilink-Roelofs, *Asian Trade and Europe Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*, Den Haag: Martinus Nijhoff. 1962, hal 166-167.

⁵⁶ Hashim, *Op.Cit*, hal 254.

⁵⁷ Cortesau, *Op.Cit*, hal 270.

⁵⁸ Hashim, *Op.Cit*, hal 255.

⁵⁹ *ibid*

⁶⁰ Cortesau, *Op.Cit*.

“..orang Melayu atau orang dari negara lain yang memiliki istri dan menetap di Malaka, mereka membayar tiga persen dan se;ain itu membayar pajak kerajaan sebesar enam persen untuk orang asing dan tiga persen untuk penduduk asli.”

Selain cukai tersebut masih ada yang harus dibayarkan oleh para pedagang apabila mereka ingin berdagang di wilayah Malaka, yakni semacam izin berdagang. Izin berdagang ini dikeluarkan oleh para pegawai kesultanan dimana setiap pedagang yang ingin mendapatkan izin berdagang harus menyetorkan sejumlah uang kepada mereka, tentu saja praktek ini menjadi lahan keuntungan lain bagi para pegawai kesultanan tersebut. Walau demikian usaha ini tumbuh subur karena para pedagang tentu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk dapat berdagang ditempat-tempat khusus yang selalu ramai oleh pembeli seperti di pinggir jalan hingga bazar yang biasa diadakan disana. Biasanya pegawai kerajaan yang mengurus masalah ini adalah para Syahbandar.

Untuk perdagangannya ada dua macam bentuk yakni melalui sistem tukar menukar barang (barter) dan melakukan proses jual beli seperti biasa. Bila melihat adanya proses jual beli ini tentu sudah ada yang namanya alat pembayaran berupa mata uang logam. Pires menyebutkan kalau uang logam yang ada di Malaka terbuat dari *calainz* dalam bentuk timah. Pires menduga kalau penggunaan mata uang logam ini terpengaruh langsung dari sistem perdagangan yang diterapkan oleh Pasai.⁶¹ Mata uang ini banyak berasal dari Pasai, Hormuz dan Cambay yang di Malaka dapat ditukarkan dengan mata uang setempat. Nilai seratus *calainz* ini sama dengan tiga *cruzados*.⁶² Selain itu juga digunakan emas dan perak sebagai alat pembayaran lainnya.

Untuk mencegah harga barang melambung tinggi, di Malaka ada semacam sistem yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Pires mengatakan mulanya suatu kumpulan pedagang Malaka berkumpul terlebih dahulu dan berunding dengan pembeli yang biasa membeli secara banyak tentang harga barang impor yang ingin dijual. Kumpulan pedagang ini telah mewakili nahkoda saudagar atau para pemilik kapal yang ada di Malaka. Setelah harga ditetapkan berapa yang harus dibayarkan, maka barang tersebut langsung dijual kepada pemborong tadi dimana jumlahnya bisa sekitar sepuluh hingga dua puluh orang berdasarkan

⁶¹ Hashim, *Op.Cit*, hal 255.

⁶² Cortessau, *Op.Cit*, hal 275.

bagian masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Harga barang yang dijual oleh pembeli borongan tadi di kedai atau warung-warung yang ada nantinya juga akan ditentukan dengan berdasarkan persetujuan para pemborong tersebut.⁶³

III. 2. 2. Undang-Undang Laut Malaka

Undang-undang laut ini penting mengingat posisi Malaka sebagai pelabuhan dagang internasional yang disinggahi banyak kapal membuat segala sesuatunya menjadi sangat sibuk sehingga diperlukan suatu aturan yang mengikat. Undang-undang ini berisi mengenai tata cara jual beli di atas kapal, peraturan pelayaran, kekuasaan nahkoda dan tanggung jawab setiap anak buah kapal.⁶⁴ Undang-undang ini memberikan kedudukan yang kuat untuk para nahkoda karena mereka memiliki kewenangan atas hak hidup dan mati siapa saja yang berada di atas kapal ketika sedang berlayar,⁶⁵ seperti yang tertulis:

“..karena segala nahkoda itu ganti raja didalam laut. Maka dapat ia menjadi raja didalam laut jikalau kanak-kanak sekalipun tahulah pada masa itu. Maka dapat ia menghukumkan itu supaya sudah hukumannya pada barang sesuatu pekerjaan kita, Insya Allah ta’ala..”

Selain itu nahkoda juga berhak untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada di atas kapal dan berhak menentukan hukuman apa yang diberikan. Nahkoda juga bisa mempunyai hak prioritas untuk menjual dagangannya ketika mendarat nanti dibanding para saudagar yang ikut dalam kapal tersebut. Kekuasaan yang dimiliki oleh nahkoda ini bisa dimengerti karena undang-undang ini disusun oleh lima orang nahkoda di Malaka pada awal abad ke-16.⁶⁶ Kelima orang tersebut akhirnya menghadap sultan menyampaikan apa yang mereka gagas tersebut, lalu Sultan Mahmud berkata:

“..apapun yang kalian tentukan di laut akan menentukan segala sesuatu di laut. Undang-undang di darat menentukan segala sesuatu yang ada di darat. Karena kalian para nahkoda adalah seperti raja di perahumu masing-masing (Undang-undang Laut: 45-46)”⁶⁷

Dengan demikian jelas kedudukan nahkoda terhadap kapal dan semua yang berada diatas kapal yang dinahkodainya.

⁶³ *Ibid*, hal 276-277

⁶⁴ Meilink-Roelofs, *Op.Cit*, hal 204.

⁶⁵ Reid, Anthony, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II*, hal 166.

⁶⁶ *Ibid*.

⁶⁷ *Ibid*

Undang-undang laut ini juga mengatur mengenai pembagian petak (lahan dagang), nahkoda harus menyediakan petak didalam kapalnya, bila tidak ia harus mencarikan kapal yang baru agar dapat digunakan sebagai lahan petaknya.⁶⁸ Petak didalam kapal sangatlah besar, Pires mengatakan kalau tiap petak dijaga oleh dua atau tiga orang penjaga.⁶⁹ Undang-undang laut ini juga mengatur pola urutan perdagangan. Nahkoda mendapatkan prioritas duluan untuk berdagang, setelah itu barulah yang lain boleh ikut berdagang di pelabuhan. Harga yang diminta juga tidak boleh melebihi harga yang ditawarkan oleh nahkoda. Bila melakukan transaksi jual beli tanpa sepengetahuan nahkoda tersebut dan dapat maka nahkoda berhak menyita barang-barang tersebut dan dapat didapatkan kembali dengan membayar harga penjualannya.⁷⁰

Walaupun nahkoda mempunyai kekuasaan yang besar diatas kapal namun itu bukan berarti kalau nahkoda memiliki kuasa yang mutlak. Nahkoda tetap harus melakukan musyawarah dengan semua penumpang dan anak buah kapalnya untuk menentukan sebuah keputusan. Dalam pasal 20 Undang-Undang Laut Malaka menyebutkan kalau nahkoda harus berunding terlebih dahulu dengan dengan anak buah kapalnya bila hendak berlabuh ditempat yang tidak ada dalam jadwal pelayaran. Bila nahkoda tetap melakukannya tanpa merundingkannya dengan anak buah kapal maka itu adalah kesalahannya. “

“jika berlayar di laut, jikalau nahkoda hendak singgah di teluk atau di rantau atau di pulau maka hendaklah mensuarakan nahkoda itu dengan segala orang banyak dan berwaad teguh-teguh, maka dapatlah singgah. Jika tiada nahkoda itu mensuarat maka salah atas nahkoda itu.”⁷¹

Tentang kuasa nahkoda yang dapat membunuh anak buah kapalnya tertuang dalam pasal 9:1 Undang-Undang Laut Malaka yang mengatakan walaupun seorang nahkoda boleh membunuh tapi apabila sampai ke Malaka perbuatan membunuh itu akan diperbincangkan sah atau tidaknya. Bila ternyata tindakan membunuh nahkoda tersebut dinilai tidak sah maka nahkoda itu sendiri dapat dibunuh atau harus membayar denda. Menurut pasal 9:2 Undang-Undang Laut Malaka, di laut sebelum hukuman mati dijatuhkan terhadap terdakwa yang

⁶⁸ Lapian, *Pelayaran dan Perdagangan Nusantara abad ke-16 dan 17*, hal 77.

⁶⁹ Hashim, *Op.Cit*, hal 259.

⁷⁰ *Ibid*, hal 79.

⁷¹ *Ibid*, hal 269.

bersalah karena telah berzina dengan istri orang lain, maka terdakwa tersebut dapat dibela oleh ahli warisnya jika ada.

Dalam Undang-Undang Laut Malaka juga diatur mengenai hukuman untuk seseorang yang telah mencuri sebuah kapal. Pasal 11:3 menyatakan bahwa pencuri kapal tersebut harus mengganti seharga kapal yang dicurinya kepada yang punya kapal tersebut. Bila tidak ia juga masih bisa menggantinya dengan membayar sepuluh emas kepada pemilik kapal tersebut.⁷² Lalu juga ada pasal yang mengatur mengenai orang yang berhasil mendapatkan kapal dari rampasan. Pasal 23:5 menyebutkan kalau orang yang berhasil mendapatkan sebuah kapal maka ia berhak mendapatkan bagian setengah dari jumlah harga kapal tersebut. Lalu juga pasal 23:3 yang isinya tentang orang-orang kapalnya karam dan akhirnya tenggelam di laut, bila orang tersebut ikut tenggelam dan akhirnya diselamatkan maka orang tersebut akan menjadi hamba dari si penyelamatnya tersebut. Jika sang korban memiliki harta maka korban tersebut dapat menebusnya dengan membayar sejumlah hartanya sebagai ganti rugi telah diselamatkan.⁷³

Pada pasal 1 Undang-Undang Laut Malaka menjelaskan mengenai semua hal yang berhubungan dengan perdagangan, peraturan, sistem serta organisasi perkapalan yang kesemuanya dibawah kekuasaan Syahbandar. Syahbandar yang bertanggung jawab atas semuanya. Dalam pasal 25 Undang-Undang Laut Malaka mengenai sistem, peraturan dan organisasi sebuah kapal yang sedang berlayar adalah sebagai berikut:

“..supaya sentosa kepada pekerjaan didalam pelayaran, supaya jangan bersalah dan jangan membinasakan adat dalam pelayaran supaya selama pekerjaan di laut..supaya jangan (ber) buat (ber) bantah di laut..jangan bersalahan pada kata dan perbuatan dengan segala handai taulannya dengan segala sahabatnya yang ada bersama-sama dengan dia dan supaya jangan menitiskan darah rekannya yang sama-sama selama (berlayar) dengan dia.”⁷⁴

Dengan kondisi masyarakatnya yang majemuk dan diawasi oleh banyak organisasi dan birokrasi baik yang didarat maupun yang di laut membuat keamanan di Malaka terjamin. Malaka yang telah berusaha keras untuk menarik banyak pedagang asing untuk datang kesana sehingga membuat Malaka semakin

⁷² *Ibid*, hal 270.

⁷³ Hashim, *Op.Cit*, hal 270

⁷⁴ Winstedt dan Josselin de Jong (eds), *Maritime Laws*, bagian pembukaan, hal 31.

ramai. Kegiatan dagang inilah yang menjadi dasar kemakmuran Malaka , seperti yang dikatakan oleh Meilink-Roelofs:

“..bureaucracy seems to have worked efficiently and led to quite a considerable degree of legal security. The foreign merchants felt safe..but Malaccan trade was so lucrative that the merchants could well afford the extra cost with which they were confronted in the way of bribes, extra levies, gifts and other forms of corruption. These abuses were certainly no worse in Malacca than in other ports and therefore were not in themselves a reason for the merchants to avoid Malacca.”⁷⁵

“..birokrasi telah berjalan secara baik hingga terjaminnya keamanan. Para pedagang asing merasa aman, namun perdagangan di Malaka begitu menguntungkan sehingga para pedagang bisa saja memberikan suap, pungutan lain, hadiah hingga berbagai praktek korupsi. Pelanggaran seperti tidak lebih buruk di Malaka bila dibandingkan dengan di pelabuhan lainnya sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk menghindar dari Malaka.

Tome Pires pun juga berpendapat sama dengan pernyataan tersebut, seperti yang ia tulis:

“men cannot estimate the worth of Malacca on account of its greatness and profit. Malacca is a city was made for merchandise, fitter than any other in the other in the world; the ends of monsons and the beginning of the others.”⁷⁶

“orang tidak bisa memperkirakan nilai Malaka karena kebesaran dan keuntungannya. Malaka dalah sebuah kota yang terbuat dari barang dagang, lebih cocok dari apapun yang ada didunia mulai dari awal musim hingga akhir musim.”

⁷⁵ Meilink-Roelofs, *Asian Trade*, hal 42

⁷⁶ Cortesau, *Op.Cit*, hal 286

BAB IV

MALAKA DALAM PENGUASAAN PORTUGIS 1512-1641

Malaka pada abad ke 15 merupakan Kota yang sangat padat penduduknya untuk ukuran zaman itu. Sebuah kota yang memiliki pelabuhan yang sering disinggahi kapal dagang dari berbagai wilayah. Tome Pires memberikan sedikit gambaran mengenai indahny kota Malaka pada saat itu:

“...tiada satupun bandar niaga yang sedemikian besarnya seperti Malaka. Barang-barang dagangan dari seluruh dunia Timur dijual di sini. Bila musim angin Muson berakhir anda dapat memperoleh barang yang anda butuhkan dan kadangkala melebihi apa yang anda cari..¹

Melihat pernyataan tersebut tidak heran apabila semua barang dan rempah dari dunia timur berkumpul di Malaka. Para pedagang di Malaka yang berasal dari barat pun menikmati hasilnya, mereka melakukan perdagangan untuk memperoleh hasil rempah tersebut. Dari Malaka, para pedagang tersebut mengangkut rempah-rempah tersebut untuk di jual ke seluruh penjuru dunia. Melihat kenyataan tersebut tak heran bila akhirnya kabar mengenai Malaka akhirnya sampai ke telinga Portugis yang memang pada saat itu hendak mencari pusat perdagangan rempah-rempah. Saat itulah pelayaran perdagangan Portugis menuju Malaka di mulai.

IV. 1. Latar Belakang Datangnya Portugis ke Malaka

Portugis memulai invasi mereka ke daerah-daerah penghasil rempah-rempah dikarenakan 3 hal yakni Gold (Keuntungan), Glory (Kejayaan) dan Gospel (Agama). Gold (Kejayaan) merupakan faktor utama karena Portugis berkelana di lautan untuk mencari sumber rempah yang pada saat itu rempah-rempah sangat mahal harganya di eropa². Untuk mendapatkan keuntungan lebih Portugis lebih memilih untuk mencari sendiri di mana sumber rempah tersebut, walaupun harus menempuh perjalanan jauh ke tempat yang belum pernah mereka datangi. Lalu Glory (Kejayaan), hampir beriringan dengan Gold karena dengan mencari sumber rempah tersebut mereka juga akan menemui daerah-daerah baru

¹ Cortesau, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires, Vol II*,

² D.R. Sar Desai, “The Portuguese Administration in Malacca 1511-1641”, *Journal of Southeast Asian History Vol. 10*, International Trade and Politics in Souteast Asia 1500-1800, Cambridge University Press: 1969, hal 501.

yang bisa mereka taklukan demi perluasan kekuasaan mereka. Terakhir adalah Gospel (Agama), sebagai penganuh Kristen yang taat Portugis sudah tentu ingin menyebarkan ajaran agama yang dianutnya ini ke setiap tempat yang mereka singgahi.

Dengan adanya ketiga faktor tersebutlah mereka mulai mencari dan melakukan penelusuran dari pantai Afrika ke selatan lalu belok ke Pantai Timur Afrika yang dilanjutkan ke Utara. Portugis membuka jalur pelayaran ke kawasan Timur khususnya ke wilayah Asia Timur. Vasco Da Gama pemimpin ekspedisi ini dan bisa dikatakan sebagai pelopor pelayaran eropa ke wilayah timur dan bisa juga dikatakan berkat usaha yang di lakukan Vasco Da Gama ini membuat periode tersebut dikatakan sebagai periode Abad Maritim Eropa karena hanya memusatkan seluruh perhatian terhadap jalur pelayaran yang dilakukan oleh bangsa eropa³. Vasco da gama juga mengatkan bahwa alasan ia berlayar ke timur jauh hanya untuk 2 hal yakni menyebarkan agama kristen dan memperoleh rempah-rempah.⁴

Dekade selanjutnya abad 15 pengaruh yang ditimbulkan oleh Portugis semakin meluas dengan meningkatnya laju perdagangan. Alfonso d'Alberquerque merupakan orang yang sangat bersemangat tinggi dalam melakukan pendekatan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di sekitar wilayah Timur. Tahun 1509-1520 merupakan masa krusial dalam misi perluasan kekuasaan Portugis di Asia Timur ini karena Raja Portugis berniat untuk menyebarkan institusi pemerintahannya ke wilayah Asia Timur tersebut atau bisa dikatakan ingin melakukan kolonialisasi. Namun setelah 1520 ambisi tersebut perlahan mulai surut sebaliknya perusahaan-perusahaan dagang swasta Portugis semakin tumbuh pesat dan kuat selama abad 16.

Selama perjalanan tersebut Portugis banyak menemui pedagang-pedagang muslim di setiap tempat persinggahannya. Portugis yang juga mengusung semangat Gospel dalam pelayarannya kali ini tentu tidak bisa menerima kalau pedagang muslim tersebut. Setelah perang salib, Portugis gencar melakukan pengejaran terhadap orang Moor (islam) dengan dasar Order of Christ yang telah

³ C.R. Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, London: Hutchinson & Co1969, Hal 39.

⁴ Sar Desai, *Loc.Cit*, Hal 502.

disahkan oleh Paus di Roma. Perintah ini memiliki kekuatan hukum sehingga memberikan kebebasan bagi Portugis untuk melakukan ekspansi ofensif. Bagi Portugis para penguasa lokal yang tidak beragama islam adalah sekutu, namun untuk para penguasa yang beragama islam adalah musuh yang harus di musnahkan. Akhirnya banyak terjadi bentroka-bentrokan antara armada Portugis dengan pedagang muslim, pemusnahan terhadap mereka pun akhirnya tak dapat di hindari. Mulai dari Afrika Utara dan Afrika Barat. Selanjutnya Portugis menduduki Abbasyna, Azores dan Modeiras pada abad ke 15. Dilanjutkan wilayah Nigeria, Kamerun dan Kongo, disusul Convanor, Calicut dan Goa pada akhir abad ke-15.

Di balik penaklukan itu semua, kesuksesan perdagangan yang dilakukan oleh Portugis di wilayah Timur tidak bisa diremehkan, ini bisa terlihat pertama kali oleh Vasco Da Gama yang melakukan perdagangan di wilayah India. Dalam lawatan pertamanya tersebut Vasco da Gama sukses mendapatkan keuntungan 600 %, atau enam kali lebih besar dibandingkan semua biaya yang telah dikeluarkan selama ekspedisi pelayaran tersebut⁵.

Tahun 1503 Portugis mendirikan sebuah kantor dagang di India yang bernama *Casa da India* (Wisma India) yang mengatur peredaran monopoli perdagangan emas di sekitar wilayah Guiena. Monopoli yang dilakukan portugis ini sesungguhnya tidak didukung oleh modal yang besar namun lebih kepada intrik politik dan kekuatan militer. Intrik politik ini bisa dilihat dari bagaimana Portugis membodohi para sultan dan penguasa lokal ketika melakukan perdagangan dengan mereka, yang akibatnya justru Portugis lebih mendapatkan banyak keuntungan di banding para penguasa lokal tersebut. Portugis dengan mudah dapat membeli suatu komoditas tertentu dengan harga murah bahkan sampai mengambil paksa dan mendapatkannya dengan cuma-cuma.

Selanjutnya pada 1509 Alberquerque bersama armadanya tiba di Goa, disana mereka berhasil memaksa penguasa setempat Sultan Bijafur untuk membuka pelabuhan Calicut menjadi bandar perdagangan utama. Di Goa Alberquerque diangkat menjadi seorang Raja Muda. Sebagai raja muda Alberquerque mulai membangun Goa untuk menjadi pusat dari kegiatan di

⁵ Muh. Adnan Amal, *Portugis Dan Spanyol Di Maluku*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009. Hal 2.

kawasan timur. Ia juga memaksa agar Goa harus mau menjadi markas dagang Portugis untuk segala aktivitas perdagangannya antara teluk Persia dan Ormuz.⁶ Portugis melihat dengan menguasai Goa dan Ormuz mereka bisa menguasai dan mengamankan jalur perdagangan rempah-rempah disekitar samudera India, namun ternyata Albuquerque mendapatkan kabar kalau ada satu lagi bandar dagang yang sangat berpotensi karena dari sanalah asalnya rempah-rempah yang berasal dari kepulauan nusantara berasal.

Bila berhasil mendapatkan Malaka maka jalur perdagangan rempah-rempah di wilayah jadi milik mereka. Portugis sangat berambisi mendapatkan Malaka karena permintaan akan rempah-rempah di eropa sedang melonjak dan harganya pun juga ikut melambung tinggi⁷. Portugis sebagai negara pemasok rempah-rempah utama tentu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan besar, karena itu mereka sangat ingin menguasai jalur perdagangan rempah-rempah tersebut. Akhirnya Albuquerque berencana untuk merebut Malaka juga dan mulai mempersiapkan segala sarana militer yang akan di gunakan untuk menjatuhkan Malaka.

Albuquerque mengirimkan sebuah kapal untuk mengunjungi dari mana asal rempah itu berasal. Setelah melakukan perjalanan yang lumayan jauh akhirnya kapal Portugis tersebut melempar jangkar disekitar pelabuhan Malaka. Mereka takjub dan terkesan karena apa yang mereka lihat sungguh luar biasa. Sebuah kota pelabuhan yang diisi oleh banyak manusia terutama orang asing, dimana mereka semua aktif melakukan transaksi jual beli disana. Kedatangan orang Portugis tersebut rupanya menarik perhatian banyak penduduk lokal disana, karena mereka tidak pernah melihat adanya pedagang asing yang memiliki kulit putih dan berambut pirang seperti itu.

Tak lama berselang kapal Portugis itu kembali ke Goa dan melaporkan apa yang mereka lihat di Malaka kepada Albuquerque. Setelah mendengar laporan anak buahnya mengenai bagaimana pesatnya kemajuan bidang perdagangan yang di lakukan oleh Malaka membuat Albuquerque segera memerintahkan untuk menyiapkan sebuah armada yang terdiri dari 10 kapal kargo, 7 kapal tempur dan

⁶Adnan Amal, *Ibid.* Hal 10.

⁷ *Ibid.*, Hal 18.

13 kapal pengangkut pasukan⁸. Setelah armada siap, mereka langsung diperintahkan untuk menyerang Malaka. Setibanya di Malaka tanpa peringatan sama sekali, armada Portugis itu langsung menembakan meriam-meriam kapalnya ke arah Malaka. Serangan mendadak tersebut cukup banyak melukai rakyat Malaka. Baru pada keesokan harinya diturunkan sekitar 2000 pasukan untuk menyerang melalui jalur darat. Namun rakyat Malaka tidak diam saja, mereka balik menyerang pasukan Portugis tersebut. Pertempuran tak bisa dielakkan, banyak korban jatuh dari kedua belah pihak namun pihak Portugis menderita korban jiwa lebih banyak. Melihat situasi yang tidak menguntungkan tersebut komandan kapal memerintahkan sisa pasukan yang ada untuk mundur ke tepi pelabuhan namun tetap saja mereka dikejar oleh rakyat Malaka yang akhirnya justru membuat pasukan Portugis tersebut menjadi tercerai berai pada saat melarikan diri dari Malaka. Serangan pertama yang di lancarkan Portugis untuk menaklukan Malaka gagal.

Mendengar kegagalan tersebut Albuquerque marah dan langsung memecat komandan pasukan tersebut, lalu ia memerintahkan kembali untuk membentuk armada baru yang jauh lebih besar untuk menyerang Malaka. Salah satu pasukannya yang berasal dari India dan juga seorang muslim mengatakan kalau Malaka tidak akan pernah bisa dijatuhkan selama Sri Maharaja masih hidup dan memerintah disana⁹. Mendengar itu Albuquerque mengatakan kalau ia sendiri yang akan memimpin serangan Malaka, seperti yang ia bilang: "...mungkin saja, tetapi tunggu hingga saya tidak menjadi raja muda lagi, saya sendiri yang akan pergi menyerang Malaka.." ¹⁰

Setelah itu Albuquerque pergi menemui raja Portugis untuk meminta dukungannya menaklukan Malaka. Ia menjelaskan semua rencananya untuk merebut Malaka, raja akhirnya menyetujui rencana tersebut dan memberikan dukungan penuh kepada Albuquerque. 4 kapal perang dan 5 kapal pengangkut pasukan diberikan kepada Albuquerque yang selanjutnya diperkuat dengan

⁸ Adnan Amal, *Op cit.* Hal 12

⁹ Lach, D.F., et.al.(eds), *Asia on the Eve of Europe's Expansion*, New York: Prantice Hall, 1965, Hal 90.

¹⁰ *Ibid*

menambah beberapa armada kapal tempur sehingga jumlahnya menjadi 15 armada kapal tempur dengan tambahan beberapa kapal kecil didalamnya.¹¹

IV. 2. Kejatuhan Malaka 1511

Awal Juli 1511, Albuquerque dan armadanya berlayar menuju Malaka. Disaat yang sama rupanya pihak Kesultanan Malakapun telah menduga apa yang akan dilakukan oleh Portugis tersebut. Merekapun telah siap menghadang ambisi Portugis tersebut dengan menyiapkan pasukan tersendiri. Menurut Tome Pires jumlah pasukan Portugis ialah sekitar 10.000 orang, sementara Malaka hanya mengandalkan rakyat jelata dan pasukan kerajaan, ditambah bantuan dari para pedagang Cina dan Gujarat yang ikut membantu Malaka dalam menghadapi Invasi Portugis tersebut.

Setelah sampai di sekitar Pelabuhan, Albuquerque mengirimkan pesan kepada Sultan Malaka bahwa sebenarnya ia hanya ingin mengadakan hubungan dagang dan sebisa mungkin ingin menghindari konflik. Tetapi para pembesar dan Sultan Malaka tidak mempercayai isi pesan tersebut, mereka justru melihat bahwa Albuquerque telah bersikap sombong dan arogan dengan armada kapal yang di milikinya. Karena tak ada balasan, Albuquerque kembali mengirmkan pesan kepada Sultan Malaka melalui kurirnya Rui de Aroyo, namun sekali lagi Sultan menegaskan bahwa pihak Malaka tidak ingin berdamai dengan Portugis.

Mendengar hal tersebut akhirnya Albuquerque memerintahkan pasukannya untuk mendarat di Malaka pada 1 juli 1511. Pasukan yang didaratkan di Malaka mencapai 10.000 pasukan. Kapal-kapal juga sudah mulai di labuhkan dan terompet tanda penyerangan sudah mulai ditiupkan. Walau begitu Albuquerque mengirimkan beberapa tuntutan yang ditujukan ke Malaka sebelum memulai serangan. Pertama agar seluruh tawanan perang portugis di bebaskan dan Portugis diperbolehkan mendirikan sebuah pemukiman penduduk di Malaka.¹² Tapi Sultan Malaka tidak menjawab semua tuntutan Portugis tersebut, yang membuat Portugis melakukan serangan ke Malaka pada 15 juli 1511 yang di Portugis sendiri bertepatan dengan hari Sos Jago, sebuah hari yang di sucikan oleh bangsa Portugis.¹³

¹¹ Adnan Amal, *Op.Cit*, Hal 13

¹² Adnan Amal, *Ibid*, hal 14.

¹³ *Ibid*.

Pertempuran berlangsung dengan cepat karena tidak imbangnya kekuatan militer antara Portugis dan Malaka. Malaka yang hanya mengandalkan senjata tradisional tentu sulit menandingi Portugis yang telah memakai senjata modern. Malaka banyak menggunakan senjata-senjata kecil yang mereka impor dari Pegu dan Siam, ditambah dengan bola-bola besi meriam serta beberapa peralatan perang lainnya yang kebanyakan mereka impor dari Cina.¹⁴ Selain itu mereka juga memakai meriam yang dibeli dari Calicut, dimana senjata meriam ini sendiri dibuat oleh dua orang pelarian dari Portugis di sana.¹⁵ Melihat perbedaan persenjataan antara keduanya bisa terlihat kalau Portugis jauh lebih unggul, ini membuat Sultan Mahmud terpaksa meninggalkan Malaka setelah ia menyadari kalau Malaka tidak akan mampu bertahan dari serangan Portugis. Sultan Mahmud lari dan mencari perlindungan ke Pulau Bintan dan akhirnya Malaka berhasil takluk oleh Portugis pada 1511. Portugis yang awalnya memasukan unsur agama dalam tujuan mereka menaklukkan Malaka secara perlahan mulai melupakannya dan faktor ekonomi tumbuh menjadi hal terpenting bagi Portugis di Malaka.¹⁶

Keberhasilan Portugis menguasai Malaka pada 1511 secara tidak langsung telah mengubah keseimbangan politik dan ekonomi serta jaringan perdagangan di wilayah Nusantara. Tidak hanya itu misi Portugis yang juga ingin menyebarkan agama yang mereka anut juga ikut mengubah sistem kepercayaan masyarakat di Nusantara. Ini memicu timbulnya negara-negara baru dengan latar kepercayaan islam, seiring dengan semakin berkembangnya islam sepanjang abad 16 hingga abad ke 17 di Nusantara. Keberadaan negara kesultanan islam ini sekaligus menjadi pusat produksi dan perdagangan yang membuat persaingan dan kompetisi antara orang-orang asing semakin meningkat. Persaingan ini tidak hanya melibatkan orang asing namun juga menyeret keterlibatan orang-orang yang berada di wilayah timur dan berubah yang tadinya hanya sebatas persaingan dagang menjadi lebih luas mengarah ke pendudukan wilayah sehingga setiap pihak mulai membentuk aliansi agar mampu bertahan dan mencapai tujuan masing-masing, tidak terkecuali Portugis dan Belanda dengan VOC yang ingin menguasai jalur perdagangan di Nusantara

¹⁴ Notosutanto dkk, *SNI Jilid III*, hal 49.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *ibid*

IV. 3. Malaka Pasca Pendudukan Portugis dan Dampaknya Pada Kawasan Sekitarnya

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tidak hanya menandai peralihan kekuasaan di sana namun juga membuat peta Perdagangan di wilayah nusantara berubah. Saat merebut Malaka Portugis juga membakar semua kapal pedagang muslim di pelabuhan dan menyelamatkan kapal-kapal cina serta kapal pedagang lainnya yang non muslim.¹⁷ Alberquerque berkata kepada anak buahnya:

“...jasa yang akan kita berikan kepada Tuhan kita dengan mengusir orang-orang Moor keluar dari negeri ini, adalah memadamkan api dari agama Muhammad sehingga api tersebut tidak akan pernah menyebar lagi sesudah itu..saya yakin benar, jika kita rampas perdagangan Malaka ini dari mereka orang Moor, Kairo dan Mekkah akan hancur dan Venesia tidak akan menerima rempah-rempah kecuali pedagang mereka pergi dan membeli rempah-rempah itu di Portugal..”¹⁸

Meskipun bila dilihat dari segi agama tidak terlalu berperan dalam ekspansi komersil Portugis kali ini namun melihat bagaimana permusuhan yang telah terjadi antara pedagang muslim dengan Portugis yang telah lama berlangsung, tidak hanya di Malaka namun juga di Persia dan Laut Merah membuat kehadiran Portugis di Malaka ini sebagai isyarat bahaya bagi para pedagang muslim disana.¹⁹ Terlebih pernyataan Alberquerque tersebut tidak bisa diterima begitu saja oleh para pedagang muslim, akhirnya para pedagang muslim tersebut memilih untuk memboikot dan mulai mencari bandar perdagangan baru di wilayah lain. Seiring kejatuhan Malaka itu memicu bermunculannya banyak bandar dagang baru di nusantara seperti Aceh, Banten dan Makassar yang menjadi pusat perdagangan baru bagi para pedagang muslim.²⁰ Adanya bandar dagang baru itu juga ikut membesarkan nama kesultanan yang memerintah di wilayah tersebut sehingga banyak bermunculan kesultanan baru di nusantara.

Jatuhnya Malaka ini juga membuat para pedagang muslim yang biasa berdagang di Malaka mengalihkan rute pelayarannya dari Malaka dan lebih memilih untuk menyusuri kawasan pantai barat Pulau Sumatera.²¹ Perubahan rute perdagangan ini tentu saja menjadi kesempatan besar buat kesultanan yang berada

¹⁷ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Hal 18.

¹⁸ Algadri Hamid, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Bandung: Mizan, 1996, Hal 89.

¹⁹ Notosusanto dkk, *SNI Jilid III*, hal 42.

²⁰ Edward, L.P., *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*, Yogyakarta: Ombak, hal 31.

²¹ Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai barat Sumatera*, Jakarta: Ombak, 2007, hal 55.

disekitar pesisir barat Sumatera untuk tumbuh dan berkembang menjadi bandar dagang baru. Hal ini menyebabkan munculnya pelabuhan-pelabuhan baru di Pantai Barat seperti Meulaboh, Barus, Singkel, Tiku dan Pariaman serta daerah di Lampung seperti Tulang Bawang dan Sekampung.²² Dengan memanfaatkan jalur pelayaran melalui Pantai Barat Sumatera dan Selat Sunda ini memberikan peluang kepada pelabuhan yang terletak di ujung jalur pelayaran tersebut yakni Aceh dan Banten untuk berkembang menjadi lebih maju. Jika melihat bagaimana letak dan posisi Aceh yang berada persis di atas Pulau Sumatera tentu saja ini merupakan posisi yang sangat strategis dalam rute perdagangan yang baru ini. Para pedagang muslim yang datang dari kawasan Teluk Benggala sebelum memasuki kawasan Pantai Barat harus melewati Aceh terlebih dahulu.²³

Aceh yang pada awal abad ke-16 hanyalah sebuah pelabuhan kecil, namun tetangganya yang notabene kerajaan besar seperti Pasai segan dan mengakui keunggulan Aceh. Pires mengatakan kalau pada 1512 Aceh memiliki sekitar 30-40 kapal untuk aktivitas perdagangannya.²⁴ Menurut salah satu sumber Venesia melaporkan kalau pada 1565 dan 1566 setiap tahunnya ada 5 kapal yang tiba di Laut Merah dari Kerajaan “Assi” (Aceh) di Sumatera.²⁵ Dengan demikian jalur perdagangan di Nusantara dapat terbagi dalam dua jalur yang dilakukan oleh Portugis dari Malaka, Srilangka lalu ke Goa (India) melalui Selat Hormus ke Teluk Persia. Yang kedua berawal dari Aceh melalui kepulauan Maldives terus ke Laut Merah. Dengan demikian Portugis tidak berhasil menguasai seluruh perdagangan rempah-rempah karena ada saja barang yang berhasil lolos melalui pelabuhan Aceh. Aceh juga mengadakan hubungan politik dengan wilayah Asia Barat, seperti memelihara hubungan baik dengan kerajaan Turki yang banyak membantu Aceh dalam hal perlengkapan militer dan kekuatan angkatan laut. Hubungan ekonomi juga terjalin erat antar kerajaan ini, Turki melihat kalau Aceh merupakan pelabuhan penting bagi mereka untuk pengeksportan kayu dan Aceh juga berjanji kepada Turki kalau mereka akan mengirim seluruh hasil rempah-rempah yang ada di Aceh ke Turki bila Turki mau membantu mereka untuk

²² *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia, Jilid I (Pra Sejarah Hingga 17 Agustus 1945)*, Jakarta: Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia, 1990, hal 39.

²³ Cortesau, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires*, hal 137-140.

²⁴ *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia, Op.Cit.* hal 40.

²⁵ *Ibid.*

menumpas Portugis di Malaka. Pelan tapi pasti Aceh tumbuh menjadi suatu bandar niaga muslim di kawasan pantai barat Sumatera menggantikan Malaka.

Selain itu daerah yang juga mendapatkan keuntungan pasca jatuhnya Malaka adalah Banten. Pedagang yang berasal Persia, India, Cina dan daerah lain yang biasa datang ke Malaka mulai beralih dan mencari rute pelayaran yang baru. Bila mereka ingin berdagang di Malaka, mereka harus mendapatkan Izin terlebih dahulu dari Portugis dan tentu saja mereka tidak menyukainya. Maka dari itu mereka mencari jalan lain untuk mencari tempat dagang tanpa harus ada izin, merekapun mulai berlayar menyusuri lautan disekitar Pantai Barat Sumatera dan tiba di sekitar Selat Sunda.²⁶ Banten yang waktu itu masih merupakan kesultanan yang biasa-biasa saja bagai mendapatkan durian runtuh dengan kedatangan para pedagang yang lari Malaka tersebut. Menurut catatan Pires, Banten awalnya bukanlah pelabuhan yang besar namun dikatakan kalau kapal-kapal yang berlabuh di Banten merupakan kapal dagang yang berasal dari pantai barat dan ada hubungannya dengan kapal-kapal yang berasal dari kepulauan Maldives.²⁷

Banten mulai dapat bersaing dengan pelabuhan disekitarnya, termasuk dengan pelabuhan Sunda Kelapa. Pada 1527 Sunda Kelapa bisa ditundukan dan namanya diubah menjadi Jayakarta dan otomatis Banten menjadi penguasa disana. Walau begitu pada kenyataannya justru Banten yang berkembang dan lebih maju daripada Jayakarta itu sendiri. Dalam tempo singkat akhirnya Banten mampu menjadi pusat perdagangan rempah-rempah. Selain karena mendapatkan limpahan pedagang dari Malaka, letak Banten yang merupakan penghubung rute perjalanan ke wilayah Maluku juga ikut mendukung perkembangan Bandar dagang disana.²⁸

IV. 4. Pemerintahan Administrasi Portugis di Malaka

Setelah menguasai Malaka, Albuquerque mengangkat Rui de Brito sebagai Gubernur di Malaka sementara Albuquerque memilih untuk kembali ke Goa. Untuk sementara waktu perdagangan yang ada di Malaka berhenti dan baru mulai aktif kembali pada 1512. Gubernur Rui melaporkan kepada raja muda Albuquerque bahwa telah tiba tiga buah kapal junk yang berasal dari Brunei. Para pedagang Brunei itu diterima oleh para Bendahara dan tujuan mereka hanya untuk

²⁶ Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II*, hal 87.

²⁷ *Op.Cit*, hal 41

²⁸ Notosusanto dkk, *SNI Jilid II*, hal 37.

berdagang dan menjualnya di Malaka. Laporan lainnya juga menyebutkan kalau ada kapal yang datang dari Borneo ke Malaka dan membawa mutiara, beras dan bahan makanan lainnya²⁹. Tome Pires yang saat itu berada di Malaka bersama gubernur Rui mengatakan mengatakan kalau orang Borneo adalah orang yang ramah dan mereka datang ke Malaka dengan menggunakan angin musim yang membawa mereka dari Borneo ke Malaka, begitupula sebaliknya. dalam *Suma Oriental* Pires juga berkata:

“...rakyat Borneo adalah para pedagang, mereka berstatus menengah, tajam dan cerdas. Mereka berdagang secara langsung dengan Malaka setiap tahu. Borneo adalah negeri yang kaya akan daging, ikan, beras dan sagu. Mereka membawa emas tetapi dari kadar yang rendah dan susah bersaing dengan emas dari daerah lain. Para pedagang tersebut juga membawa lilin, madu dan beras untuk golongan bawah..”

Bisa dibayangkan penaklukan Malaka ini mempunyai makna yang sangat berarti bagi usaha perdagangan Portugis. Malaka dijadikan sebagai tempat untuk markas armada militernya yang digunakan untuk mengontrol perdagangan di kawasan nusantara. Selain itu Portugis juga dapat mengontrol perlintasan kapal-kapal yang ingin melintas ke kawasan nusantara untuk singgah terlebih dahulu ke Malaka. Tak hanya singgah, kapal-kapal tersebut juga dipaksa untuk membeli dan menjual rempah-rempah disana, alhasil ini membuat Portugis mendapatkan keuntungan yang sangat tinggi

Di Malaka Portugis hanya sedikit memodifikasi sistem administrasi yang sudah berlaku sejak masa kesultanan dulu³⁰. Mereka melakukan itu karena 2 alasan yaitu karena Portugis menyadari betapa pentingnya Malaka sebagai pelabuhan masuk bagi para pedagang di Asia Tenggara. Bila melihat bagaimana kesuksesan Malaka pada masa kesultanan dimana keuntungan yang didapat sangat besar sudah barang tentu Portugis ingin menirunya. Maka dari itu mereka menjalankan praktek perdagangan yang hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh para sultan dahulu. Itu artinya Portugis harus bisa menerapkan suatu sistem perdagangan yang sesuai dengan prosedur umat muslim, meski itu menjadi bertentangan dengan semangat Gospel mereka. C.R. Boxer juga menegaskan kalau Portugis melakukan pendekatan secara damai kepada kalangan muslim, yang membuat orang Portugis tersebut lebih memilih kekayaan dan rempah-

²⁹ Adnan Amal, *Portugis Dan Spanyol Di Maluku*, Hal 16.

³⁰ Sar Desai, D.R., “The Portuguese Administration in Malacca 1511-1641”, hal 502.

rempah ketimbang menyebarkan ajaran kristen yang sudah menjadi landasan jiwa mereka.³¹

Alasan kedua yakni untuk menekan praktek kotor dalam sistem administrasi sehingga mereka harus memakai sistem yang lebih sederhana³². Mereka menerapkan sistem bea masuk dan penangkalan korupsi dalam tubuh administrasi. Nepotisme, suap dan korupsi telah lama berkembang di negara Portugis, namun yang membedakan dengan yang ada di Malaka adalah mengenai bagaimana menyimpan dan menggunakan hasilnya. Di Malaka para pedagang dan petinggi yang beragama islam menumpuk hasil kekayaan mereka yang hasil korupsi tersebut di Malaka itu sendiri, sedangkan para kapten kapal Portugis atau para pejabat tinggi Portugis yang bekerja di Malaka memilih meninggalkan pekerjaannya di Malaka dengan membawa uang hasil korupsinya dan kembali ke negara Portugis.³³

Portugis juga mengetahui kalau kunci sukses para pedagang muslim di Malaka adalah para Syahbandar³⁴. Syahbandar yang dipilih oleh sultan berasal dari 4 komunitas pedagang asing. Walau begitu para Syahbandar ini juga tak lepas dari praktek korupsi dalam menjalankan tugasnya. Para Syahbandar ini memiliki peran penting, mereka mengumpulkan bea masuk ke pelabuhan yang dibayar menggunakan hadiah dan iuran. Justru sistem pemberian hadiah semacam inilah yang menimbulkan sikap korupsi dikalangan administrasi yang imbasnya mereka justru memberi jaminan keamanan berlebihan kepada para pedagang yang telah memberi hadiah tersebut³⁵. Selain itu juga sistem administrasi Malaka yang terdiri dari para petinggi dan pejabat yang berasal dari kalangan sultan juga ikut menyebabkan terjadinya praktek korupsi dan nepotisme didalam sistem administasi pada saat itu. Sudah tentu hal ini ingin dihindari oleh Portugis ketika mereka ingin mengadopsi sistem administrasi dari yang terdahulu, sebisa mungkin mereka ingin menekan praktek korupsi tersebut.

Menurut salah satu sumber Cina yang mengatakan bahwa perubahan arah perdagangan yang terjadi di Malaka ini disebabkan oleh rendahnya kualitas

³¹ C.R. Boxer, *The Portuguese in the East 1500-1800*, Livermore. Hal 209

³² Sar Desai, D.R., *Loc.Cit*, hal 504.

³³ *Ibid*, hal 506.

³⁴ Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Hal 202.

³⁵ Winstedt, *The Malays, A Cultural History*, hal 116

sumber daya manusia yang dimiliki oleh Portugis³⁶. Tindakan para kapten Portugis yang sering melakukan tindakan korupsi juga di ikuti oleh para anak buahnya dan juga rakyat sipil. Bukan hanya korupsi yang terjadi tapi juga tindakan kriminal semacam penjarahan dan perdagangan ilegal kerap terjadi. Penurunan kualitas ini tentu membahayakan posisi Portugis di Malaka.³⁷

Salah satu kesaksian dari Simao Buthelo, salah seorang pejabat birokrasi tinggi Portugis di wilayah timur yang boleh dikatakan sebagai pejabat “langka” karena kejujurannya terhadap posisinya tersebut³⁸. Ia dikirim ke Malaka pada 1543 oleh Gubernur Martin Alfonso de Sousa untuk mengubah sistem administrasi Malaka. Di Malaka ia melihat kalau pelanggaran atas administrasi sudah melewati batas yang ada, menurutnya apa yang sudah ada di Malaka sudah keterlaluhan dan butuh perbaikan. Adanya perubahan biaya pajak masuk barang yang biasanya sebesar 6% menjadi berbeda untuk setiap daerah. Ini tentu saja menimbulkan diskriminasi terhadap barang-barang yang berasal dari daerah tertentu seperti daerah Pegu, Singapura, Sabah dan sekitar Sumatera. Untuk menuntaskan permasalahan tersebut Bothelo melakukan tindakan cepat, ia menyamaratakan besarnya biaya yang harus dibayar menjadi 6% , kecuali untuk daerah Bengal yang tetap 8% dan yang berasal dari Cina jika diimpor sendiri oleh Portugis dikenakan tarif 10% sedangkan jika diimpor oleh penduduk pribumi tetap 6%.³⁹ namun semua usaha Bothelo itu gagal dan dia dicopot dari jabatannya tersebut. Akhirnya aib mengenai kebobrokan sistem administrasi Portugis di Malaka ini hilang menguap begitu saja.

Perbedaan lainnya antara sistem administrasi Portugis dengan sistem administrasi yang dilakukan oleh para Sultan dahulu adalah kurangnya minat Portugis untuk mengurus segala hal yang berurusan dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, kecuali bila ada suatu hal yang mengganggu jalannya kebijakan Portugis di Malaka dalam hal politik dan perdagangan maka Portugis akan turun tangan. Karena itu setelah menaklukan Malaka, Portugis memilih untuk melakukan pendekatan administrasi ke penduduk lokal dengan langsung

³⁶ W.P., Groneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*, Batavia, 1880, Hal. 134.

³⁷ Sar Desai, *Loc.Cit*, hal 507

³⁸ *Ibid.* hal 506.

³⁹ *Ibid*, hal 508

menunjuk perwakilan mereka untuk menjadi bendahara seperti penunjukan orang Ninachatu sebagai bendahara,⁴⁰ yang memiliki wewenang atas orang asing di Malaka.⁴¹ Ninachatu sendiri dikenal sebagai komunitas Hindu. Penunjukan ini tentu saja bertujuan agar Portugis bisa menjalin hubungan yang baik dengan penganut Hindu di Malaka dan tentu saja dengan pedagang-pedagang dari nusantara yang juga banyak beragama hindu pada saat itu. Orang-orang hindu sendiri telah banyak membantu Portugis menjaga kestabilan wilayah di Goa, jadi tentu saja Portugis berharap hal yang sama juga dapat diterapkan di Malaka.⁴²

Faktor lain yang menyebabkan tidak stabilnya pemerintahan administrasi Portugis di Malaka adalah kurangnya pemahaman Portugis akan tatanan hierarki yang berada di Malaka. Tidak seperti daerah jajahan Portugis lainnya, Malaka tidak dilengkapi dengan pasukan militer dan kekuasaan laut yang memadai.⁴³ Seharusnya bila melihat bagaimana pentingnya posisi Malaka bagi Portugis, adanya kekuatan Militer yang kuat menjadi syarat mutlak bagi Portugis bila ingin terus melanjutkan hegemoninya di Malaka.

Bagi Portugis posisi Malaka yang strategis tidak hanya penting sebagai benteng militer yang kuat saja namun juga sebagai pelabuhan dagang komersial. Tome Pires mengatakan: “..that was made for mechandise, fitter than any other in the world”⁴⁴ (“..itu terbuat untuk barang dagang, lebih baik dari apapun didunia ini.”). Berdasarkan dari kata-kata Tome Pires tersebut bisa dibilang kalau keberadaan Malaka itu sendiri jauh lebih berharga sebagai benteng dan pelabuhan ketimbang perdagangannya itu sendiri. Pires juga berkata siapa saja yang menguasai Malaka maka sama saja baginya menggenggam Venice di tangannya.⁴⁵

Benteng yang ada di Malaka sendiri awalnya hanya terbuat dari bongkahan kayu. Namun setelah Portugis mengasai Malaka benteng ini mengalami perubahan besar. Segera setelah Albuquerque mendapatkan Malaka ia memerintahkan untuk memperbaiki benteng tersebut dengan menempatkan beberapa senjata berat di tiap sudutnya. Selain itu ia juga merencanakan membangun

⁴⁰ R.S., Whiteway, *The Rise of Portuguese Powe in India 1497-1550*, Westminster, 1899, hal 9.

⁴¹ E.G., Eredia, “Description of Malacca and Meridional India and Cathay”, *JMBRAS VIII*, 1, hal 20.

⁴² Sar Desai, *Loc.Cit*, hal 509.

⁴³ *Ibid*, hal 511.

⁴⁴ Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires*, hal 286.

⁴⁵ Cortessau, *Ibid*, hal 287.

sebuah benteng yang dikenal dengan nama “Fomosa”. Benteng Fomosa ini dibangun dengan menggunakan tenaga para tentara yang dibantu oleh para budak. Para tentara yang notabene seorang nasrani membangun benteng tersebut tanpa memperdulikan aspek islam yang sudah ada di Malaka, maksudnya mereka membangun benteng tersebut diatas reruntuhan Masjid Besar Malaka, bahkan beberapa bahan bangunan diambil dari bukit tempat pemakaman sultan. Proses pembangunan yang di mulai pada september 1511 ini akhirnya selesai pada januari tahun depannya.⁴⁶

Desain awal benteng Fomosa adalah berbentuk persegi dengan 8 dinding kaki tebal yang berdiri di sisi kiri dan selatan Sungai Malaka. Didekat muara sungai, bagian barat lautnya berdiri sebuah menara utama yang dikenal sebagai “Menara Penghormatan”. Selain itu juga ada 2 menara kecil disetiap sudut benteng. Dengan dibangunnya Benteng Fomosa, Albuquerque ingin memastikan kalau selama pertempuran laut kapal-kapal yang ada bisa merapat dan menerima pasokan logistik selama berlabuh di sisi benteng.⁴⁷

Bagian paling mencolok dari Benteng Fomosa ini ada di bagian Menara Penghormatan. Eredia mengatakan:

“..that the torre de menajem was 40 fathoms high and had four stories. Taking one fathom to equal six feet, this implies a building 240 feet in height and averaging 60 feet a storey, which is impossible..”

Melihat itu bisa dikatakan mustahil, namun J.V Mills menyarankan agar bagian untuk “fathoms” yang ada dicatat Eredia seharusnya menggunakan satuan “yards” agar lebih masuk akal dan melihat ketinggiannya seharusnya hanya 120 kaki sehingga hasilnya jauh lebih baik dari apa yang dikatakan oleh Eredia.⁴⁸

Sebenarnya selama di Malaka, Portugis tidak pernah merasa puas terhadap perlindungan yang diberikan oleh Fomosa. Ini dikarenakan begitu mudahnya benteng diserang, bahkan oleh musuh yang mempunyai senjata sederhanapun benteng tersebut masih bisa ditembus pertahanannya. Menurut sketsa yang dibuat oleh Gaspar Correa’s bernama *Lendasda India Shows* menunjukkan kalau pada

⁴⁶ R., Cordon, “Portuguese Malacca”, *JMBRAS*, XII, 2, Agustus 1934, hal 13-14.

⁴⁷ Graham Irwin, “Malacca Fort”, *Journal of Southeast Asian History*, Vol 3 No 2, Singapore: Cambridge University Press, 1962, hal 22.

⁴⁸ W.G., Maxwell, “Gardinho de Eredia’s Declaracam de Malacca”, *JRASSB*, 60, Desember 1911, hal 20. Bladgen, C.O. (ed), “Report of Governor Balthasar Bort on Malacca”, *JMBRAS*, V, 1, Agustus 1927, hal 39

pertengahan 1550 tidak semua bagian benteng Fomosa yang bagiannya terbuat dari batu, bagian luar tembok benteng hanya terbuat dari semak belukar saja. Hal inilah yang membuat Portugis semakin meragukan tingkat pertahanan benteng Fomosa tersebut.⁴⁹

Pada 1583 seorang insinyur bernama Giovanni Batista Cairati atau yang lebih dikenal dengan nama Joao Batista diangkat menjadi arsitek kerajaan. Ia ditugaskan untuk melihat dan membantu memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan pertahanan Portugis. sebelumnya ia bertanggung jawab atas Ceylon dan Pulau Malabar di Laut India. Saat di Malaka ia memberikan instruksi untuk memeriksa apa saja yang harus diperbaiki didalam benteng dan mengatur segala sesuatu yang diperlukan untuk memperkuat pertahanan benteng.⁵⁰ Walaupun begitu ng tersebut tidak mampu menahan serbuan yang dilancarkan oleh Belanda yang mengakibatkan terebutnya Malaka oleh VOC.

IV. 5. Akhir Kekuasaan Portugis di Malaka

Bangsa Eropa yang melakukan penjelajahan lautan tidak hanya Portugis, ada beberapa bangsa lain yang ikut menelusuri lautan untuk memperoleh rempah-rempah, salah satunya adalah Belanda. Dipimpin oleh Cornelis de Houtman, belanda yang memulai ekspedisi dagangnya pada 1596 akhirnya singgah di Pelabuhan Banten dan Bali. Bila Portugis mengandalkan keunggulan teknik navigasi serta teknologi kapal mereka yang dipusatkan di Goa untuk melakukan pelayaran ke Nusantara, maka Belanda justru memiliki keunggulan dibandingkan Portugis. Konstruksi kapal Belanda yang lebih baik dan lebih ringan membuat pelayarannya lebih cepat dan lebih lincah dibandingkan dengan kapal yang dimiliki oleh Portugis yang agak besar dan berat. Selain itu kapal-kapal milik Belanda sudah dipersenjatai dengan meriam yang lebih baik dan dapat dilakukan untuk serangan jarak jauh, berbeda dengan kapal Portugis yang kemampuan militer kapalnya tidak begitu baik bila dibandingkan dengan kapal milik Belanda. Portugis masih mengandalkan taktik perang dengan menghampiri musuhnya terlebih dahulu agar dapat menyerang dari dekat dan prajurit-prajurit bisa

⁴⁹ I.A., Macgregor, "Notes on the Portuguese in Malaya", *JMBRAS*, XXVIII, 2, 1955, hal 38.

⁵⁰ C.R., Boxer., And Carlos de Azevedo, *Fort Jesus and Portuguese in Mombasa 1593-1729*, London, 1960, hal 91 and 93.

menyerbu ke kapal musuh, beda dengan Belanda yang bisa menyerang musuhnya dari jarak jauh menggunakan meriam tanpa harus menyerbu dari jarak dekat.

Faktor lain yang membedakan adalah bagaimana disiplin kerja yang diterapkan oleh Belanda jauh lebih tertib dibandingkan dengan Portugis. peraturan baku yang seharusnya diterapkan dalam pelayaran kerap dilanggar oleh Portugis. Kapal yang membawa jumlah muatan berlebih sehingga melebihi kapasitas, pimpinan kapal yang ditempati oleh orang yang tidak mengerti mengenai masalah navigasi dan tidak berpengalaman dalam bidang kelautan, serta tidak tegasnya pimpinan kapal dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada di dalam kapal kerap menimbulkan pemberontakan didalam setiap pelayarannya. Belum lagi sikap para prajurit yang kerap bahwa diri mereka lebih tinggi ketimbang pelaut sering menimbulkan ketegangan dalam kapal. Hal-hal tersebutlah yang sering membuat kekuatan Portugis menjadi lemah bila dibandingkan dengan kekuatan armada Belanda.

Namun perbedaan yang paling terlihat adalah bagaimana cara pengoperasian yang diterapkan Portugis dan Belanda. Sejak 1577 Portugis melakukan pelayaran dan perdagangan secara terpisah, perdagangan dilakukan oleh pihak kerajaan sedangkan pelayaran dan pengangkutan barang dagang dilakukan oleh pihak swasta yang biasa dilakukan oleh beberapa kalangan dari bekas prajurit yang biasa menetap didaerah taklukan, pegawai kerajaan hingga para pendeta Katholik dari pihak gereja. Ini menyebabkan pengawasan yang dilakukan terhadap kapal-kapal yang datang menjadi tidak begitu ketat. Kelayakan kapal untuk tetap bisa berlayar hingga pembuatan kapal-kapal besar untuk mengangkut jumlah muatan yang sangat besar namun tidak dibarengi dengan kualitas kapal yang dibuat menyebabkan kondisi pelayaran menjadi tidak memadai lagi. Hanya mementingkan keuntungan maksimal tapi tidak dengan keselamatan justru membuat keberadaan kapal ini tidak siap dengan keadaan dimana nanti mereka harus bersiap berperang dengan Belanda bila nanti mereka berhadapan.

Belanda sendiri mengorganisir sistem pelayaran dan perdagangannya dengan lebih baik, terlebih setelah mereka mendirikan Perusahaan dagang di wilayah Hindia Timur yang bernama VOC. Dengan adanya suatu perusahaan

dagang yang terpusat maka segala kegiatan pelayaran dan perdagangan yang di lakukan oleh Belanda menjadi lebih terorganisir sehingga mereka bisa memaksimalkan semua sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin di kawasan Hindia Timur.

Jauh sebelum VOC terbentuk, Belanda sudah pernah mengunjungi wilayah Nusantara. Kedatangan mereka disebabkan oleh 2 sebab yakni faktor ekonomi dan petualangan.⁵¹ Sebelumnya Belanda hanya berperan sebagai pengangkut dan penyebar rempah-rempah ke wilayah eropa, namun setelah Portugis masuk ke wilayah kekuasaan Spanyol menyebabkan pasokan rempah-rempah terhenti dan perdagangan rempah-rempah di Eropa dikuasai oleh Portugis.⁵² itulah yang menyebabkan orang-orang Belanda kehilangan pekerjaan utamanya, sehingga mereka memutuskan untuk mencari dimana sumber rempah-rempah itu sendiri. Dimulailah pelayaran untuk mencari daerah penghasil rempah-rempah oleh Belanda.

Ekspedisi pertama tahun 1595 menuju wilayah timur, dipimpin oleh Cornelis de Houtman dengan 4 buah kapal berisi 249 awak kapal yang dilengkapi dengan 64 meriam.⁵³ Pelayaran ini terasa sangat berat karena para awak belum berpengalaman ditambah jarak tempuh yang jauh menyebabkan pelayaran memakan waktu lama.⁵⁴ Banyak awak yang meninggal sepanjang perjalanan dikarenakan adanya wabah penyakit didalam kapal, sehingga hanya tersisa 3 kapal dan 89 awak saja yang bisa bertahan sebelum akhirnya mereka tiba dengan selamat di Banten.⁵⁵

Setelah dari Banten, Cornelis de Houtmen beserta awak kapal kembali ke Belanda dengan membawa hasil rempah-rempah yang didapatkan di Banten. Tentu saja kepulangan ini disambut gembira karena rempah-rempah yang dijadikan tujuan utama berhasil didapat dan bayang-bayang akan keuntungan yang didapat sudah semakin jelas terlihat oleh mereka. Melihat suksesnya pelayaran pertama tersebut membuat pelayaran ke wilayah nusantara semakin banyak sehingga menimbulkan adanya persaingan antara perusahaan dagang

⁵¹ Notosusanto, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, , hal 45

⁵² Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hal 69.

⁵³ *Ibid*, hal 70

⁵⁴ Notosusanto, *Op.Cit*, hal 45.

⁵⁵ Ricklefs, *Op.Cit*, hal 70.

tersebut. Persaingan ini tentu tidak diinginkan oleh para ekspedisi Belanda tersebut karena bisa memicu melonjaknya harga akibat terpecahnya sistem penyaluran rempah-rempah yang tadinya hanya dipegang oleh 1 perusahaan menjadi dipegang oleh banyak perusahaan. Kondisi ini tentu tidak menguntungkan sehingga pada 1598 Staten Generaal mengajukan sebuah usulan agar perusahaan yang bersaing tersebut sebaiknya digabung untuk kepentingan yang sama. Setelah diproses selama hampir 4 tahun akhirnya pada Maret 1602 perusahaan-perusahaan dagang tersebut bergabung membentuk *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC).

IV. 5. 1. Penaklukan Malaka Oleh VOC 1641

Ketika berada di Nusantara, Belanda melihat kalau jalur perdagangan rempah-rempah yang ada justru berada di wilayah yang tidak mereka kuasai. Keberadaan Malaka sebagai pelabuhan dagang yang dikuasai oleh Portugis membuat VOC ingin merebut Malaka. Orang-orang Belanda yang berada di Malaka melihat kalau selama di Malaka, keberadaan Portugis justru hanya membuat Malaka menjadi sepi dari para pedagang. Umumnya para pedagang itu lebih memilih menghindari jalur pelayaran ke Malaka karena tidak ingin terjebak dalam permainan monopoli yang dilakukan oleh Portugis. Selain itu Selat Malaka menjadi tidak aman akibat permusuhan yang ditimbulkan oleh Portugis dan Aceh yang sehingga membuat Malaka semakin sepi dari aktifitas perdagangan. Melihat itu orang-orang Belanda tersebut ingin menghidupkan kembali kejayaan yang pernah didapat oleh Malaka seperti pada masa kesultanan dahulu. Akhirnya Belanda pun mulai melancarkan serangan untuk merebut Malaka dari tangan Portugis.

VOC melakukan serangan pertama ke Malaka pada 1606 yang dipimpin oleh Laksamana Matelieff Cornelius Jonge. Laksamana Matelieff sebenarnya berharap kalau serangan mendadak ini akan membuat pihak Portugis terkejut namun ternyata serangan ini tidak berhasil dan gagal. Ketika gagal, ia meminta bantuan dari Johor yang telah diduduki dengan menggunakan blokade militer laut. Setelah empat bulan berlalu ia berinisiatif untuk menggunakan armada laut yang dikirim dari Goa oleh Raja Muda Portugis. Dengan menggunakan armada ini Matelieff dapat menaklukan tapi ia mengeluhkan kalau seharusnya perdagangan

dan perang tidak dilakukan secara bersamaan ditambahlah lagi situasi pada waktu awal musim tidak memungkinkan baginya untuk terus melakukan serangan, maka dari itu pada awal Januari 1607 ia menarik pasukannya dari perairan Melayu.⁵⁶

Beberapa bulan kemudian pada 1608 laksamana VOC lainnya, Pieter Willemsz Verhoeff memblokade Malaka dan disusul oleh laksamana selanjutnya yakni Steven van der Haghen yang berhasil meraih kemenangan untuk Portugis pada Desember 1615.⁵⁷ Belanda yang juga sedang terlibat pertempuran lain di berbagai tempat seperti dengan Mataram di Jawa dan Inggris di kepulauan rempah tentu saja membutuhkan banyak kekuatan militer sehingga mereka tidak bisa menggunakan seluruh kekuatan mereka hanya untuk menyerang Malaka yang mempunyai Benteng pertahanan yang sangat kuat secara besar-besaran.

VOC akhirnya mulai melepaskan serangan secara besar-besaran ke wilayah Asia Tenggara, terutama ke wilayah Malaka. Walau begitu Portugis yang telah bermukim disana dengan mengandalkan pertahanan bentengnya tidak gentar. Portugis terus saja berusaha untuk meningkatkan pertahanan bentengnya demi menghadapi serangan dari Belanda tersebut. Januari 1606 ketika Matelieff sedang dalam perjalanan menuju ke Malaka ia mendengar kalau benteng tersebut telah mengalami berbagai perbaikan dalam waktu dua tahun terakhir ini, tentu saja informasi itu membuat ia menjadi lebih berhati-hati untuk mendekati dan menyerang benteng tersebut. Matelieff memiliki rencana untuk memperkuat sebuah pulau di luar pelabuhan bernama Isla das Naos yang nanti dapat digunakan sebagai tempat cadangan perang VOC. Dengan diperkuatnya Isla das Naos membuktikan kalau mereka serius untuk menguasai Malaka.

VOC memiliki peralatan tempur yang jauh lebih modern bila dibandingkan dengan siangan mereka. Persenjataan yang lebih berat, lebih akurat dan memiliki jangkauan lebih panjang jika dibandingkan dengan senjata tempur milik Portugis, orang melayu atau Cina. Melihat itu pada 1615 Portugis terus melakukan peningkatan kekuatan pertahanan benteng mereka agar dapat menahan serangan dari luar yang secara tidak langsung membuat benteng tersebut menjadi ciri dari portugis sendiri di Malaka sana. Antonio Pinto da Foncesca yang merupakan

⁵⁶ F. W. Stapel (Ed), *Geschiedenis van Nederlandsch Indie, III* (Amsterdam 1939), hal 54-55.

⁵⁷ N. Macleod, "De oost-Indische Compagnie als zeemogendheid in asia", *I* (Rijswijk 1927), hal 75 dan 146-147.

seorang ahli benteng dari India datang ke Malaka. Ia memiliki tugas untuk memberikan pengetahuannya mengenai bagaimana cara meningkatkan pertahanan benteng di Malaka. Pinto melakukan tugasnya itu antara tahun 1615 hingga akhir 1630.

Pada tahun 1630-an pemerintahan pusat VOC di Batavia mempelajari sebaik mungkin mengenai pola pertahanan benteng di Malaka. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menginterogasi para tahanan Portugis yang mereka tangkap untuk mengorek informasi mengenai benteng tersebut. Selain itu mereka juga menerjukkan sejumlah orang untuk memata-matai Malaka dari dekat. Usaha memata-matai ini cukup berhasil karena mereka berhasil mendapatkan ukuran dan bagaimana bentuk luar benteng Malaka pada saat mereka menyelip pada malam hari. Negoisasi dengan para tahanan juga dilakukan serta mereka melakukan penyamaran untuk dapat masuk ke dalam wilayah benteng. Setelah cukup mendapatkan gambaran mengenai kekuatan pertahanan benteng maka mereka siap untuk melancarkan serangan akhir kepada Malaka.

Serangan dimulai pada 3 agustus 1640 setelah melakukan pengepungan selama kurang lebih lima bulan lamanya. Para penyerbu akhirnya menyerang benteng pada 14 agustus 1641. Portugis yang bertahan dengan mengandalkan sekitar tujuh ribu orang yang terdiri dari para pasukan dan penduduk kota akhirnya tidak mampu bertahan terlalu lama. Selama serangan tersebut pihak Portugis lebih dahulu menemui kematian diakibatkan adanya kelaparan, wabah penyakit dan tentu saja akibat serangan dari VOC. Bagi VOC usaha mereka menaklukkan Malaka ini memiliki nilai yang jauh lebih berharga dibandingkan ketika mereka dulu menaklukkan India dan bagi Portugis ini menandakan berakhirnya hegemoni kekuasaan mereka di Malaka

BAB V

KESIMPULAN

Seperti telah diuraikan sebelumnya, pokok pembahasan skripsi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan sejauh mana peran Malaka dalam perdagangan baik pada masa Kesultanan, masa Portugis hingga masa VOC, tentang perdagangan Malaka yang ikut membantu penyebaran Islam di wilayah Nusantara hingga bagaimana bentuk pemerintahan administrasi Portugis dan VOC di terapkan di Malaka hingga dengan demikian dapatlah dijawab dalam kesimpulan berikut.

Adapun pokok pembahasan mengenai bagaimana peran Malaka sebagai pusat perdagangan di wilayah Asia dan sekitarnya, terutama pada masa Kesultanan Malaka terlihat dari luasnya jaringan perdagangan yang berhasil dibuat oleh pihak kesultanan. Hal ini tak lepas dari strategisnya letak Malaka, dimana posisi Malaka sendiri ada dipinggir selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran penting pada masa itu yang membuat kapal-kapal dagang singgah di Malaka. Banyaknya kapal-kapal dagang yang berasal dari berbagai tempat secara perlahan membuat Malaka menjadi semakin ramai dan tentu saja itu membuat reputasi Malaka sebagai pelabuhan dagang semakin dikenal di dunia. Banyaknya pedagang yang singgah di Malaka juga ikut andil dalam membentuk masyarakat Malaka yang majemuk sehingga banyak melahirkan banyak kebudayaan baru disana.

Adapun pokok pembahasan mengenai bagaimana peran Malaka sebagai pusat penyebaran Islam di Wilayah Asia Tenggara tidak lepas dari aktifnya perdagangan dengan pihak pedagang yang berasal dari wilayah Arab dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu ajaran islam semakin berkembang hingga akhirnya dapat diterima sebagai agama resmi Kesultanan Malaka. Bila dilihat, peran Malaka sebagai pusat perdagangan di wilayah Asia ini juga secara tidak langsung ikut menyebarkan ajaran islam terhadap wilayah sekitarnya, bisa dibilang Malaka juga berperan sebagai pusat penyebaran agama islam. Penyebaran ajaran Islam melalui perdagangan ini tidaklah mengandung unsur pemaksaan atau kekerasan sehingga secara perlahan-lahan bisa mengubah cara

pandang keyakinan penduduk Nusantara. Pengaruh Islam didalam Kesultanan juga tergambar dalam adanya Undang-Undang Malaka yang didasarkan dari ajaran Islam. Selain itu gelar “Syah” pada sultan juga ikut menunjukkan kalau Islam telah masuk sangat dalam ke kehidupan Kesultanan Malaka. Pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah inilah Islam benar-benar ditrapkan dalam pola kehidupan istana. Sultan tidak hanya menerapkan Islam dalam kehidupan Malaka saja namun juga terhadap wilayah-wilayah taklukan Malaka sehingga menyebabkan Islam ikut menyebar ke wilaya-wiayah taklukan tersebut. Tentu saja hal itu ikut membantu dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara.

Kesultanan Malaka sendiri mencapai masa kejayaan ialah pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah dimana saat itu luas wilayah Malaka hingga mencakup Pahang, Kampar, Siak dan beberPa kerajaan kecil di wilayah Sumatera. Dibantu oleh Bendahara Tun Perak dan Laksamana Hang Tuah, Malaka dibawah pimpinan Sultan Mansyur Syah berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan beberapa negara desar di Sumatera dan Jawa yang tentu saja membawa dampak bagi kemajuan kesultanan Malaka itu sendiri. Selain itu Islam juga semakin berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah ini.

Adapun mengenai pola perdagangan yang terjadi di Malaka sewaktu masa kesultanan bisa terlihat dari adanya Undang-Undang Laut Malaka yang banyak mengatur mengenai sistem dagang dan administrasi pelayaran di sana. Undang-Undang Laut Malaka ini sangat berperan besar dalam mengatur kestabilan pola perdagangan di Malaka karena siapa saja dan apa saja yang ingin diperdagangkan di Malaka harus patuh dan tunduk kepada Undang-Undang tersebut. Hal ini pulalah yang menyebabkan Malaka bisa berkembang menjadi pusat perdagangan di wilayah Asia. Selain itu juga ada penerapan sistem bea masuk dan pajak untuk barang-barang yang masuk ke wilayah Malaka. Penerapan sistem tersebut sangat membantu menjaga harga barang yang ada di Malaka sehingga tidak terjadi penyelewangan harga barang dagangan. Walau begitu sistem pajak dan bea masuk ini juga mempunyai kelemahan tersendiri, dimana sistem ini memunculkan banyak praktek suap dan korupsi dikalangan para pejabat yang bertanggung jawab mengurus hal tersebut. Banyaknya pedagang yang datang dan ingin berdagang di Malaka sudah tentu membuat para pedagang

kesulitan mendapatkan akses masuk dan sulitnya izin keluar dari pihak yang berwenang sehingga membuat para pedagang tersebut mengambil jalan pintas dengan cara menyuap para pejabat tersebut. Dengan adanya praktek suap tersebut tentu saja membuat pola perdagangan di Malaka menjadi tidak sehat dan rawan akan kecurangan, yang bisa membawa kemunduran pada Malaka pada suatu saat nanti.

Hubungan dagang dengan berbagai wilayah seperti dari Barat, Cina hingga Nusantara membuat nama Malaka semakin besar. Sebenarnya Malaka sendiri sebagai wilayah penghasil tidak begitu berarti namun Malaka bisa Besar seperti itu berkat perannya sebagai tempat transit perdagangan. Kapal-kapal dagang yang datang dari Barat dan ingin berlayar ke wilayah Timur Nusantara banyak yangsinggah dan berlabuh di Malaka. Sewaktu berlabuh tersebut tentu saja mereka juga melakukan interaksi perdagangan, interaksi tersebut membuat Malaka menjadi semakin besar. Tidak hanya dari segi ekonomi saja Malaka mendapatkan keuntungan namun juga dari segi sosial Malaka menjadi lebih baik. Banyaknya pedagang asing yang pada akhirnya membaaur dengan masyarakat setempat membuat lahirnya banyak kebudayaan baru. Tentu saja ini menjadi hal yang sangat penting dan berharga untuk perkembangan Malaka kedepannya nanti.

Adapun pokok pembahasan mengenai bagaimana Pemerintahan Administrasi Portugis di Malaka dapat diterapkan karena adanya penaklukan terhadap Malaka tersebut. Awal dari penaklukan Portugis tersebut ternyata didasari oleh 3 hal yakni Gold (Kekayaan), Glory (Kejayaan) dan Gospel (Agama). Namun pada perkembangannya faktor tersebut menyusut hingga hanya tinggal jadi 2 saja yakni Gold dan Glory saja. Faktor Gospel yang sebelumnya digunakan perlahan mulai menurun pengaruhnya karena desakan kebutuhan pasar Eropa yang semakin besar terhadap kebutuhan akan rempah-rempah sehingga membuat Portugis lebih memprioritaskan untuk mencari daerah penghasil rempah-rempah ketimbang harus turut serta untuk menyebarkan agama yang mereka anut. Dipimpin oleh Alfonso De Albuquerque, akhirnya Portugis berhasil menemukan tempat dimana rempah-rempah itu biasa di perdagangan. Ini berbeda dari rencana semula yang ingin mencari tempat asal rempah-rempah namun tetap saja mereka tak ingin melewatkan kesempatan untuk menguasai

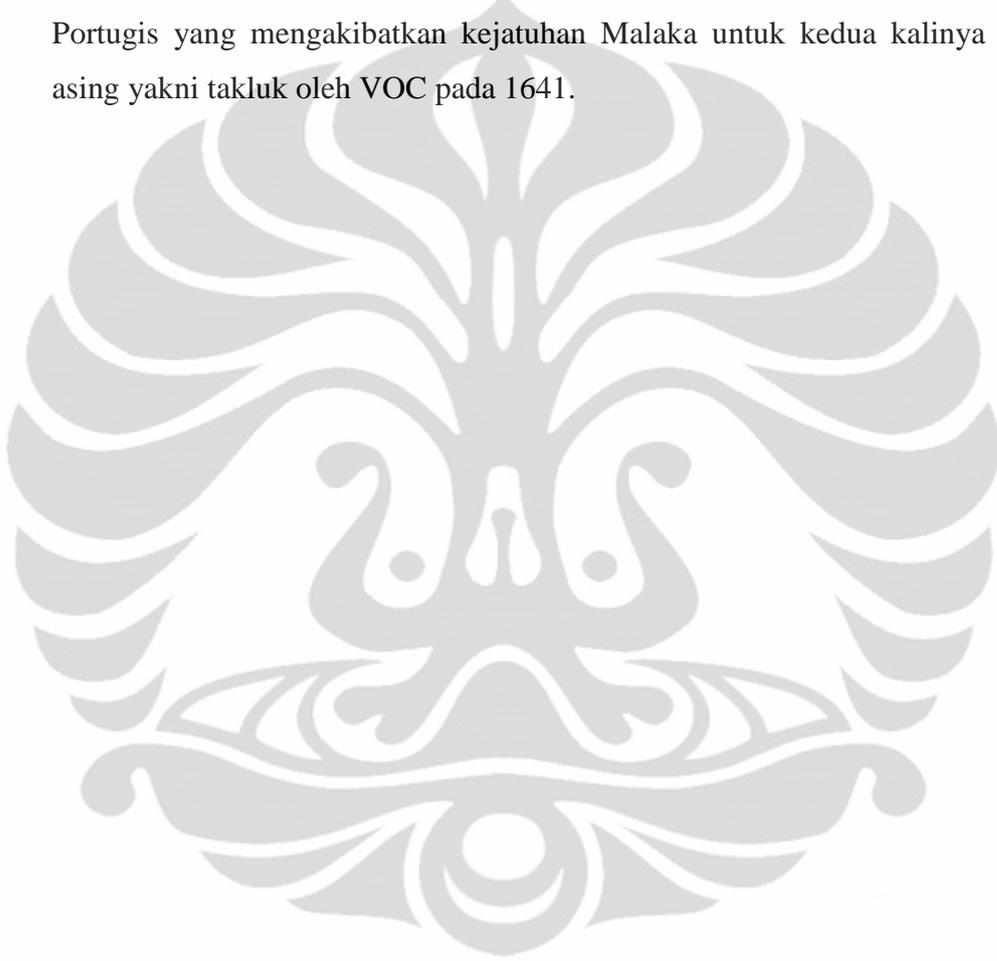
wilayah dimana perputaran hasil rempah-rempah berrada. Akhirnya pada 1511 Portugis berhasil menaklukan Malaka dan menguasai perdagangan disana.

Sebenarnya Portugis tidak banyak mengubah sistem perdagangan dan administrasi yang ada di Malaka. Mereka hanya memodifikasi hingga sedemikian rupa tanpa menghilangkan ciri khas yang sudah ada sejak masa Kesultanan dahulu. Hal ini tentu saja membuat Portugis mau tidak mau menggunakan sistem perdagangan yang sesuai dengan yang ajaran Islam karena mayoritas pedagang yang berdagang di Malaka adalah para pedagang muslim. Hal inilah yang membuat Portugis meninggalkan semangat Gospelnya dan lebih memilih menumpuk kekayaan dan kejayaan dari berdagang. Portugis juga masih tetap memakai sistem Syahbandar untuk mengurus segala hal yang berurusan dnegan perdagangan. Selain itu Portugis juga sudah menyadari kalau sistem administrasi tersebut juga menyimpan celah seperti yang terjadi pada masa kesultanan dulu dimana praktek suap dan korupsi merajalela. Untuk menekan hal tersebut Portugis sedikit merubahnya agar praktek suap dan korupsi tersebut tidak terlalu menyebar, walau mustahil untuk menghapus semua praktek korupsi tersebut.

Portugis juga memanfaatkan teknologi arsitektur untuk mendukung rencana monopoli perdagangan mereka dengan membangun sebuah benteng pertahanan di Malaka yang dikenal sebagai Benteng Fomossa. Keberadaan benteng ini sangatlah membantu Portugis, terutama untuk melindungi diri dari serangan musuh dan juga sebagai tempat untuk menyimpang barang-barang dagang di gudang mereka. Bisa dibilang Benteng Fomosa merupakan simbol pertahanan Portugis sewaktu mereka menduduki Malaka.

Sebenarnya kejatuhan Malaka ke tangan Portugis ini juga ikut berdampak kepada bentuk perdagangan di wilayah Nusantara. Kejadian ini juga memicu banyak lahirnya bandar dagang baru disekitar Nusantara seperti Aceh dan Banten. Selain itu juga rute pelayaran perdagangan yang biasa melalui selat Malaka berangsur-angsur berubah pasca pendudukan Portugis tersebut, terutama untuk para pedagang muslim yang lebih memilih untuk memilih rute pelayaran lain ketimbang harus berdagang dengan Portugis, hal ini tentu saja membawa perubahan besar didalam corak perdagangan di wilayah Nusantara.

Belanda, melalui VOC yang ingin memonopoli perdagangan di wilayah nusantara tentu tidak bisa tinggal diam melihat kalau saingan mereka, Portugis mempunyai taklukan sebuah bandar dagang. Melihat bagaimana persaingan kedua belah pihak dan betapa berharganya Malaka sebagai tempat beredarnya komoditi-komoditi barang yang laku di pasaran maka tidak heran kalau pada akhirnya VOC memilih untuk melakukan serangan untuk merebut Malaka dari tangan Portugis yang mengakibatkan kejatuhan Malaka untuk kedua kalinya ke pihak asing yakni takluk oleh VOC pada 1641.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

Brown, C.C. (terjemahan dari naskah asli). *Sejarah Melayu, Malay Annals*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970.

Cortessau, Armando. *Suma Oriental of Tome Pires: an Account of the East, from the red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515 vol. 2*. Kraus Reprint Limited: Netherland. 1967.

Groneveldt, W.P. *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*, Batavia, 1880

_____. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Komunitas Bambu: Jakarta. 2009 .

Jurnal:

Bladgen, C.O. (ed), "Report of Governor Balthasar Bort on Malacca", *JMBRAS*, V, 1, Agustus 1927..

Cordon, R. "Portuguese Malacca", *JMBRAS*, XII, 2, Agustus 1934.

"Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum", Ed., J. E. Heeres *Vol 1* (Hague 1907).

Eredia, E.G. "Description of Malacca and Meridional India and Cathay", *JMBRAS* VIII, 1.

Irwin, Graham, "Malacca Fort", *Journal of Southeast Asian History*, Vol 3 No 2, Singapore: Cambridge University Press, 1962.

Macgregor, I. A., "Notes on the Portuguese in Malaya", *JMBRAS*, XXVIII, 2, 1955.

Macleod, N. "De oost-Indische Compagnie als zeemogendheid in asia", *I* (Rijswijk 1927).

Maxwell, W.G., "Gardinho de Eredia's Declaracam de Malacca", *JRASSB*, 60, Desember 1911.

Sar Desai, D.R., "The Portuguese Administration in Malacca 1511-1641", *Journal of Southeast Asian History* Vol. 10, International Trade and Politics in Southeast Asia 1500-1800, Cambridge University Press: 1969.

Schousten's Report of his visit to Malacca, 7 September 1641, *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol 14.

Wake, C.H. "Malacca's Early Kings And The Reception of Islam". *JSEAH*, Vol 5, Part II. 1964

Buku:

- Ahmad, Haji. D.H, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka kementerian Pendidikan Malaysia, 1987.
- Amal, M. A. *Portugis Dan Spanyol Di Maluku*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Andaya, Barbara W. Andaya. *Mengikuti Tradisi Srivijaya*
- Asnan, Gusti, *Dunia Maritim Pantai barat Sumatera*, Jakarta: Ombak, 2007.
- Bakar, A.L.A. *Sejarah di Selat Melaka*. Kuala Lumpur: United Selangor Press, 1984.
- Bin Abdul Wahid, Zainal Abidin. *Kesultanan Melayu Malaka; Pentadbiran Kuno atau Modern ?* Malaka: Institusi Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia (IKSEP), 1997
- Boxer, C. R. *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, London: Hutchinson & Co, 1969.
- _____ *The Portuguese in the East 1500-1800*, Livermore
- Boxer And Carlos de Azevedo, *Fort Jesus and Portuguese in Mombasa 1593-1729*. London, 1960.
- Chauduri, K.N. *Trade and Civilisation in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to the 18th Century*, Cambridge University Press, 1985.
- Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Edward, L.P., *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*, Yogyakarta: Ombak.
- Fang, Y.L. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Hamid, Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Bandung: Mizan, 1996.
- Hamid, Ismail. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hashim, M.Y., *Kesultanan Melayu Melaka*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Harrison, Brian, *Asia Tenggara: Satu Sejarah Ringkas*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.
- Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Kennedy, J. *History of Malaya*. London: St Martin Press, 1990.

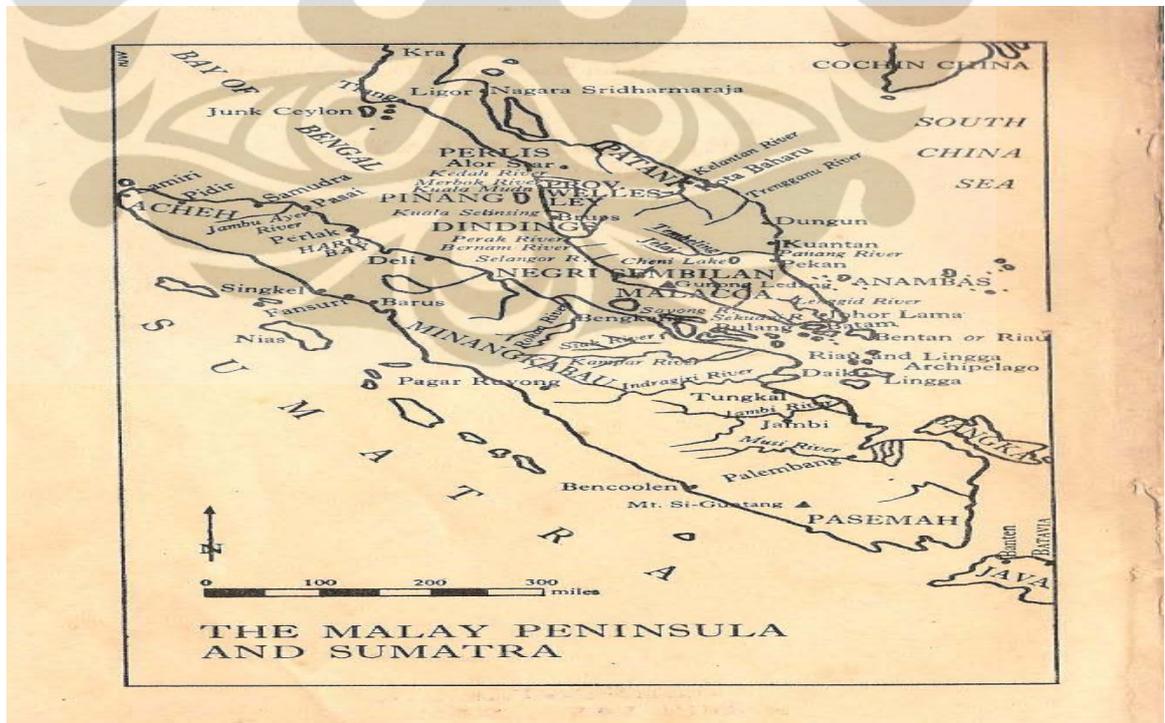
- Lach, D.F., et.al.(eds), *Asia on the Eve of Europe's Expansion*, New York: Prantice Hall, 1965.
- Lapian, A.B. *Pelayaran dan Perdagangan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Mansel L. Dames, *The Book of Duarte Barbosa II*.
- Mee, C.A., *Ilmu Perbandingan Bahasa-Bahasa Austronesia*. Kuala Lumpur. Malay Press. 1967.
- Meilink-Roelofs, *Asian Trade and Europe Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*, Den Haag: Martinus Nijhoff. 1962.
- Mukmin, M.J., *Melaka Pusat Penyebaran Islam di Nusantara*, Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1994.
- Mundzirin dkk, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pinus, 2006.
- Reid, Anthony., *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I: Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- _____ *Dari Ekspansi Hingga Krisis II, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Jakarta: Obor, 1999.
- Ricklefs. M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: UGM Press, 1998.
- Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia, Jilid I (Pra Sejarah Hingga 17 Agustus 1945)*, Jakarta: Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia, 1990.
- Stapel, F.W. (Ed), *Geschiedenis van Nederlandsch Indie, III* (Amsterdam 1939).
- Walters, O.W. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. New York: Cornell University Press, 1970.
- Whiteway, R.S., *The Rise of Portuguese Power in India 1497-1550*, Westminster, 1899
- Winstedt. O.R. *a History of Malay Literature*. 1940.
- _____ *The Malays, A Cultural History*. London. Routledge & Kegan. 1961.
- _____ *The Malay Founder of medieval Malacca*. Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London, Vol. 12, No. ¾. Past and Present, 1948.

LAMPIRAN

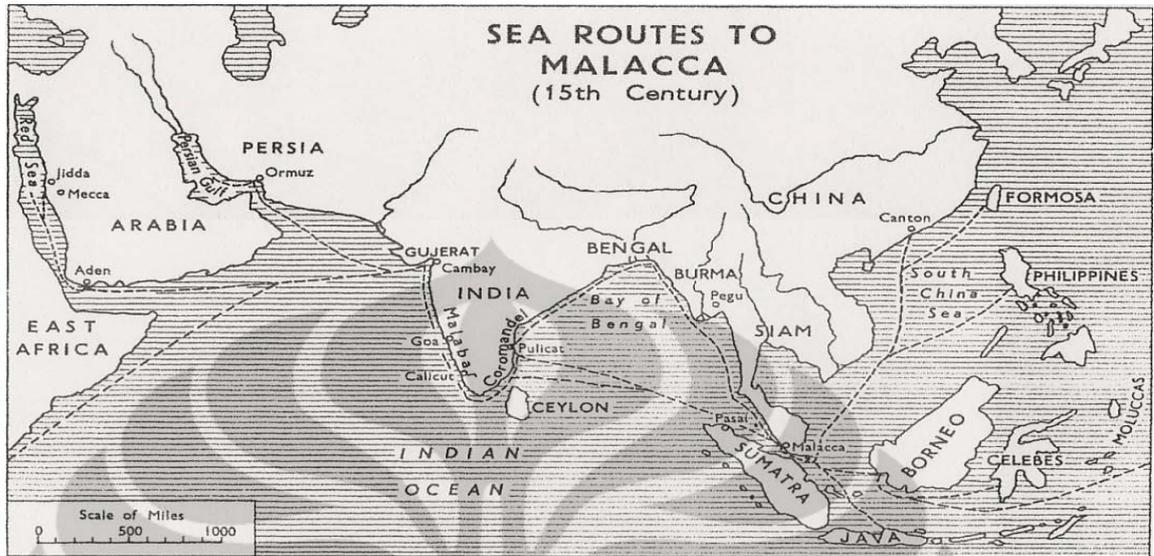
Gambar 1: Peta Asia Tenggara



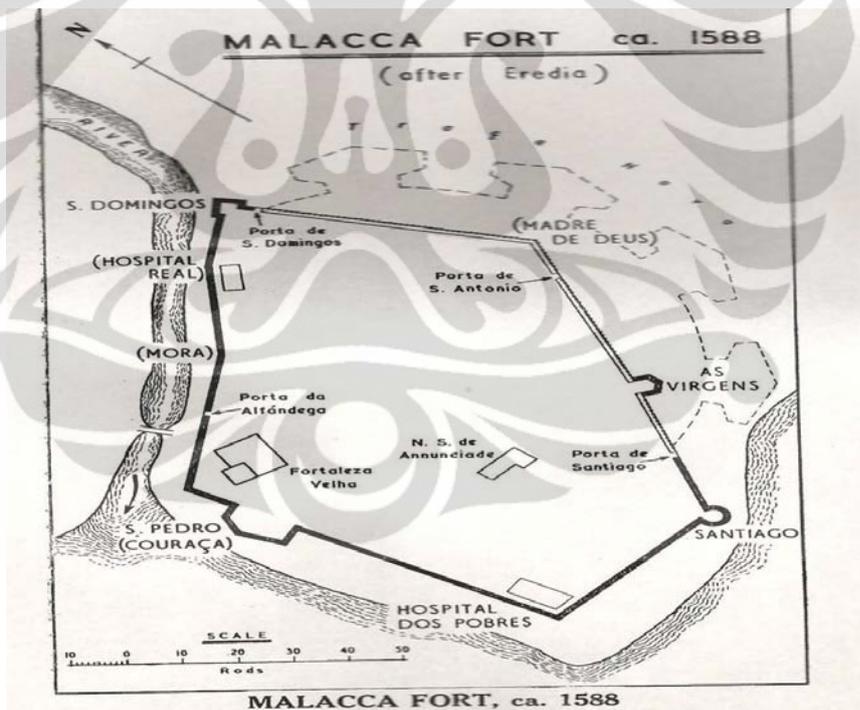
Gambar 2: Peta Selat Malaka



Gambar 3: Jalur Perdagangan Asia Tenggara Abad ke-15



Gambar 4: Benteng Formosa



INDEKS

Aceh, 7, 62, 64, 73
Alberquerque, 25, 56-61, 63, 65, 69
Asia Tenggara, 9, 13, 14, 17, 26, 27, 29, 36, 43, 65, 74
Bea Cukai, 14, 47,
Bendahara, 28, 30, 31, 32, 38, 39, 49, 64, 68
Benteng Fomosa, 69, 70
Boxer, 44, 56, 65,
Cina, 1, 2, 4, 5, 7, 9, 11, 12, 17, 25, 28, 29, 32, 33, 36, 44, 45, 48, 60, 66, 67, 74, 78
Cortessau, 3, 9, 11, 13, 16, 31, 32, 36, 44, 49, 68
Cruzados, 43, 45, 46, 50
Gujarat, 5, 7, 8, 18, 32, 46, 60
Groeneveldt, 11, 12, 17, 18
Hall, 28, 29, 59, 66
Hashim, 6, 10, 13, 16, 18, 24, 26, 33, 36, 46, 49, 50, 52
Harrison, 1, 5, 7, 12
India, 4, 5, 8, 9, 20, 29, 32, 36, 40, 41, 45, 46, 47, 57, 59, 63, 64, 69-72, 75
Islam, 1, 2, 6, 12, 14, 19, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 33, 41, 42, 56, 57, 61, 66, 69, 76, 77, 79
Jawa, 5, 8, 13, 18, 32, 33, 40, 45, 60, 74, 77
Kapal, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 16, 23, 32, 34, 35, 39, 41-48, 51, 52, 53, 55, 59-61, 63-65, 70, 71, 72, 78
Koromandel, 5, 8, 37, 45
Lapian, 2, 8, 35, 47, 48, 52
Majapahit, 1, 22, 29, 41
Mahmud Syah, 28, 30
Malaka, Bandar 1, 11, 12, 14, 27, 36, 39
Malaka, Kesultanan 1, 2, 11, 12, 14, 16, 26, 27, 30, 31, 34, 60, 76, 77
Malaka, Selat 2-6, 16, 17, 18, 23, 36, 73, 76, 79
Mansyur Syah, 10, 11, 27, 28, 29, 38
Maritim, 1, 3, 39, 53, 56, 62
Meilink-Roelofsz, 12, 13, 37, 43, 49, 51, 54,
Muzaffar Syah, 28
Nahkoda, 5, 20, 34, 35, 39, 51, 52
Pajak, 14, 32, 44, 47, 48, 50, 67, 77
Pasai, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 25, 26, 29, 41, 42, 43, 50, 63
Pelabuhan, 2-10, 12, 18, 23, 24, 29, 32, 34-36, 39-41, 46-49, 52, 54-55, 57-58, 60, 62-66, 68, 70, 73-74,
76
Penghulu Bendahari, 31
Perdagangan, 1, 3, 5, 6, 11-14, 16, 22- 24, 27-30, 32, 35-43, 45-48, 50, 52-53, 55-58, 61-68, 71- 73, 76-80
Portugis, 10, 11, 12, 14, 55-66, 68, 69, 70-75, 76, 78, 79, 80
Rempah-rempah, 7, 23, 40, 42, 46, 55, 56, 58, 62, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 78, 79
Saudagar, 5, 6, 8, 9, 31, 34, 36, 39, 50, 51
Sriwijaya, 1, 3, 6, 22, 23, 27
Syahbandar, 5, 9, 31, 32, 33, 66, 79
Temenggung, 31
Tome Pires, 1, 3, 6, 9, 11, 12, 13, 16, 18, 25, 36, 49, 54, 55, 60, 63, 68
Undang-Undang Laut Malaka, 34, 35, 51, 52, 53
Undang-Undang Malaka, 33, 34,
VOC, 10, 69, 70, 72, 73, 80